

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/296845741>

Panduan Debat Kompetitif

Book · March 2016

CITATIONS

0

READS

18,344

6 authors, including:



Hendi Pratama

Universitas Negeri Semarang

21 PUBLICATIONS 9 CITATIONS

SEE PROFILE

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



Supporting factors, difficulty and strategies of non native speakers' understanding of implicature in English [View project](#)



PERMASALAHAN LATEN SKRIPSI MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS [View project](#)



PANDUAN DEBAT KOMPETITIF

EDISI REVISI

TIM PENULIS

Hendi Pratama
Kunto Nurcahyoko
Mustika Aji Hertanto
Ryan Marina
Siti Rosyidah
Virigiawan Adi Kristianto



ERHAKA UTAMA
YOGYAKARTA

Tim Penulis:

Hendi Pratama
Kunto Nurcahyoko
Mustika Aji Hertanto
Ryan Marina
Siti Rosyidah
Virigiawan Adi Kristianto

ISBN 978-602-5715-14-3

Editor:

M. Syaifuddin S.

Siti Maisaroh

Penyunting:

Wening Puspowati

Desain sampul dan tata letak

Erhaka Art

Penerbit:

Erhaka Utama

Redaksi:

Pogung baru Blok F28 Sleman-Yogyakarta

0814-5606-0279 | www.erhakautama.com

Distributor tunggal:

CV. Bumi Maheswari | Pratama Residence Kav C23/B19 Plosogeneg-Jombang |
0857-4666-6795 | IG@erhakautama | @bookterrace | @broden_taraka | Fb erhaka
utama Yogyakarta



Cetakan pertama Januari 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis.

PENGANTAR

Panduan Debat Kompetitif Edisi Revisi ini adalah hasil respon penulis terhadap masukan para pembaca dan pengguna buku pada edisi sebelumnya. Penulis merasa sangat bangga ternyata pembaca sangat mengapresiasi buku edisi sebelumnya sekaligus menyampaikan kesan mereka terhadap buku tersebut. Oleh karena itu, buku ini kami perbaiki agar lebih mudah dibaca dan digunakan sesuai dengan masukan pembaca.

Perbaikan dalam buku ini utamanya pada perbaikan referensi yang digunakan sebagai sumber sehingga pembaca lebih mudah melacak sumber asli dari beberapa informasi dan pernyataan yang ada pada buku ini. Perbaikan yang lain adalah perbaikan struktur dan layout buku agar lebih nyaman dibaca.

Penulisan buku bertujuan untuk meningkatkan kemampuan debat untuk para mahasiswa maupun masyarakat umum yang membutuhkan pengetahuan khusus di bidang debat. Debat telah banyak dilombakan di berbagai level dan bidang. Maka dengan adanya buku ini mahasiswa, guru dan dosen dapat menyiapkan diri sebagai debater, pelatih maupun panitia lomba debat. Di sisi lain, debat juga sudah diadopsi menjadi bagian resmi dari proses demokrasi Indonesia. Jadi buku ini juga dapat menjadi pelengkap bagi para praktisi dan politisi yang sangat membutuhkan referensi teknik berdebat.

Penulis sangat berharap buku ini dapat bermanfaat dan menguatkan kemampuan para pembacanya dalam berdebat. Kami mengakui masih banyak hal yang dapat disempurnakan pada buku ini. Kritikan dan saran sangat kami harapkan dari pembaca untuk penyempurnaan edisi selanjutnya.

Semarang, 31 Januari 2018

Tim Penulis Hendi Pratama | Kunto Nurcahyoko | Mustika Aji | Hertanto | Ryan Marina | Siti Rosyidah | Virigiawan Adi Kristianto

DAFTAR ISI

BAB 1	Ada apa dengan debat	1
BAB 2	Debat Kompetitif	14
BAB 3	Matter, Manner dan Method	27
BAB 4	Argumen	45
BAB 5	Delivery	69
BAB 6	Kesalahan yang sering terjadi dalam debat	86
BAB 7	Case Building	97
BAB 8	Dinamika Debat	124
BAB 9	British Parliamentary System	155
BAB 10	Serba-serbi debat	164
DAFTAR PUSTAKA		177



ADA APA DENGAN DEBAT ?

1

Betapa bahayanya berdebat di masa lampau

Tanggal 22 Juni 1633, Galileo dihadapkan pada kenyataan hidup yang pahit. Di hadapannya sudah hadir tiga orang agamawan terkuat saat itu Melchior Inchofer, Agostino Oreggi dan Zaccaria Pasqualigo. Mereka mengundang Galileo bukan untuk menyematinnya dengan tanda jasa atas sumbangsuhnya dalam ilmu pengetahuan. Mereka bertiga ada untuk mengadili Galileo dengan tuduhan pengkhianatan atas agama. Galileo dengan kondisi fisiknya yang sudah mulai menurun merasakan tekanan yang luar biasa. Dia diancam akan disiksa secara fisik jika tidak mengaku bahwa dia telah memberikan pernyataan yang dianggap sebagai penyangkalan atas kebenaran kitab suci. Sri Paus yang biasanya selalu mendukung posisinya, kali ini sudah angkat tangan. Galileo memiliki bibit kafir. Dia tidak bisa menahan diri menyebarkan pesan dari setan. Pesan itu adalah, “**bumi bukan pusat alam semesta dan bumi mengelilingi matahari**”. Sebuah pesan yang dianggap sebagai pesan yang sesat. Pesan itu membuat Galileo menjadi tahanan rumah sampai akhir hayatnya. Hari ini, pesan sesat itu dianggap sebagai **kebenaran** bagi mayoritas penduduk bumi (Bjelic, 2003; Firdaus & Sinensis, 2017).

Oleh karena itu, sudah seharusnya anda dan saya bersyukur karena kita lahir di jaman modern ini. Kita diberikan kebebasan berpendapat dan berbeda pendapat. Kita boleh mempelajari (hampir) semua ilmu pengetahuan tanpa harus dihadapkan resiko pengadilan atau penjara atau hukuman mati. Maka sungguh kesempatan itu harus dimanfaatkan sebaik mungkin. Untuk menjawab berbagai pertanyaan di dunia ini. Kita sendiri lahir dengan banyak pertanyaan untuk dijawab.



*Mengapa harus begini?
Kenapa tidak boleh begitu?
Apa alasannya?*

Mungkin pertanyaan seperti itu sering muncul dalam kehidupan sehari-hari, bahkan sejak kita kecil. Pada dasarnya, setiap manusia dihantui oleh berjuta pertanyaan. Dan karenanya, aktivitas bertanya dan menemukan jawaban dari setiap pertanyaan menjadi hal yang alami dilakukan untuk tumbuh dan berkembang. Secara alamiah, manusia memiliki naluri untuk selalu bertanya dan mengembangkan kreativitas bahkan sejak umur yang masih muda. Hanya kemudian saat anda beranjak dewasa, anda mulai tidak kritis lagi karena adanya batasan-batasan sosial dan etika. Ingat kembali larangan-larangan orang tua sebagai berikut:

- Dilarang keluar pada hari sesudah senja. Nanti diculik setan genderuwo.
- Dilarang pergi keluar rumah jika sebelumnya anda kejatuhan cicak. Nanti bisa sial.
- Dilarang menyisakan nasi di piring karena nanti ayamnya mati.
- Dilarang menunjuk ke arah makam. Nanti jari anda bisa cacat.

Sesungguhnya kami yakin, anda sewaktu kecil selalu ingin bertanya kepada orang tua anda mengapa ada larangan tersebut. Namun lama kelamaan rasa ingin tahu anda luntur karena orang tua anda selalu marah saat anda menanyakan hal tersebut. Saat anda punya anak, ada kemungkinan anda mengulangi larangan yang sama untuk anak anda. Anda juga kemungkinan marah jika anak anda selalu mempertanyakan hal tersebut. Ini adalah proses siklis yang mematikan proses kreatifitas.

Orang tua bisa perlahan-lahan menjelaskan bahwa keluar saat senja atau malam hari itu berbahaya karena daya penglihatan manusia berkurang tajam dan banyak hewan. Setelah kejatuhan



cicak sebaiknya anda membersihkan diri dan berganti pakaian. Banyak kotoran atau bakteri yang mengikuti jatuhnya cicak ke tubuh anda. Jangan menyisakan nasi saat makan karena sumber daya alam begitu terbatas. Jangan menunjuk ke arah makam karena nanti kalau ada anggota keluarga almarhum yang melihat kita, mereka akan tersinggung karena kita tidak sopan. Orang tua anda bisa memberikan penjelasan seperti itu tapi memilih untuk marah. Karena jangan-jangan, mereka juga belum sempat berpikir dan berdebat mengenai hal itu. Mereka juga pernah dimarahi oleh orang tua mereka.

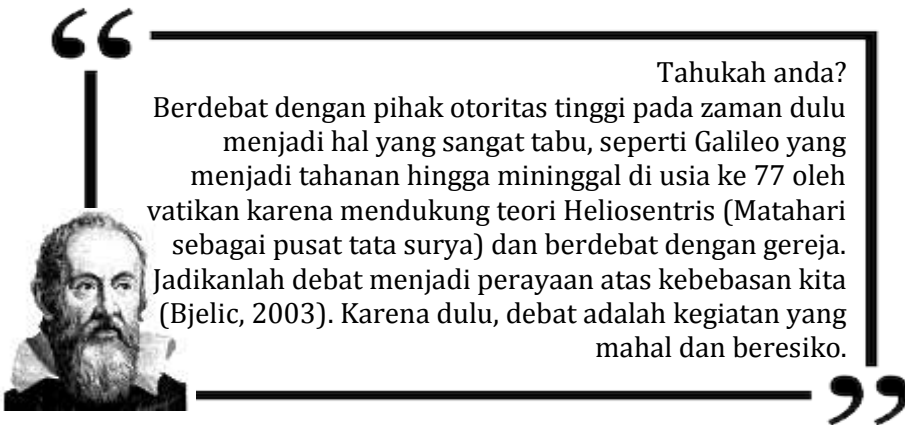
Tapi apakah ada aturan pakem atas proses bertanya dan menjawab yang bisa diikuti? Hal ini tentu saja sangat bergantung pada konteks situasi dan orang yang diajak bicara. Berbicara dengan atasan, misalnya, memerlukan strategi yang berbeda dengan saat kita bicara dengan teman sepermainan. Begitu pun saat kita berbicara di tengah rapat, yang seharusnya berbeda saat kita berada di warung. Oleh karena itu, kita harus benar-benar memperhatikan konteks dan atribut lawan bicara saat melakukan percakapan atau diskusi. Namun, terlepas dari hal-hal tersebut, kita harus mampu menyampaikan pesan pembicaraan dengan baik agar pesannya bisa tersampaikan saat berbicara.

Berkomunikasi dan berdialog dengan efektif merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki manusia (Nisa, 2016). Dengan kemampuan ini, manusia telah berhasil menciptakan karya yang luar biasa dan menurunkan pengetahuan tersebut ke generasi berikutnya. Kemampuan manusia dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan inilah menjadikan manusia makhluk di planet bumi dengan masa depan peradaban yang paling menjanjikan. Paling tidak begitulah anggapan kita.

Sejak ribuan tahun yang lalu, manusia telah berhasil dalam menorehkan kemajuan peradaban yang luar biasa dan menghadapi tantangan alam. Mulai dari peradaban zaman batu hingga penciptaan instrumen digital, mulai dari pembangunan gedung-gedung maha besar hanya dengan mesin manual hingga penciptaan pesawat penjelajah ruang angkasa dengan bantuan super komputer. Penemuan dan penciptaan hal-hal tersebut sebenarnya merupakan hasil dari kemampuan manusia dalam mengolah pengetahuan.



Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bisa dipisahkan dari sumbangsih pemikiran berbagai tokoh-tokoh besar di awal peradaban. Nama-nama seperti Plato, Aristoteles, Pythagoras, dll merupakan tokoh filsuf yang semakin menguatkan pentingnya penemuan pengetahuan (Sudrajat, 2010). Tentu saja, banyak diantara mereka mendapatkan penolakan atas ide ide dari berbagai kalangan saat itu, bahkan, seperti kisah Galileo di atas, seorang ilmuwan ternama harus diadili dengan kejam karena menyampaikan gagasan yang berbeda dengan penguasa saat itu. Tapi akhirnya mereka mampu mempertahankan argumen mereka, walaupun kadang-kadang nyawa menjadi taruhannya.



Debat sebagai urat nadi kehidupan

Perbedaan pendapat merupakan hal yang pasti ada dalam kehidupan bermasyarakat, baik itu mengenai isu agama, negara, ekonomi, budaya, politik, hukum, atau yang lainnya. Oleh karena itu, manusia tidak bisa menghindari pertentangan dan silang pendapat dengan orang lain. Penyampaian pendapat dengan terstruktur dan logis merupakan jalan terbaik untuk memberikan pendapat yang kita yakini sebagai kebenaran.

Teknik argumetasi inilah yang kemudian menjadi landasan debat. Dalam beberapa konteks ketatanegaraan, berdebat menjadi praktik yang dianut berbagai sistem pemerintahan. Banyak negara demokrasi yang menekankan musyawarah mufakat dimana



masing-masing pihak harus memberikan argumen sebelum kemudian disetujui oleh forum. Kita bisa mengambil contoh pemerintahan polis Athena di era sebelum masehi sampai dengan Negara tercinta Republik Indonesia yang dibentuk dan hidup di era modern ini. Dalam contoh pemerintahan tersebut, debat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pemerintahan dan ketatanegaraan.

Tahukah anda?

Pada tahun 507 SM, seorang pemimpin Athena bernama Cleisthenes menerapkan sistem reformasi politik yang ia sebut sebagai *demokratia* atau "pemerintahan oleh rakyat."

Sistem ini terdiri atas tiga lembaga terpisah: *Ekklesia*, yaitu badan berdaulat yang membuat peraturan hukum dan kebijakan luar negeri; *Boule*, yaitu dewan perwakilan dari sepuluh suku Athena; dan *Dikasteria*, yaitu sebuah pengadilan dimana warga Athena berdebat akan kasus tertentu di depan sekelompok juri pengadilan yang telah dipilih oleh warga. System ini merupakan salah satu kontribusi paling abadi Yunani kuno untuk dunia modern, terutama dalam dunia politik (Adilah, 2010).

Di tingkat kehidupan bernegara tingkat tinggi, debat telah menjadi bagian yang sangat penting. Namun tanpa anda sadari, debat juga sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan anda sehari-hari. Lihat situasi berikut:

- ◇ Seorang anak berdebat dengan orang tuanya minta ijin menonton konser musik sampai tengah malam dan ditemani dengan teman lawan jenis.
- ◇ Seorang pelanggar marka jalan berdebat dengan petugas polisi untuk meminta keringanan denda atau hukuman.
- ◇ Seorang pacar yang sedang berdebat untuk tidak diputuskan cintanya karena berbagai alasan.



- ◇ Seorang mahasiswa yang berdebat dengan petugas perpustakaan karena perbedaan pendapat mengenai jumlah denda atas keterlambatannya mengembalikan buku.
- ◇ Seorang sales berargumentasi dengan calon pembeli tentang khasiat produk yang sedang dia tawarkan. Sales berusaha meyakinkan bahwa calon pembeli akan merasa sangat rugi jika melewatkan kesempatan ini. Si calon pembeli sedang berusaha meyakinkan sales itu dan dirinya sendiri bahwa dia tidak membutuhkan produk itu.

Lihat kembali contoh di atas. Debat telah menjadi urat nadi kehidupan kita. Hanya masalahnya, sangat sedikit orang yang meluangkan waktu untuk mengasah kemampuannya dalam berdebat sehingga memberikan kesempatan sukses di dalam banyak aspek kehidupan.

Bagaimana selanjutnya?

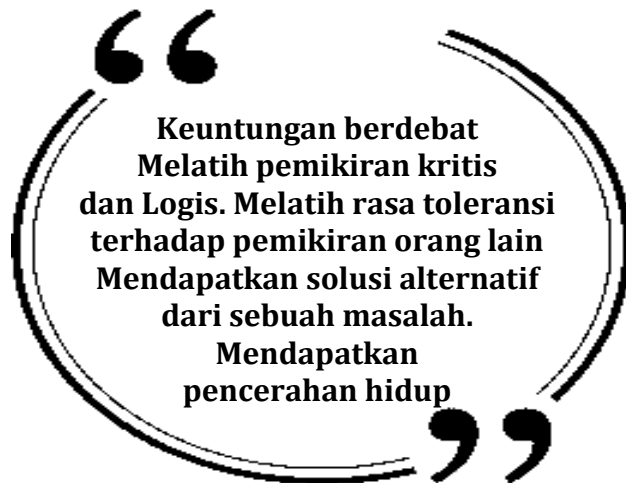
Secara kebahasaan, debat merupakan aktivitas menyampaikan dan mempertahankan argumen. Meskipun sering disalahartikan sebagai kegiatan ngotot dan berkeras kepala, debat sebenarnya adalah proses menyusun argumen dari pernyataan yang masuk akal untuk meyakinkan lawan bicaranya agar menerima pendapat yang dilontarkan. Argumen-argumen dalam debat yang berkualitas dengan mengutamakan ide yang logis dan dukungan bukti empiris biasanya disebut sebagai **silogisme** (Jazeri, 2012), yang kemudian diistilahkan sebagai silogisme debat, dan pelakunya diistilahkan sebagai **debater**.

Debat dapat disimpulkan sebagai kegiatan adu argumenasi antara dua pihak atau lebih (perorangan atau kelompok) dalam berusaha mendiskusikan dan memutuskan masalah serta mengkaji perbedaan. Secara formal, debat banyak dilakukan dalam institusi kenegaraan seperti badan legislatif, terutama di negara-negara yang menggunakan sistem oposisi. Dalam hal ini, debat dilakukan mengikuti satu set aturan yang jelas dan hasil debat dapat



diperoleh melalui voting atau keputusan pihak-pihak yang memiliki wewenang. Sejak dahulu, negara-negara penganut demokrasi telah menerapkan sistem debat atau musyawarah dalam pengambilan keputusan sebuah kebijakan.

Sejak abad ke-5 sebelum masehi, Athena telah menerapkan sistem demokrasi menggunakan debat seperti ini. Berbagai sumber menyebutkan bahwa sistem demokrasi dan perdebatan di Polis Athena bisa terlihat dalam teks-teks konstitusi Athena dari Sekolah Aristoteles serta karya sejarawan Yunani seperti Herodotus, Thucydides, dan Xenophon (Sudrajat, 2010). Hingga sekarang, bahkan hingga sekarang, banyak sekali Negara yang menerapkan system debat parlemen dalam merumuskan kebijakan Negara mereka seperti Amerika Serikat, Inggris, Perancis, dan Indonesia.



Di London, komunitas debat formal mulai muncul di awal abad ke-18 dan kemudian menjadi bagian penting bagi perkembangan pemerintahannya. Meskipun siapa dan dimana tepatnya komunitas ini muncul masih menjadi perdebatan, tetapi di pertengahan abad 18, masyarakat telah menggunakan teknik debat sebagai salah satu budaya masyarakat dalam membuat kebijakan. Pada saat itu, topik debat bervariasi dari isu terkini mengenai kebijakan pemerintah, hingga urusan rumah tangga maupun pernikahan. Masyarakat membuka kesempatan untuk mereka yang ingin berdebat tanpa memandang gender maupun latar belakang social. Oleh karena itu, komunitas debat di London dapat dijadikan



contoh sebagai komunitas publik dan kesetaraan di zaman pencerahan.

Tahukah anda?

Komunitas debat mahasiswa yang pertama kali muncul adalah St Andrews Debating Society, yang dibentuk pada tahun 1794 sebagai komunitas sastra (yourunion.net, 2018). Sedangkan The Cambridge Union Society yang berdiri pada tahun 1815 merupakan komunitas tertua yang masih beroperasi hingga sekarang (cus.org, 2018).

Kami memahami bahwa banyak orang enggan untuk berdebat atau enggan mendalami ilmu berdebat karena masih ada stigma negatif yang dilekatkan pada debater. Stigma negatif tersebut antara lain:

Stigma negatif yang melekat pada diri debater:

- *Debater biasanya terlalu memaksakan pendapat sendiri*
- *Debater biasanya mengutamakan ego*
- *Debater biasanya dianggap terlalu banyak bicara bahkan di saat yg tidak diperlukan*
- *Debat sering dianggap mengajarkan hal-hal yang bertentangan dengan norma masyarakat.*

Stigma negatif di atas biasanya berhubungan dengan debater yang masih baru dalam dunia berdebat. Seperti seorang pesilat yang tingkatannya masih rendah, biasanya dia mencari musuh ke berbagai tempat dan gemar memulai perkelahian. Pesilat yang sudah pendekar, biasanya lebih bijak dan hanya bertarung



jika harus membela diri atau membela kaum yang lemah. Jika anda melihat ada debater yang memiliki kecenderungan di atas maka dapat dipastikan ilmu debat nya masih rendah. Semakin anda menguasai dengan memahami debat, anda akan lebih bijaksana dalam menggunakan keahlian anda.

Selain stigma negatif di atas, aktivitas berdebat terkadang menjadi hal yang menyulitkan dari waktu ke waktu. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan proses berdebat menjadi sangat menantang. Misalnya, kebanyakan orang memiliki pandangan yang berubah dari waktu ke waktu karena berkembangnya pengalaman dan pengaruh media. Karena proses perubahan dan pengembangan menjadi hal mutlak, maka terkadang kita bisa memiliki pandangan yang berubah ketika berdebat dalam kesempatan yang berbeda pada topik yang sama.

Sulitnya menguasai debat juga berkaitan dengan ego manusia. Biasanya kita tidak mau menerima argumen orang lain karena kita selalu merasa pendapat kita yang paling benar. Dalam dunia psikologi, hal ini disebut sebagai **endowment effect**, yaitu kondisi dimana kita menilai apapun yang kita miliki memiliki intensitas paling kuat dan menonjol. Kalau kita punya anak, kita selalu merasa anak kita adalah anak yang paling spesial. Saat pertunjukan sekolah berlangsung, tidak ada anak lain yang lebih bersinar dari anak kita. Kalau kita memiliki mobil, kita selalu merasa kondisi mobil kita yang paling terawat dan kemampuan menyetir kita di atas rata-rata. Saat kita mengalami musibah, kita merasa musibah kita paling berat. Tidak ada orang lain yang mengerti seberat apa penderitaan kita. Kalau kita memiliki karya, kita merasa karya kita paling bagus diantara karya-karya orang lain. Tim penulis buku ini merasa buku ini adalah buku debat yang paling komprehensif dan menarik di pasaran.

Oleh karena itu, ketika manusia beradu argumen dengan pengaruh endowment effect yang besar, maka proses perdebatan menjadi tidak obyektif. Hilangnya jiwa toleransi dan keterbukaan dalam menerima argumen lawan akan menimbulkan kebuntuan dalam proses perdebatan.

Hal lain yang mempengaruhi jalannya perdebatan adalah sulitnya mendefinisikan kebenaran absolut. Banyak masyarakat yang memandang bahwa segala suatu kebijakan atau fenomena



dapat dinilai sebagai seutuhnya benar atau seutuhnya salah. Padahal kebenaran absolut sangat sulit ditemui di alam semesta ini. Jika anda sadari betul, pada hakekatnya tidak ada sebuah otoritas apapun yang menentukan suatu tindakan sebagai positif atau negatif, benar atau salah, sehingga segala sesuatu tidak lebih dari “etika situasi”. Sebuah kasus bisa menjadi benar atau salah ketika dimasukkan ke dalam konteks dan situasi tertentu sehingga definisi benar dan salah menjadi sangat relatif dan sulit untuk diterjemahkan (Finkel, 2010).

Bagaimanapun, proses perdebatan memberikan banyak hal yang positif jika dilakukan dengan benar. Oleh karena itu, hingga saat ini, masih banyak negara yang mempraktikkan sistem ketatanegaraan mereka dengan menggunakan proses debat. Debat pada umumnya dilakukan oleh lembaga tinggi negara untuk mendiskusikan isu-isu kemasyarakatan dan membuat resolusi tentang permasalahan tertentu. Secara khusus, dalam demokrasi parlementer, perdebatan legislatif digunakan untuk memutuskan undang-undang baru. Debat formal antara kandidat kepala daerah juga sering diadakan di negara demokrasi. Misalnya debat antar kandidat kepala daerah atau presiden untuk membantu para calon pemilih memahami kemampuan kandidat dalam memecahkan masalah baik secara teoritis maupun praktis.

Debat juga dilakukan untuk tujuan pendidikan dan rekreasi, biasanya berhubungan dengan instansi pendidikan. Tujuan utama dari belajar debat dalam konteks pendidikan adalah sebagai metode atau seni adalah untuk memberikan kemampuan bagi para siswa atau mahasiswa untuk berdebat secara rasional dan profesional.

Terdapat berbagai macam jenis debat dalam dunia profesional, diantaranya adalah:

Debat Parlemen

Dalam debat parlemen, anggota debat biasanya mengusulkan rancangan undang-undang dan membuat resolusi yang akan menjadi hukum atau undang-undang. Anggota parlemen atau kongres kemudian akan membahas rancangan undang-undang dan



akhirnya memberikan suara mereka untuk menyetujui atau menolak rancangan tersebut.

Debat antar kandidat

Dalam sistem kenegaraan yang mengutamakan pemilihan langsung, para kandidat untuk jabatan politik tinggi seperti presiden atau perdana menteri, akan melakukan debat publik, masa kampanye berlangsung.

Dalam debat jenis ini, mungkin debat presiden Amerika Serikat merupakan contoh yang paling umum ditemukan. Sejak pemilihan umum tahun 1960, perdebatan antara kandidat presiden telah menjadi bagian dari kampanye presiden Amerika Serikat. Meskipun musim kampanye di Amerika Serikat memang didominasi oleh iklan televisi, radio, dan brosur, mereka masih menawarkan kesempatan langka bagi warga untuk melihat dan mendengar debat kandidat presiden.

Debat Kompetitif

Dalam debat yang bersifat kompetitif, terdapat tim yang bersaing dan pemenangnya dinilai berdasarkan kriteria tertentu dari juri. Debat kompetitif memiliki aturan-aturan yang berbeda (akan dijelaskan di Bab 2). Salah satu tujuan debat kompetitif adalah untuk melatih dan mendidik generasi muda dalam menyampaikan pendapat dan memberikan solusi atas permasalahan secara logis dan kritis.

Debat kompetitif dilakukan di tingkat lokal, nasional, dan internasional. Di sekolah dan perguruan tinggi, kompetisi debat dilakukan dengan aturan eksplisit. Kemenangan tim debat kompetitif akan ditentukan oleh satu juri atau lebih, tergantung kapasitas dan sistem yang dipakai. Masing-masing pihak, baik yang mendukung (**tim positif atau pro**) maupun yang menolak (**tim negatif atau kontra**), akan menyampaikan pernyataan (**proposisi / resolusi**) serta mempertahankan argumen mereka. Tim positif akan mendukung mosi atau tema, sedangkan tim negatif akan membantah argumen tim lawan; mereka tidak diharuskan untuk mengusulkan alternatif resolusi jika memang tidak dibutuhkan. Pemenang dari debat kompetitif adalah tim yang berhasil



menunjukkan pengetahuan dan kemampuan debat yang lebih baik (Finkel, 2010).

Debat kompetitif pada dasarnya bertujuan untuk melatih peserta dalam mengembangkan kemampuan tertentu, misalnya dalam menghargai pendapat, komunikasi publik, mengutarakan pendapat secara logis, jelas dan terstruktur, dan kemampuan berbahasa. Istilah debat parlementer digunakan untuk debat kompetitif yang mengadopsi sistem parlemen yang ada di dunia.

Beberapa format yang digunakan dalam debat kompetitif didasarkan atas debat formal yang dilakukan di parlemen. Dari sinilah muncul istilah **debat parlementer**, sebagai salah satu gaya debat yang populer. Ada berbagai format debat parlementer yang masing-masing memiliki aturan dan organisasinya sendiri.

Terdapat beberapa kompetisi debat berbahasa Inggris yang diakui di dunia, seperti **World Universities Debating Championship (WUDC)** yang menggunakan sistem **British Parliamentary** di tingkat universitas (diterangkan khusus di Bab 9) dan **World Schools Debating Championship (WSDC)** untuk tingkat sekolah menengah atas. Kompetisi ini menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantar. Untuk menghargai peserta dari negara yang tidak berbahasa Inggris, biasanya ada penghargaan khusus kepada tim yang berasal dari negara-negara yang memakai bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (English as Second Language - ESL).

Di Indonesia sendiri, telah diselenggarakan berbagai kejuaraan lomba debat, khususnya debat berbahasa Inggris. Di tahun 1997, lomba debat parlementer tingkat universitas bernama **Java Overland Varsity English Debate (JOVED)** berhasil diselenggarakan di Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Kejuaraan tersebut diikuti oleh tim-tim dari berbagai wilayah di Pulau Jawa dan sekitarnya. Pada fase selanjutnya, kejuaraan debat se-Indonesia pertama kali diadakan tahun 1998. Kejuaraan itu bernama **Indonesian Varsity English Debate (IVED)** digelar di Universitas Indonesia. Kedua kompetisi tersebut masih diselenggarakan dengan rutin setiap tahunnya sampai saat ini.

Ada berbagai jenis debat parlementer yang paling sering dipakai untuk kejuaraan debat di Indonesia diantaranya **Australian Parliamentary, Australasian Parliamentary (Australis), Asian Parliamentary (Asians), British**



Parliamentary (BP), dan **Format World Schools** (Quinn, 1981). Menilai dan menentukan pemenang dalam debat parlemen bukanlah urusan yang mudah. Subyektivitas juri menjadi isu utama dalam sebuah debat kompetitif. Beberapa juri sering terjebak dalam penilaian yang terlalu menekankan ada satu aspek dan tidak mengindahkan aspek lainnya. Sering juga juri terlalu memasukkan pengetahuan dan situasi pribadi ke dalam debat sehingga mempengaruhi penilaian. Pembahasan mengenai isu penjurian dalam debat akan dibahas di bab selanjutnya. Oleh karena itu, sekarang muncul sebuah trend dimana juri yang menilai dalam kejuaraan debat harus memiliki akreditasi. Hal ini tidak hanya diimplementasikan di Indonesia tetapi juga di seluruh dunia.



DEBAT KOMPETITIF

2

Atticus Finch adalah seorang pengacara yang pandai dan pemberani. Dia mengajukan diri menjadi pengacara bagi seorang kulit hitam bernama Tom Robinson yang dituduh terlibat dalam kasus pembunuhan. Saat itu Amerika Serikat bukan tempat yang ramah bagi warga kulit hitam. Atticus mendapat hujatan dan cacian dari para tetangga. Mereka menyayangkan karir Atticus yang seharusnya cemerlang harus disia-siakan untuk membela kasus yang tidak mungkin dimenangkannya. Atticus tidak bergeming. Tekadnya sudah bulat untuk membela Tom Robinson. Tiba saatnya di pengadilan, Atticus menyampaikan empat argumen utamanya. Pertama, tidak ada satu bukti pun yang bisa mengaitkan Tom Robinson dan pembunuhan itu. Kedua, kejahatan tersebut ada pelakunya dan pelakunya ada di ruangan tersebut namun dia bukan Tom Robinson. Ketiga, walaupun semua orang menginginkan Tom Robinson sebagai pelaku pembunuhan itu, namun kenyataan dia tidak memiliki kemampuan untuk melakukan itu karena dia memiliki cacat fisik yang sangat membatasi gerakannya. Keempat, pengadilan diadakan karena orang beranggapan bahwa si kulit hitam pasti bersalah dan si kulit hitam itu pernah memberi perhatian pada korban yang merupakan wanita kulit putih dari keluarga baik-baik (Lee, 1988).

Kita tentu menginginkan generasi penerus kita seberani dan sehebat Atticus Finch dalam berargumen dan memperjuangkan hak orang yang membutuhkan. Oleh karena itu, debat kompetitif harus digalakkan untuk membentuk generasi yang memiliki kemampuan berargumen yang bagus dan terbiasa menghadapi tantangan yang bagi orang lain dianggap sulit. Melalui buku ini kami mengajak sebanyak mungkin siswa dan mahasiswa untuk mendalami debat kompetisi secara mendalam dan profesional. Para guru dan dosen dapat menjadikan debat sebagai media pembelajaran di dalam maupun di luar kelas untuk meraup berbagai macam manfaat yang ditawarkan oleh aktifitas debat.



Seperti yang telah dijelaskan pada Bab 1, debat merupakan kegiatan memperjuangkan argumen. Dalam konteks kompetisi, debat dilakukan antar tim dengan cara menyampaikan bukti-bukti yang kuat dan relevan agar argumen sebuah tim bisa memenangkan pertandingan. Layaknya seorang PR, debater harus mampu menyampaikan argumen tim dengan baik agar juri memberikan penilaian yang baik. Oleh karena itu, tugas utama para pembicara dalam sebuah debat adalah meyakinkan juri/adjudicator bahwa argumen tim adalah argumen argumen yang valid, kuat, dan benar.

Dalam debat kompetisi, masing-masing tim akan memperdebatkan sebuah topik atau mosi. Topik ini disajikan dalam format pernyataan yang dimulai dengan kata "that", misalnya, "that the Sun is rising from the East," atau "this house", misalnya, "This house would establish a world government." Topik dan mosi di masing-masing wilayah akan bervariasi, tetapi kebanyakan mosi dan topic disesuaikan dengan kepentingan lomba, penonton, maupun peserta debat.

Terdapat banyak debat kompetitif di seluruh dunia yang memiliki perbedaan secara struktur dan format. Diantaranya, ada format Parlemen Australasia, Asia, dan British merupakan format yang paling dikenal. Secara garis besar, debat berformat Australasian/Asian terdiri dari 2 tim yaitu: proposisi (positif) dan oposisi (negatif). Tugas dari tim proposisi adalah mendukung mosi atau tema debat (*motion*) (. Selain itu, tim ini juga bertanggung jawab untuk mendefinisikan tema debat, menyampaikan argumen-argumen yang mendukung kasus tim positif, memberikan materi inti yang diikuti contoh-contoh, dan merespon kasus tim lawan. Sedangkan tugas dari tim oposisi adalah untuk menolak mosi. Selain itu, tim ini juga bertanggung jawab untuk merespon definisi tim positif, menyampaikan argumen penolakan mosi, dan merespon argumen-argumen dari tim positif.

Dalam format debat British Parliamentary (BP), terdapat empat tim yang bertanding dalam satu ruangan: yaitu dua tim di masing-masing kubu positif dan negatif. Tim-tim tersebut disebut sebagai *Opening Government*, *Closing Government*, *Opening Opposition* and *Closing Opposition*. Tugas umum dari tim dalam kubu *government* (positif) dan *opposition* (negatif) pada dasarnya



sama seperti dalam format Asian/Australasian (Sonnreich, 2012). Dua tim dalam kubu yang sama, meskipun mereka merupakan tim yang berbeda, harus bekerja sebagai satu kubu untuk mendukung ide umum mosi. Karena hanya akan ada satu tim yang akan memenangkan debat, *closing teams* harus membedakan argumen mereka dari *opening teams*, terutama dalam hal pengembangan fokus debat dan argumen.

Perbedaan format dalam debat kompetitif mengatur hal-hal berikut ini:

- Jumlah tim dalam sebuah debat
- Jumlah debater dalam satu tim
- Alur giliran debater dalam menyampaikan pendapat
- Lama waktu yang disediakan untuk masing-masing debater
- Tatacara interupsi (*point of information*)
- Mosi/Topic debat dan batasan-batasan pendefinisian topik debat
- Hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh debater
- Aturan jumlah juri dalam sebuah debat
- Cara penilaian

Selain itu, berbagai kompetisi juga memiliki aturan yang berbeda mengenai:

- penentuan topik debat (mosi) - apakah diberikan jauh hari sebelumnya atau hanya beberapa saat sebelum debat dimulai (*impromptu*)
- lama waktu persiapan - untuk debat *impromptu*, waktu persiapan berkisar antara 15 menit hingga 1 jam.
- perhitungan hasil pertandingan - beberapa debat hanya menggunakan *victory point* (VP) untuk menentukan peringkat, namun ada juga yang menghitung selisih (*margin*) nilai yang diraih kedua tim atau jumlah *vote* juri (misal untuk panel beranggotakan 3 juri, sebuah tim bisa menang 3-0 atau 2-1)
- sistem kompetisi - sistem gugur biasanya hanya digunakan dalam babak eliminasi (perdelapan final, perempat final, semifinal dan final)



Format debat parlementer sering menggunakan peristilahan yang biasa dipakai di debat parlemen sebenarnya, misalnya topik debat disebut mosi (*motion*), tim Afirmatif (yang setuju terhadap mosi) sering disebut juga Pemerintah (*Government*), tim Negatif (yang menentang mosi) disebut Oposisi (*Opposition*, pemimpin/wasit debat (*chairperson*) dipanggil *Speaker of The House*, penonton/juri dipanggil *Members of the House* (Sidang Dewan yang Terhormat), dan interupsi disebut *Points of Information* (POI) (Quinn, 1981).

Jenis-Jenis debat Kompetitif

Format Australasian dan Asia

Dalam debat berformat **Australasia**, masing-masing tim terdiri atas tiga anggota, Pembicara debat ini dinamakan sesuai dengan urutan dan posisi mereka dalam tim. Misalnya pembicara pertama, pembicara kedua, dan seterusnya. Masing-masing pembicara memiliki tugas dan peran tertentu. Sebagai contoh, pembicara ketiga memiliki kesempatan untuk membuat bantahan terhadap argumen tim lawan dengan memberikan bukti baru untuk menguatkan posisi mereka. Pembicara terakhir pada masing-masing tim disebut "*Reply Speaker*".

Dalam format ini, perdebatan harus diakhiri dengan argumenasi penutup oleh masing-masing *reply speaker* yang bisa dilakukan oleh pembicara pertama atau pembicara kedua. Ingat, bukti atau argumen baru tidak boleh disampaikan oleh *reply speaker*.

Masing-masing dari enam *speaker* (tiga afirmatif dan tiga negatif) berbicara selama 7 menit dengan urutan sebagai berikut: pembicara pertama afirmatif, pembicara pertama negatif, pembicara kedua afirmatif, pembicara kedua negatif, pembicara ketiga afirmatif, pembicara ketiga negatif dan kemudian *reply speaker* negatif, dan diakhiri oleh *reply speaker* afirmatif (Sonnreich, 2012).



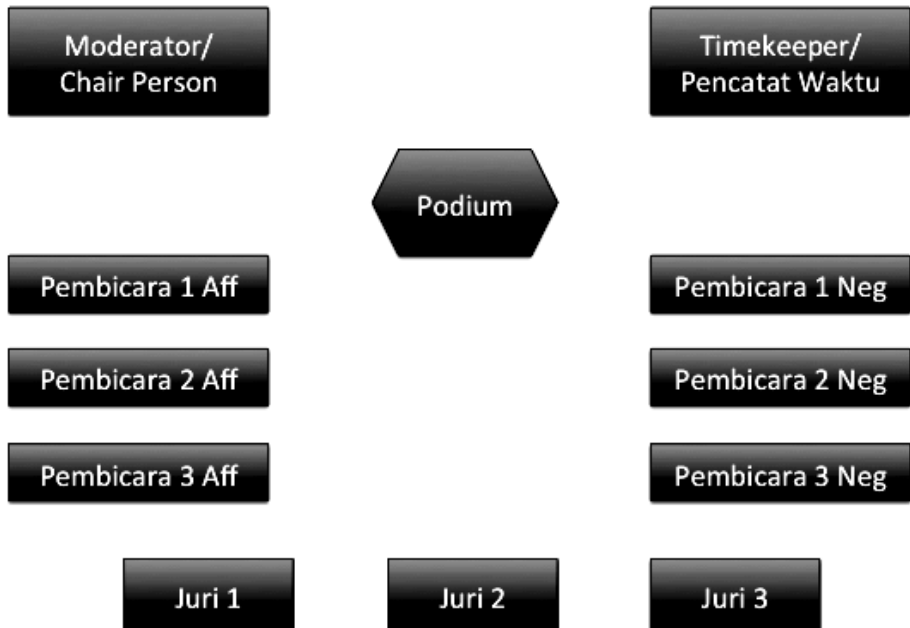
Konteks debat menggunakan format Australasia bervariasi, tetapi di Australia dan Selandia Baru, format ini banyak digunakan di SD sampai SMP, mulai dari kegiatan denat ekstrakurikuler biasa hingga kompetisi antar sekolah yang diselenggarakan setiap tahunnya. Di Indonesia sendiri, format Australasian digunakan dalam kompetisi IVED atau Indonesian Varsities English Debate.

Sedangkan format debat **Asia** sebagian besar merupakan adaptasi dari format debat Australasia. Yang membedakan format Asia dari format Australasia adalah adanya PoI atau *Point of Information* yang diberikan oleh salah satu tim saat tim lawan sedang berbicara. PoI mulai diperbolehkan saat pembicara memasuki menit menit ke 2-6 (jika lama waktu yang diberikan kepada pembicara adalah 7 menit) dan tidak melebihi 15 detik untuk satu PoI (Erskine et al., 2003).

Seperti dalam format Australasia, debat berformat Asia akan dimulai dengan pidato dari pembicara pertama tim positif dan kemudian dilanjutkan oleh pembicara pertama tim negatif. Alur pembicara sama seperti format Australasia. Pada saat reply speaker menyampaikan pidato, tim lawan tidak diperbolehkan memberikan PoI. Di Indonesia, format Asian digunakan dalam kompetisi JOVED atau Java Overland Varsities English Debate

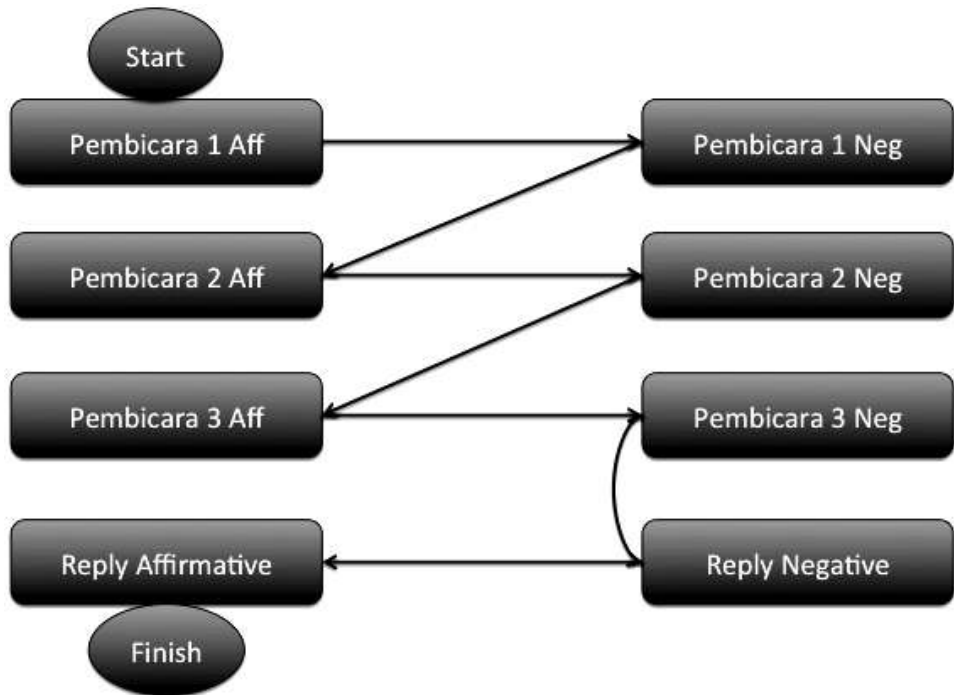


Denah tata letak posisi pembicara dan juri pada d Australasia atau Asian





Urutan tampil pembicara dalam debat kompetitif format australasia/Asia



Tugas Masing-masing Pembicara dalam Kompetisi Debat Australasia/Asia

Debat berformat Australasia dan Asia memiliki kesamaan tugas untuk masing-masing pembicara.

Tim Proposisi

a. Pembicara Pertama

Pembicara pertama bertugas untuk mendefinisikan *motion* (topik yang akan didebatkan), memberikan latar belakang, menentukan parameter atau batasan terhadap topik, memberikan *teamlines* (alasan utama kenapa mendukung topik), membagi tugas pembicara 1, 2, dan 3, memberikan *team split* (sudut pandang terhadap topik misalnya tentang urgensi, keefektifan, kesisibelan, dan imbas kedepan atas



sebuah kebijakan), serta menghubungkan kembali semua argumenasi untuk mendukung topik.

b. Pembicara Kedua

Pembicara kedua bertugas menyanggah kasus pembicara pertama - baik kasus utama maupun argumenasinya (lebih mudahnya, serang *teamline* dan *teamsplit* dari tim lawan), membangun kembali kasus pembicara pertama + yang diserang, mendeskripsikan *split* nya (biasanya 2 *split*), dan merangkum kasusnya.

Tugas pembicara ketiga sebenarnya lebih mudah, tetapi kemenangan bisa ditentukan oleh pembicara ini karena biasanya semua kasus dan argumen lebih jelas tertangkap di pembicara ketiga. Pembicara ini memiliki dua tugas utama; menyerang/*rebuttall* kasus lawan dan membangun kembali/*rebuild* kasus timnya yang sudah diserang tim lawan.

c. *Reply speaker*

Reply speaker lebih berfungsi untuk mereview kembali debat yang telah berlangsung, dimulai oleh tim -, tentu saja reviewnya yang menguntungkan tim kita sendiri. Reviewnya bisa berupa perbandingan kasus sendiri dan kasus tim lawan dengan menekankan kekuatan tim sendiri, bisa juga memberikan alasan-alasan kenapa tim kita yang harus menang, tetapi hati-hati karena kita bisa terjebak untuk memberikan *rebuttall* dimana hal tersebut tidak diperbolehkan di *reply speech*.

Tim Oposisi

a. Pembicara Pertama

Pembicara pertama tim negatif bertugas untuk memberikan argumen utama mengenai ketidaksetujuan dengan topic debat, memberikan latar belakang yang menguntungkan untuk kasus tim negatif, mempertanyakan definisi dan parameter tim positif jika tidak valid, memberikan *rebuttall* (sanggahan terhadap kasus tim positif) baik sanggahan kasus utama ataupun argumenasi-argumenasi, memberikan *teamline* untuk kasus tim negatif, memberikan pembagian tugas untuk pembicara 1, 2, dan 3, memberikan *teamsplit*, dan menghubungkan kembali semua argumenasi.



b. Pembicara Kedua

Pembicara kedua tim negatif memiliki peran sama dengan pembicara kedua tim positif yaitu menyanggah kasus pembicara pertama dan kedua dari tim lawan baik kasus utama maupun argumenasinya (lebih mudahnya serang *teamlime* dan *teamsplitnya*), membangun kembali kasus pembicara pertama tim negatif yang diserang, mendeskripsikan *split* nya (biasanya 2 split), dan merangkum kasusnya.

c. Pembicara Ketiga

Tugas pembicara ketiga negatif juga sama dengan pembicara ketiga tim positif yaitu menyerang kasus lawan dan membangun kembali kasus sendiri.

d. *Reply Speaker*

Tugas dari *reply speaker* tim negatif juga sama dengan *reply speaker* tim positif, yaitu mengkaji dan menganalisa jalannya debat dengan memberikan penekanan lebih kepada keunggulan tim negatif.

Format *British Parliamentary* (BP)

Sistem debat dengan menggunakan format British berbeda dengan dua format sebelumnya. Jika dalam Format Australasia dan Asia jumlah tim hanya ada dua dalam satu ruangan, maka jumlah tim di format BP ada empat tim yang masing-masing terdiri dari tim pemerintah/*government* (tim *opening* dan tim *closing*) dan tim oposisi (tim *opening* dan tim *closing*). Masing-masing tim terdiri dari dua pembicara (Bailey & Molyneaux, 2008). Penting untuk diingat bagi tim *closing* untuk memberikan poin substantif baru atau memperluas cakupan analisis dari tim opening sehingga mereka akan mendapatkan poin yang bagus dan tidak sepenuhnya mengikuti tim opening meskipun mereka sama-sama mendukung topik atau mosi.

Dalam sebuah kompetisi, masing-masing tim akan mendapatkan peringkat pertama sampai keempat dimana tim peringkat pertama mendapat poin 3, tim peringkat kedua mendapat poin 2, tim peringkat ketiga menerima poin 1 dan tim peringkat keempat tidak menerima poin. Format BP merupakan

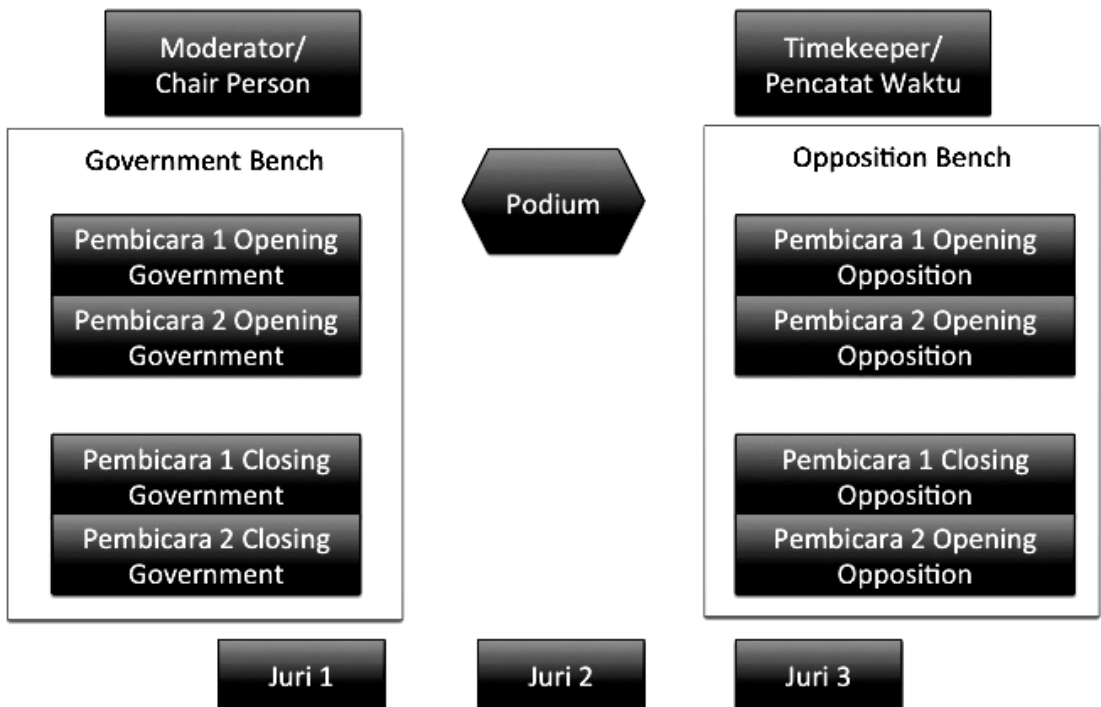


format yang digunakan oleh World University Debating Championships, atau WUDC. Di Indonesia, system ini digunakan dalam kompetisi National University English Debate Competition atau NUEDC.

Dalam format debate *British*, terdapat empat tim yang berkompetisi, pembicara di keempat tim tersebut dinamakan sebagai berikut

<p>A. Opening Government (<i>first faction</i>): <i>Prime Minister</i> <i>Deputy Prime Minister</i></p> <p>B. Closing Government (<i>third faction</i>): <i>Member for the Government</i> <i>Government Whip</i></p>	<p>C. Opening Opposition (<i>second faction</i>): <i>Leader of the Opposition</i> <i>Deputy Leader of the Opposition</i></p> <p>D. Closing Opposition (<i>fourth faction</i>): <i>Member for the Opposition</i> <i>Opposition Whip</i></p>
--	--

Denah juri dan pembicara pada Debat British Parliamentary

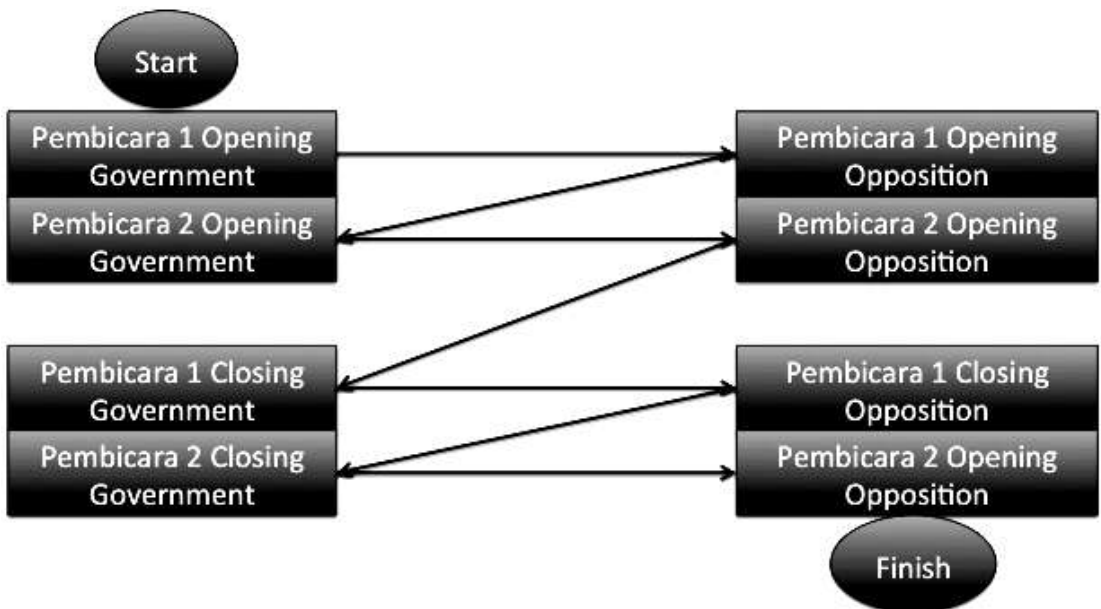




Jadi, berdasarkan urutan debat, maka pembicara debat dalam format British adalah:

1. *Prime Minister (Pembicara 1 Opening Government/ OG1)*
2. *Leader of the Opposition (Pembicara 1 Opening Opposition/ OO1)*
3. *Deputy Prime Minister (Pembicara 2 Opening Government/ OG2)*
4. *Deputy Leader of the Opposition (Pembicara 2 Opening Opposition/ OO2)*
5. *Member for the Government (Pembicara 1 Closing Government/ CG1)*
6. *Member for the Opposition (Pembicara 1 Closing Opposition/ CO1)*
7. *Government Whip (Pembicara 2 Closing Government/ CG2)*
8. *Opposition Whip (Pembicara 2 Closing Opposition/ CO2)*

Urutan tampil pembicara dalam diagram





Tim opening di masing-masing kubu memiliki empat tugas utama, yaitu:

- ◇ Mendefinisikan mosi debat
- ◇ Menyampaikan kasus mereka
- ◇ Merespon argumen lawan
- ◇ Menjaga relevansi argumen dan dinamika debat.

Tim Closing

Tim closing dari kedua kubu memiliki tugas:

- ◇ Memperkenalkan ekstensi/pengembangan kasus yang berbeda dari tim opening.
- ◇ Menjaga relevansi argumen dan dinamika debat.
- ◇ Merespon argumen dari tim opening
- ◇ Merespon pengembangan kasus dari tim closing lawan.

Selain tugas-tugas tersebut, terdapat beberapa hal yang harus kita perhatikan dalam format BP, terutama bagi pembicara terakhir atau *whips*.

- ◇ Pembicara terakhir di kubu *closing* (dikenal sebagai *whips*) memiliki tugas yang hampir sama dengan pembicara ketiga dalam debat format Australasia dan Asia.
- ◇ Pembicara whip dari tim oposisi tidak diperkenankan untuk memberikan argumen baru untuk timnya. Namun, pembicara whip di tim afirmatif masih diperbolehkan memberikan tambahan materi/contoh baru asal bukan merupakan argumen utama.
- ◇ Kedua *whips* harus merepon argumen tim lawan dan meringkas argumen kubu opening mereka.
- ◇ Kedua *whips* juga bertanggung jawab dalam memberikan kesimpulan dari kasus tim mereka sendiri.

Interupsi (*Points of Information*)

BP memberikan kesempatan (bahkan sangat menganjurkan) bagi semua pembicara untuk memberikan POI bagi lawan. POI sangat penting dalam BP karena POI memberikan



kesempatan bagi kedua kubu untuk menjaga relevansi dan dinamika debat. Seperti format Asian, format BP melindungi menit pertama dan terakhir dari pembicara dari POI.



MATTER, MANNER, METHOD

3

Berdebat merupakan kegiatan yang sehari – hari kita lakukan baik kita sadari maupun tidak. Seorang siswa yang meminta kenaikan uang saku kepada orang tua pun juga bisa disebut berdebat karena dia juga mengemukakan alasan mengapa uang sakunya harus naik. Ketika si anak tersebut hendak mengajukan kenaikan uang saku pun, dia mempertimbangkan alasan kuat apa yang harus disampaikan kepada orang tua kita, bagaimana cara menyampaikan alasan tersebut, dan bagaimana cara menyusun alasan tersebut agar argumennya lebih kuat. Begitu juga dengan orang tua, ketika ingin menolak atau menerima usulan kenaikan uang saku juga mempertimbangkan ketiga hal tersebut.

Secara formal, dalam dunia debat profesional, ketiga aspek tersebut disebut *matter*, *manner*, dan *method*. Dari uraian di atas bisa didapatkan definisi sederhana dari *matter* adalah isi atau substansi dari suatu debat. *Manner* adalah bagaimana cara membawakan argumen pada saat berdebat, dan *method* adalah bagaimana cara debater menyusun argumennya (Harvey-Smith, 2011).

Matter
Isi atau Substansi.

Manner
Cara penyampaian.

Method
Cara menyusun penyampaian.



Sering muncul pertanyaan dari ketiga aspek tersebut manakah yang paling penting untuk diperhatikan oleh debater? Jawaban dari pertanyaan tersebut bervariasi tergantung mosi apa yang dihadapi oleh debater. Ketika menghadapi mosi yang bernada emosional seperti contohnya: *THW would allow voluntary euthanasia*. Debater dapat lebih menitikberatkan pada aspek *manner*. Dalam hal ini, debater dapat menarasikan secara detail dengan *manner* yang menggugah empati adjudicator dan audiens mengenai bagaimana penderitaan yang harus ditanggung hari demi hari oleh pasien dengan penyakit yang mematikan atau istilahnya *terminal illness* tanpa ada kepastian ada obat yang bisa menyembuhkannya.

Contohnya speechnya akan seperti ini: *Ladies and gentlemen, have you ever imagined the excruciating physical and mental pain that a terminal illness patient has to endure day by day? A mother with breast cancer for example, she needs to be soggy from the chemo, then she must lose her beauty crown by having her hair shaven, then if the cancer gets worse, the mother's breast needs to be removed which result in physical pain and a life time shamefulness. The treatment which has irreversibly adverse effects does not have any certainty of her being cured from the cancer.*

Matter

Cara pembawaan argumen atau *manner* pun bukan satu-satunya *penjamin* kesuksesan seorang debater dalam memenangkan hati juri atau audiens. Argumen akan menjadi lebih kuat apabila didukung dengan *matter* (isi) yang kuat dan kontekstual. Tingkat kekuatan materi dalam argumen debater tergantung pada

1. Pengetahuan umum dari debater

Pada contoh diatas misalnya, ketika debater sudah tahu bahwa mosi tersebut bisa dikemas dengan *manner* yang dapat mengundang empati adjudicator dan penonton akan tetapi bila debater tidak memiliki pengetahuan umum mengenai penanganan



kanker seperti kemoterapi beserta dampaknya, maka debater pun bisa gagal membawakan argumen kuat mengenai mosi tersebut.

2. Pengetahuan antar disiplin ilmu yang kontekstual

Contoh mosi: *THW expose the corpse of Osama bin Laden*. Dalam menghadapi mosi ini kita bisa memasukkan pengetahuan umum antar disiplin ilmu yaitu militer dan politik. Contohnya speechnya akan sebagai berikut: *Ladies and gentleman, letting media expose what US Army is capable of doing to Osama bin Laden can be a part of brilliant military strategy of US. Showing the corpse of Osama bin Laden will strike the fear to the heart those group who is willing to attack US. Politically speaking, exposing the corpse of Osama bin Laden is a part of the federal government's political responsibility to its citizen especially in terms of tax spending transparency. US citizens have the right to know because the US war on terror with Osama bin Laden is financed by taxpayers' money. Therefore, they need to know that the spending of their tax money results in the national security.*

Komponen Penyusun Materi

Pengetahuan umum antar disiplin ilmu dalam suatu materi akan dapat memperkuat argumen apabila ditempatkan pada komponen penyusun materi yang tepat. Untuk itu, kita perlu mengetahui komponen penyusun materi. Komponen penyusun materi dalam suatu argumen antara lain (Inoue, 2009):

a. Premis

Premis merupakan dasar pemikiran yang disampaikan dalam bentuk satu atau dua pernyataan sebagai dasar dari suatu argumen untuk mendukung atau menolak suatu motion. Premis dapat dikemas dalam satu pernyataan sebagai heading dari argumen. Misalnya pada motion: *This House Would Legalize Prostitution*:

Contoh presmis-nya berbunyi sebagai berikut:

Prostitution will be safer and easier to be regulated if it is legalized by the government.



Premis sangat diperlukan agar adjudicator tahu inti dari argumen yang akan dibawakan oleh debater. Akan tetapi, debater harus berhati – hati, karena seringkali para debater membawakan premis berlapis. Satu premis disampaikan dan debater langsung menambahinya dengan premise lainnya. Kesalahan tersebut disebut dengan one-liner karena debater hanya membawa satu baris premis, tanpa menganalisisnya lebih lanjut, debater menambahi satu baris premise lainnya.

Contoh dari kesalahan one–liner adalah

1. *Prostitution will be safer and easier to be regulated if it is legalized by the government*
2. *Prostitution can be a valuable asset for national income*
3. *Society's view towards prostitution is dynamic*

Ketika debater menggabungkan ketiga pernyataan di atas, maka dia tidak bisa dikatakan menyusun sebuah argumen. Karena kalimat 2 dan 3 tidak dapat menjadi penjelas dari kalimat pertama.

b. Analisis

Kumpulan premis tidak akan dan tidak bisa disebut sebagai sebuah argumen. Oleh karena itu, premise harus didukung dengan *analisis*. *Analisis* merupakan suatu pernyataan yang berfungsi sebagai penjelas dari suatu premis. Cara termudah dalam membentuk *Analisis* adalah dengan cara menjelaskan lebih lanjut kata kunci yang bersifat umum yang terdapat pada *Premise*.

Misalnya pada motion yang sama, “*This House Would Legalize Prostitution*”:

Premisnya adalah sebagai berikut:

*Prostitution will be **safer and easier to be regulated** if it is **legalized by the government**.*



(frasa berikut ini: ***safer, easier to be regulated, legalized by the government*** merupakan kata kunci dari premise yang bersifat umum dan wajib dijelaskan dalam *analisis*)

Untuk memperkuat premis maka dibutuhkan analisis. Contohnya sebagai berikut:

Legalizing a business means there must be regulated standards and law of how to run the business issued by the government. In the case of prostitution, if it is legalized, the government can issue rules which are mandatory and have certain punishment. The rules can cover the mandatory use of contraception, health check for the escorts, age restriction for the escorts and the clients, and not to mention, the place of business. More importantly, those who violate the rules can be punished according the law.

c. Evidence

Evidence (*bukti*) merupakan kumpulan contoh, fakta, dan referensi atau kutipan ahli yang berfungsi untuk membuktikan argumen yang diberikan oleh debater tersebut bisa diterapkan di dunia nyata. Penggunaan bukti yang tepat dapat mendukung tingkat persuasive dari suatu argumen. Penempatan bukti tidak harus disampaikan setelah debater mengemukakan premise and analisisnya, evidence bisa ditempatkan sebagai kalimat pembuka misalnya pada contoh mosi yang bernada empatik seperti yang sudah dibahas sebelumnya. Yang harus diingat adalah seperti halnya premis, kumpulan bukti saja tidak bisa dikatakan sebagai argumen. Masih pada motion: *This House Would Legalize Prostitution.*

Contoh evidence yang bisa kita gunakan adalah sebagai berikut:

The legalized sex tourism in Thailand is proven to be able to battle the underage sex worker and also prevent illegal human trafficking



Hal – hal yang harus diperhatikan debater dalam memberikan contoh yang efektif untuk mendukung argumen mereka adalah

1. Kesesuaian konteks sosiokultural, ideologis, dan kemajuan perekonomian dengan setting yang sudah dibawa

Ketika pembicara pertama memberikan setting pelegalan prostitusi di Indonesia maka akan lebih tepat dan efektif apabila contoh berasal dari Negara Thailand yang memiliki nilai sosiokultural, ideologi, dan kemajuan perekonomian yang hampir sama dengan Indonesia. Ketika debater memberikan contoh pelegalan prostitusi di negara bagian di Amerika Serikat, maka contoh tersebut menjadi kurang sesuai karena perbedaan nilai sosiokultural, ideologi, dan kemajuan perekonomian antara Amerika dan Indonesia.

2. Kesesuaian contoh dengan premis

Ketika premis yang dibawakan debater adalah mengenai “*Prostitution will be safer and easier to be regulated if it is legalized by the government*”, maka akan tidak relevan apabila contoh yang dibawakan adalah potensi pendapatan Negara yang akan didapatkan setelah melegalkan prostitusi

3. Bukti yang kontras

Bukti yang dibawakan debater bisa saja diambil dari situasi yang terjadi sebelum mekanisme yang dibawakan dalam argumen diterapkan. Untuk motion *THW Legalize Prostitution*, debater bisa mengilustrasikan dan membandingkan situasi sebelum dan sesudah pelegalan prostitusi diterapkan. Contohnya speechnya sebagai berikut: *Within the status quo in Indonesia, right now there are myriads of illegal online prostitution, the abuse of underage sex workers, the existence of illegal street sex workers. The status quo is similar to that of Thailand before the legalization of prostitution.*

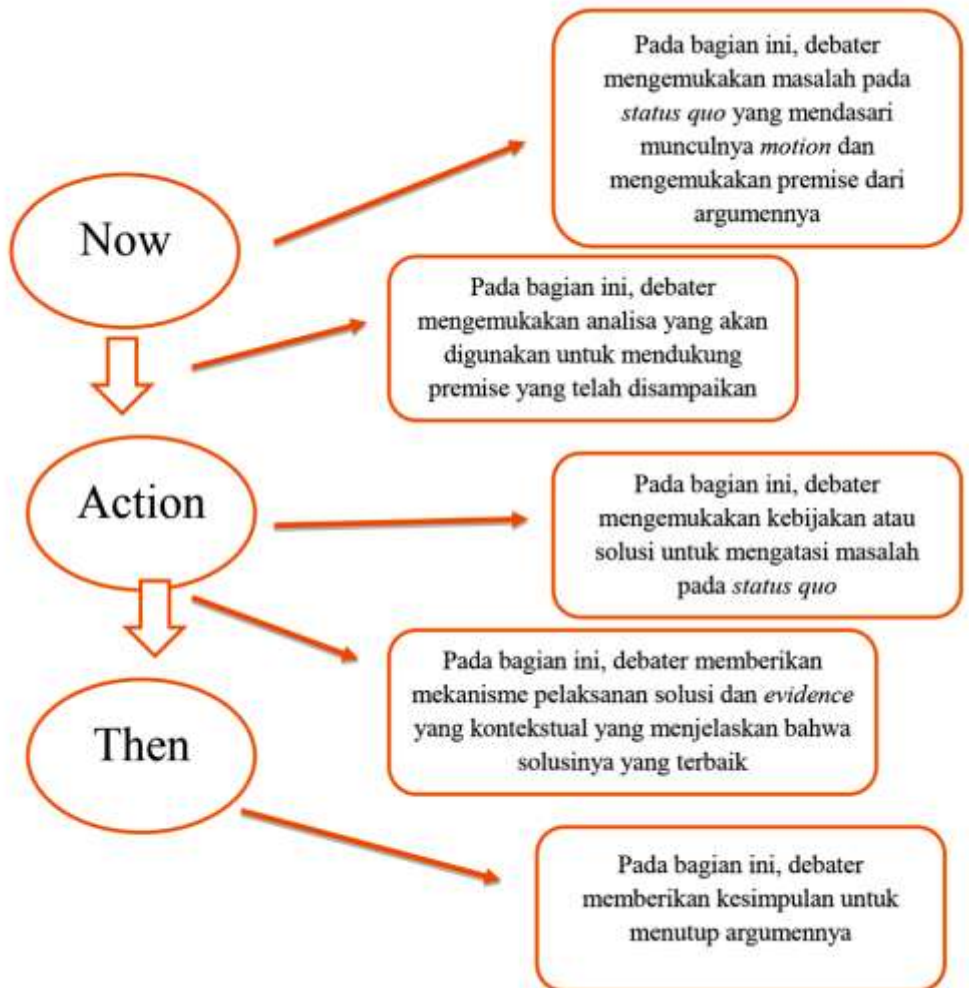


Struktur dari Materi Debat Bahasa Inggris

Setelah kita mengetahui komponen dari materi debat bahasa Inggris, perlu kita ketahui bahwa komponen dari argumen tersebut harus disusun sedemikian rupa sedangkan audiens terutama adjudicator bisa mengetahui alur berpikir dari debater. Struktur dari suatu argumen dapat mempengaruhi kekuatan persuasif suatu argumen. Memang tidak ada aturan baku dalam menyusun komponen – komponen dalam argumen, tapi argumen kita akan lebih kuat apabila mengikuti model yang diberikan oleh Cambridge debating school berikut ini (Bailey & Molyneaux, 2008):



Now-Action-Then model





Mari kita lihat contoh penggunaan **Now-Then-Action Model** pada *motion THW legalize prostitution*.

No.	Structure	Sub - structure	Example
1	Now	Status quo	<i>Sex business is one of the oldest business in this world. This business strives and survives throughout the history. Its existence is inevitable as it is related to one of the most primal and basic needs of human being, Sex. Recently, in Indonesia, Illegal online prostitution involving wide spectrum of woman from artist to underage was revealed. This business do exist in Indonesia and it was previously hidden in plain sight. This business has millions rupiah income and due to the inexistence of official regulation, it is potentially harmful for those related to the business especially the escorts. Therefore, we would like to propose legalization for this prostitution business.</i>
		Premise	<i>Legalization means diminishing the adverse effects for those involved in this business</i>
		Analysis	<i>One of the main actors in the prostitution is female escorts. Becoming female escorts are a logically valid choice for some women. The choice of those women needs to be protected by the government as those women are also citizens who pay tax and contribute to the government. Without legalization, the choice and the right of those women can be abused by both of the prostitution business owner and the client. The worst thing that could happen is underage women can be forced to become female escorts out of their consensual agreement due to the inexistence of regulation about minimum age. Legalizing a business results in standardized regulation of how a</i>



			<i>business should run. The regulation can cover mandatory usage of contraception, legal permission of the business, age requirement. The regulation is aimed at protecting the women who choose to become female escorts. Other actor which is protected by this business is the client. The mandatory use of contraception such as condom can hinder the possibility of contracting sexually transmitted diseases.</i>
2	Action	Solution	<i>The government must give the same treatment to prostitution business as other businesses. Consequently, just like other business, those who wish to establish prostitution business, they must have legal permission issued by the government.</i>
		Evidence	<i>The prostitution business has become one of the most valuable sector in Thailand. This business can attract many foreign tourists to visit Thailand. Consequently, the tax of this business is able to contribute to Thailand's economic growth.</i>
3	Then	Conclusion	<i>Legalizing prostitution means decreasing the adverse effects of the illegal prostitution such as underage escort, forced prostitute, human trafficking. Moreover, this business is economically potential for Indonesia.</i>

Untuk melatih penggunaan model **Now-Then-Action model**, silahkan dilengkapi tabel yang ada di bawah ini.

Motion yang diberikan adalah: *THW give death sentence towards drug dealer*

No.	Structure	Sub - structure	Example
1	Now	Status quo	<i>Belakangan ini, Indonesia menjadi sasaran untuk pemasaran narkoba bagi gembong narkoba Internasional. Beberapa kali warga Negara asing tertangkap menyelundupkan</i>



			<p><i>narkoba ke Indonesia. Jumlah narkoba yang disita pun tidak sedikit, berapa banyak masa depan anak bangsa Indonesia yang dapat terenggut ketika mengkonsumsi narkoba tersebut. Oleh karena itu, tim kami setuju dengan pemberian hukuman mati terhadap penyelundup narkoba.</i></p> <p>Recently, the drug smuggling case has increased at an alarming rate. International drug cartels smuggled then distributed large amount of drugs in Indonesia. Though, Indonesian police officers managed to arrest the smugglers, this action was not able to decrease the drug smuggling case in Indonesia. The worst effect of drugs smuggling and distribution is the increasing drug abuse in Indonesia. Therefore, this house proposes death sentences for drug smugglers in Indonesia</p>
		Premise	<p><i>Hak untuk hidup bagi penyelundup narkoba tersebut pantas untuk diambil karena tindakan mereka dalam menyelundupkan narkoba memiliki konsekuensi sosial yang besar dan kompleks.</i></p> <p><i>The right to live of the drug smugglers deserves to be taken due to their action of smuggling has a chain of severe consequences which do not stop with the arrest of the drug smugglers</i></p>
		Analysis	
2	Action	Solution	
		Evidence	
3	Then	Conclusion	

Pembicara 3 Tidak Boleh Membawa Matter Baru

Terdapat aturan dalam debat kompetitif, terutama yang menggunakan format Australasian/Asian, bahwa pembicara ketiga tidak diperbolehkan untuk mengemukakan materi baru. Akan tetapi, aturan tersebut masih multi tafsir karena tidak adanya definisi



mengenai kriteria–kriteria dari materi baru yang eksak dan baku. Definisi mengenai materi baru yang sudah ada sekarang adalah materi substantif yang belum dibawakan oleh pembicara pertama dan kedua. Sesungguhnya bisa dimengerti bahwa tujuan dari aturan tersebut adalah untuk mencegah ketidakadilan dari debat. Dikatakan sebagai ketidakadilan karena ketika pembicara ketiga membawa suatu materi baru, maka lawannya tidak dapat kesempatan untuk merespon materi tersebut.

Dalam aturan yang melarang materi baru bagi pembicara ketiga, ada beberapa teknik yang masih diperbolehkan:

- a. penggunaan contoh yang baru yang dapat memberikan ilustrasi terhadap materi yang sudah dibawakan oleh pembicara kedua dan ketiga,
- b. *offensive rebuttal* atau sanggahan yang digunakan membantah argumen lawan dan *defensive rebuttal* atau sanggahan yang digunakan untuk mempertahankan argumen–argumen yang telah dibawakan pembicara satu dan dua.
- c. analisa baru yang diberikan untuk mengembangkan materi yang sudah diberikan oleh pembicara pertama dan kedua yang belum terlalu kontributif terhadap kasus yang dibangun.

Manner

Meskipun terdapat banyak anggapan bahwa manner merupakan aspek yang kurang penting untuk diperhatikan, sebenarnya manner merupakan salah satu tiang penyokong kokohnya suatu argumen dalam berdebat. Bayangkan saja, misalkan Barrack Obama tidak membungkus argumennya dengan manner yang powerful, memukau, dan efisien tetapi dengan cara pembawaan yang tidak menyenangkan seperti suara pelan, gerak tubuh yang terlihat lemah, dan tatapan mata yang selalu menunduk, apakah mungkin dia bisa menjadi presiden Amerika yang selalu memikat setiap audiens yang menghadiri pidatonya. Perhatikan kutipan lama yang menyatakan bahwa kebohongan yang disampaikan berulang kali dengan cara yang tepat akan menjadi suatu kebenaran.

Setelah secara sekilas kita membahas manner, bagian ini membahas bagaimana cara membawakan argumen yang mengesankan dalam debat bahasa Inggris. Akan tetapi sebelum kita



mengetahui cara membawakan argumen yang mengesankan, kita bahas dulu kesalahan cara membawakan argumen yang harus dihindari dalam debat bahasa Inggris.

Kesalahan Manner yang harus dihindari.

1. Membawakan argumen dengan kecepatan tak terkontrol

Anggapan bahwa semakin cepat *rate of speech* (kecepatan dalam berbicara), maka semakin meyakinkan argumen kita adalah anggapan yang kurang tepat. Memang terdapat beberapa debater yang mempunyai style penyampaian argumen dengan cepat seperti rapper, tapi tetap memukau. Ini adalah hal yang sulit dilakukan dan berhubungan dengan bakat bawaan. Penyampaian debat yang terlalu cepat sebaiknya dihindari oleh debater pemula karena sangat mungkin, ketika debater pemula, ketika membawakan argumennya dengan cepat, adjudicator akan kesulitan menangkap argumen yang dimaksud.

Semakin tertata dan semakin terkontrol kecepatan debat atau pidato, secara umum akan semakin menarik untuk didengarkan oleh audiens/juri.

2. Tatapan mata ditujukan pada lawan debat

Apakah ketika debat capres antara Obama dan McCain terjadi, Obama terlihat melototi John McCain? Ternyata tidak. Kesalahan inilah yang sering dibuat oleh debater pemula, debater pemula melakukan kontak mata bahkan melototi lawan debat bukannya adjudicator atau audiens. Yang paling harus dihindari adalah ketika debater menunduk pada saat membawakan argumennya. Efek merugikan dari menunduk pada saat membawakan argumen adalah argumen yang dibawakan akan terkesan lemah dan tidak meyakinkan.

3. Kesalahan postur tubuh ketika berdebat

Ketika berdebat, postur juga mempengaruhi seberapa yakin debater terhadap argumennya sendiri. Banyak debater pemula membuat kesalahan seperti berdiri mematung tanpa ada gesture tubuh, berdiri sambil terus menerus memegang catatan debat, bahkan melakukan gerakan tangan yang berlebihan, bahkan menggebrak meja. Kesalahan tersebut harus dihindari agar debater



bisa memberikan performa yang mengesankan ketika berdebat. Dalam hal penggunaan gesture tangan, kesalahan yang harus dihindari antara lain,

- a. kedua tangan berada pada pinggang, gerakan ini menandakan kesombongan yang menyebalkan sehingga penggunaan yang berlebihan dapat merusak efek argumen,
- b. tangan yang disilangkan di depan dada, menunjukkan ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan argumen lawan,
- c. kedua tangan di dalam saku celana, menunjukkan rasa tidak percaya diri terhadap argumen sendiri.

Setelah kita tahu bagaimana menghindari kesalahan dalam cara membawakan argumen dalam debat, sekarang kita bahas bagaimana cara membawakan argumen sehingga saat kita berdebat, dunia seakan – akan berhenti hanya untuk mendengarkan argumen kita.

1. Gunakan jeda dalam argumen secara tepat

Penggunaan pause atau berhenti sejenak dapat memberikan efek dramatis terhadap argumen yang dibawakan. Contohnya adalah sebagai berikut, untuk motion “THW ban abortion in all stages of pregnancy”, ketika debater mengemukakan premise yang memiliki efek kuat seperti, *"Ladies and gentlemen, abortion annihilates the most basic right of human being, (pause), THE RIGHT TO LIVE"*

2. Gunakan gerak tubuh secara efektif

Ketika kita memperhatikan video pidato bung Tomo atau bung Karno, kedua orator handal tersebut memiliki kesamaan yaitu penggunaan gerak tangan yang efektif untuk mendukung pidato yang mereka bawakan. Mengapa gesture begitu penting? Karena gesture merupakan representasi non – verbal dari ide yang kita bawakan. Penggunaan gesture tangan yang efektif meningkatkan efek dari argumen yang kita bawakan. Begitu juga dengan debater, mereka harus menggunakan gerakan tangan seefektif mungkin.

- a. Ekspresi wajah yang sesuai

Kesesuaian ekspresi wajah juga perlu diperhatikan oleh debater. Ketika ekspresi wajah tidak sesuai dengan



argumen yang disampaikan, maka tingkat kekuatan argumen akan terpengaruh. Misalnya ketika mengucapkan kalimat pembuka yang kita rancang untuk memberikan impresi yang kuat kepada argumen kita, seperti contoh di atas, *"Ladies and gentlemen, abortion annihilates the most basic right of human being, (pause), THE RIGHT TO LIVE"*. Kita bisa menggunakan mimik wajah yang serius bukan wajah yang menyengekan. Latihlah penggunaan ekspresi wajah dengan cara membawakan argumen di depan cermin atau rekam wajah Anda ketika membawakan suatu argumen kemudian dilihat bagaimana mimik wajah kita ketika berargumen, kalau kita saja tidak yakin dengan argumen kita sendiri, bagaimana dengan orang lain.

b. Volume suara

Keras atau tidaknya suara debater berkontribusi terhadap sampai atau tidaknya argumen debater. Ketika adjudicator kesulitan untuk mendengarkan suara debater, maka sebegus apapun argumen debater, adjudicator akan tetap merasa kesulitan untuk menilainya. Volume suara debater harus diatur sedemikian rupa sehingga argumen yang disampaikan dapat terdengar jelas oleh adjudicator.

Method

Ketika seorang debater sudah memiliki argumen yang kuat, hal yang perlu diperhatikan selanjutnya adalah metode pengorganisasian argumen. Argumen yang terorganisir lebih mudah untuk dipahami oleh adjudicator sehingga poin dari argumen lebih mudah tersampaikan. Apabila argumen tidak diorganisir, maka yang sering terjadi adalah akan ada argumen yang tidak terbawa saat berdebat atau alur berpikir dari argumen tersebut melompat-lompat sehingga adjudicator susah untuk mengikut alur dari argumen dari debater yang berakibat pada kekalahan. Hal inilah yang sering diprotes oleh debater kepada adjudicator. Padahal mengorganisir argumen sehingga argumen lebih rapi dan mudah dipahami oleh adjudicator adalah tanggungjawab debater.



Ketika menyusun argumen dalam suatu struktur tertentu, memang tidak ada metode pengorganisasian argumen yang baku, kaku, dan standar. Akan tetapi ada 6 hal yang harus diperhatikan dalam pengorganisasian argumen sehingga dapat memberikan efek lebih meyakinkan terhadap argumen yang dibawakan. Adapun 6 hal tersebut adalah sebagai berikut (Paul-Erik, 2005):

1. Pembukaan yang menarik

Pembukaan yang dapat menarik dapat perhatian adjudicator dan audiens agar mendorong mereka untuk lebih memperhatikan speech debater

2. Pernyataan mengenai tujuan dari speech yang jelas

Ketika tujuan dari argumen jelas terungkap maka akan lebih mudah bagi adjudicator untuk mengikuti alur pikir dari argumen debater

3. Alur berpikir yang jelas dan runtut

Ide-ide yang akan disampaikan dalam argumen harus runtut dan jelas strukturnya agar yang mudah dimengerti oleh adjudicator dan audiens

4. Adanya penyusunan skala prioritas terhadap argumen yang akan dibawakan

Seringkali, seorang debater memiliki banyak ide untuk diolah menjadi argumen, maka yang diperlukan adalah penyusunan skala prioritas dari ide – ide dan argumen – argumen yang akan dibawakan. Penyusunan skala prioritas penting untuk dilakukan agar argumen – argumen yang berkontribusi penting dalam membela/menolak motion bisa muncul terlebih dahulu. Penyusunan skala prioritas argumen ini harus dilakukan dalam lingkup personal debater dan dalam lingkup tim. Karena argumen atau bahkan fakta penting harus muncul di pembicara 1 dan pembicara 2.

1. Alokasi waktu untuk tiap argumen

Waktu merupakan sumber daya yang krusial bagi debater. Karena waktu yang diberikan rata – rata adalah 7 menit 20 detik. Maka debater harus mengalokasikan hasil dari skala prioritas argumen dengan waktu tersebut. Ketika debater tidak memperhatikan alokasi waktu dalam melakukan skala prioritas argumen maka beberapa hal yang dapat merugikan debater dapat terjadi misalnya 1) debater bisa menghabiskan waktu terlalu lama pada bagian yang



memiliki skala prioritas rendah, 2) debater bisa menyelesaikan speechnya dibawah 7 menit 20 detik atau under time, 3) debater bisa melebihi waktu yang diberikan atau over time. Over time ini sangat merugikan, karena dengan kita over time, kita tidak bisa memberikan penutup yang mengesankan dari speech yang kita bawakan.

2. Kalimat penutup yang mengesankan.

Kalimat penutup speech sering diabaikan oleh debater. Terutama debater pemula yang kurang bisa menyesuaikan alokasi waktu dan prioritas argumen. Kesalahan yang sering dilakukan adalah pada menit terakhir, debater mempercepat rate of speech nya dengan harapan dapat menambahkan argumen–argumen yang tidak sempat dibawakan. Padahal sebenarnya menit terakhir dalam dapat digunakan kesempatan untuk menutup argumen dengan sebuah kalimat yang disusun sedemikian rupa sehingga menimbulkan efek yang mengesankan bagi adjudicator. Kalimat penutup yang dimaksud disini bukanlah suatu kesimpulan argumen. Untuk lebih memperjelas, mari kita bahas pada contoh berikut:

Misalnya pada motion: *THW allow voluntary euthanasia*. Kalimat penutupnya bisa disusun untuk menggugah emosi adjudicator sehingga mereka benar – benar yakin dengan argumen kita. Contoh kalimat penutup untuk motion di atas adalah: *We all agree on the sanctity of life. But if this sanctity leads to eternal misery. Let's trade this sanctity with self - dignity.*

Keenam hal yang harus diperhatikan tiap – tiap debater secara personal. Karena debat bukan hanya satu debater melawan satu debater lainnya, tetapi debat adalah kerja tim yang terdiri dari 3 debater, maka ketika berdebat susunan argumen dalam suatu tim perlu diperhatikan. Kesalahan fatal ketika debater – debater dalam suatu tim tidak memperhatikan pengorganisasian argumen adalah terjadinya inkonsistensi dalam argumen suatu tim. Pengertian inkonsistensi secara sederhana adalah ketika terjadi ketidaksesuaian antara pembicara satu, dua, dan tiga.

Inkonsistensi dapat terjadi pada beberapa aspek. Misalnya untuk motion “*THW allow voluntary euthanasia*”, ada beberapa inkonsistensi yang mungkin saja terjadi.

a. Definisi dan parameter



Ketika pembicara 1 sudah memberikan definisi motion seperti berikut ini: *We would like to allow euthanasia not only for those who suffer from terminal illness but also for those individuals who requests euthanasia with their own logical consideration*, maka pembicara 1 juga sudah memberikan parameter yaitu euthanasia (suntik mati) diperbolehkan bagi siapa saja yang memiliki pertimbangan logis untuk melakukannya bukan hanya orang – orang dengan penyakit yang mematikan. Harusnya pembicara 2 dari tim yang sama mengorganisasikan argumennya untuk mendukung definisi ini. Namun ada kemungkinan pembicara 2 terlalu fokus pada pentingnya euthanasia untuk pasien dengan penyakit mematikan tanpa menyentuh argumen mengenai kebebasan semua orang untuk mendapatkan euthanasia. Besar kemungkinan adjudicator menganggap ini sebuah inkonsistensi antar debater dalam satu tim.

b. Stance (Sikap Tim)

Pada contoh di atas, stance yang diambil pembicara 1 adalah *extreme stance*, sehingga adalah suatu keharusan bagi pembicara 2 dan 3 untuk mengikuti stance yang sudah di set oleh pembicara 1. Apabila kemudian pembicara 2 mengarahkan argumennya seolah – olah euthanasia hanya diperuntukkan bagi mereka yang memiliki *terminal illness*, maka yang terjadi adalah *flip stance* atau perubahan *stance* antar debater dalam satu tim yang dapat berujung kekalahan.



ARGUMEN

4

Argumen adalah bagian dari matter yang dibawakan oleh debater. Debater harus memiliki argumen yang bagus untuk memenangkan debat. Bagus tidaknya kemampuan individual debater akan ditentukan dari bagus tidaknya argumen yang dihasilkan oleh debater itu. Dalam argumen kemampuan berpikir kritis masing-masing debater sangat krusial. Agar argumen menjadi efektif maka harus ditopang dengan manner yang baik sehingga seorang debater menjadi menonjol. Manner juga krusial sebagai mediator argumen karena menentukan sampai atau tidaknya pesan dari argumen seorang debater (Dreiner, 2006). Sebagai contoh, sebuah argumen yang sama akan memiliki pesan yang berbeda apabila dibawa oleh orang yang berbeda dengan gaya yang berbeda. Hal tersebut bisa terjadi karena dipengaruhi oleh manner tiap debater.

Untuk menjadi debater dengan argumen yang mumpuni bukanlah sebuah perkara yang mudah. Untuk terbiasa berpikir kritis dengan argumen yang canggih perlu pembiasaan dan proses. Disadari atau tidak, dalam kehidupan sehari-hari kita sudah terbiasa dalam pembuatan argumen. Sebagai contoh, ketika kita menggossip, kita sebenarnya sedang membuat sebuah argumen dan justifikasi tentang pembenaran suatu hal. Hanya saja, yang terjadi pada proses penggosipan tersebut tidak disertai analisis-analisis tentang *why we can do that, why we should do that, how it's so important, how it affects*, dsb. Akan sangat indah apabila setiap gossip disertai analisis-analisis tersebut. Bayangkan saja, ketika ada sebuah gosip beredar tentang *killernya* seorang guru, dosen, atau bahkan calon mertua, tanpa adanya analisis kita akan mengiyakan tanpa berpikir panjang. Cobalah kita memberikan sebuah analisis dalam gosip tersebut, misalnya apakah benar hal tersebut, mengapa demikian, motif apakah sehingga membuat mereka bisa menjadi killer, demi kebaikan kah? Karena



stress? Atau bahkan sejak lahir Tuhan sudah menganugerahkan kemampuan langka yang disebut *the divine of killing machine*?. Gosip dengan analisis tersebut akan membuat sebuah gosip menjadi lebih dapat dipertanggung jawabkan. Sayangnya cara bergosip yang terlalu analitik belum menjadi cara bergosip yang favorit. Ketika kita sudah bisa menelaah dan *keep asking why* terhadap hal-hal kecil tersebut, kita sudah ada pada tahap menuju argumen yang dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam debat, hal berikut merupakan konsep awal yang harus dipahami oleh debater sebelum terbiasa membuat argumen yang baik:

1. *Debate adalah proses pembiasaan keterampilan*

Setiap debater harus paham bahwa tidak ada debater yang tiba-tiba menjadi debater handal, semua membutuhkan proses. Menurut kolumnis dan penulis terkenal Malcolm Galdwell, seseorang akan menjadi ahli di suatu bidang apabila sudah berlatih 10.000 jam. Peningkatan didapat melalui latihan karena esensi dari debat adalah *learning from experience*. Ketika kita sudah latihan, dan mengikuti berbagai kompetisi, bermimpilah tentang debat. Bermimpi debat saat kita tidur mungkin salah satu tanda-tanda terciptanya seorang debater yang berdedikasi. Bisa jadi kebanyakan debater sejati dan tulus sudah melalui fase ini. Dengan kata lain semakin banyak pengalaman dan pembiasaan seorang debater, semakin mudahlah seorang debater membuat argumen yang baik.

2. *Debat harus dinikmati proses dan kemajuannya*

Karena setiap kemajuan dipengaruhi oleh pengalaman, ini berarti akan dibutuhkan waktu (yang cukup lama) untuk menjadi seorang debater yang baik. Nikmatilah setiap pertandingan dan tantangan yang didapat dari tiap kompetisi yang diikuti. Bahkan, ketika anda tidak mencintai debat atau bahkan sangat benci debat karena sesuatu alasan pun tidak menjadi masalah karena cinta juga bisa datang terlambat.

3. *Debat melibatkan membaca dalam jumlah yang banyak*

Banyak membaca literatur adalah syarat utama untuk membuat argumen yang baik. Semakin banyak sumber referensi, maka semakin banyak argumen alternatif yang dapat digunakan dalam suatu mosi. Referensi argumen dapat diperoleh dari video debat,



catatan latihan atau materi online. Referensi juga bisa didapatkan dari hal yang mudah dijumpai seperti koran, berita televisi, atau bahkan film mulai box office sampai anime.

4. *Jangan ragu untuk bertanya*

Jangan ragu untuk selalu menanyakan hal yang belum dipahami pada pelatih atau senior atau tim debat lain atau para ahli lainnya. Komunikasi intensif dengan mereka akan sangat mempengaruhi kematangan berpikir kritis yang sangat berguna bagi perkembangan argumen yang dibuat. Apabila tidak mempunyai pelatih, bisa langsung tanya pada forum debat online seperti indodebater atau debatabase.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membuat argumen

Debat yang kita bahas disini adalah bukan debat arti luas seperti yang kita lihat di televisi, debat disini adalah debat dengan sistem parlemen yang digunakan dalam kompetisi dan paling tidak dapat dibagi menjadi tiga format yang populer yaitu Australasian, Asian dan British Parliamentary System. Dalam debat, terdapat dua bangku (pihak) yaitu government/afirmatif dan opposition/negatif. Berikut adalah hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan argumen ketika menjadi first, second, dan third speaker dari afirmatif dan negatif:

1. First Speaker

Dalam debat, first speaker menyediakan pondasi kasus dari masing-masing tim. Jika dianalogikan sebagai sebuah bangunan, first speaker adalah sebuah pondasi. Semakin kuat pondasi bangunan, semakin kuat kasus dari tim. First speaker memiliki peran yang sangat krusial dalam debat karena dalam sebuah ronde, pemenang bisa saja ditentukan hanya setelah melihat first speaker tergantung dari situasi, konteks dan dinamika dalam ronde tersebut. Meskipun demikian, secara umum debat tidak hanya tentang masalah first speaker dan tidak seharusnya juri melihat pemenang hanya berdasar first speaker, karena pada intinya debat adalah keseluruhan dari first hingga third speaker. Berikut adalah hal yang harus diperhatikan dalam pembangunan kasus untuk first speaker:

a. Definisi



Definisi adalah interpretasi dari sebuah mosi. Sebelum membuat argumen, debater harus berpikir tentang pertanyaan *'why is the motion like this?'* yang kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan *'what is this all about?'*. Kedua pertanyaan tersebut akan menentukan limitasi yang akan diperdebatkan (Hering, 2007). Definisi sebaiknya mengikuti prinsip adil dan masuk akal serta jelas dan simpel.

- *Fair and Reasonable* (adil dan masuk akal)

Maksud dari *fair and reasonable* adalah definisi harus sesuai dengan isu utama yang terdapat pada status quo (keadaan yang berlaku sekarang di konteks tempat yang sedang diperdebatkan), berani (jangan lari dari isu utama mosi), dan jangan membuat set debat yang terlalu luas atau sempit. Untuk pembicara pertama tim afirmatif, definisi sebaiknya melawan status quo yang ada. Nanti untuk pembicara pertama pada tim negatif akan memperlakukan kasus mereka mendukung status quo.

- *Clear and Simple* (jelas dan simpel)

Definisi harus jelas, maksudnya adalah tidak terlalu berbelit-belit dan langsung pada inti masalah. Penjelasan tentang *kasus apa yang sedang anda bawa dan apa proposal yang anda bawa* dalam mosi harus jelas. Jangan membuat definisi kata per kata, meskipun dibolehkan akan jauh lebih baik untuk langsung pada apa yang diminta oleh mosi. Definisi kata per kata digunakan ketika dalam sebuah mosi terdapat *istilah teknis* yang membutuhkan *pengetahuan khusus*, contohnya nama institusi, atau istilah-istilah tertentu, misalnya AFTA. Debater perlu menjelaskan kembali konteks dari AFTA untuk memastikan tim negatif dan juri mempunyai pemahaman yang sama terhadap AFTA.

Contoh: Pada mosi THW BAN STUDENT UNION

Ada banyak skenario untuk mendefinisikan mosi tersebut, sebagai contoh, mendefinisikan *student union* sebagai *union of students from the same origin* atau bahkan mendefinisikan *union* sebagai *marriage*. Tidak ada yang salah dengan kedua interpretasi tersebut, akan tetapi, definisi yang baik cukup ditunjukkan dengan:



“what we mean by the motion is, we’d like to ban any form of student union in university or high school level”.

Definisi tersebut sudah mencakup kedua prinsip diatas karena definisi tersebut sesuai dengan *common knowledge* atau sesuai dengan pengetahuan orang awam dari *student union*. Kemudian definisi tersebut tidak lari dari isu inti dan relevan dengan status quo. Status quo adalah keadaan yang sedang terjadi yang disesuaikan dengan setting tempat dalam mosi. Contohnya, dalam mosi *THW legalize abortion*, setting tempat menentukan status quo yang berlaku. Di Indonesia, motion ini masih bisa diperdebatkan karena, status quo belum memperbolehkan aborsi dilakukan secara umum. Sesuai dengan keterangan di atas, pembicara dari afirmatif diposisikan melawan status quo dan mengusulkan sesuatu yang baru. Jika tim afirmatif malah mendukung status quo dan membawa kasus aborsi di negara yang sudah melegalkan aborsi maka debat menjadi sia-sia. Dengan kata lain, tim afirmatif telah melakukan kecurangan terselubung. Jika tim negatif bisa menunjukkan kecurangan ini, tim negatif bisa menang telak.

Jika afirmatif menyatakan *‘Student Union as a marriage of student’*, debat tetap tidak akan berjalan mulus walaupun definisi tersebut jelas dan singkat. Definisi tersebut tidak *reasonable* dan *relevance* dengan isu utama. Definisi tersebut memang bisa digunakan, akan tetapi akan sangat mudah bagi tim negatif untuk melawan dan mengambil set debat mosi tersebut. Tim negatif tinggal menunjukkan pada juri bahwa tim afirmatif enggan membahas isu yang urgent dan terkesan tidak serius.

Definisi menggunakan analogi

Cara lain mendefinisikan mosi adalah dengan menggunakan analogi. Definisi dengan analogi adalah



definisi yang memanfaatkan analogi dan tidak perlu memberikan detil dari definisi tersebut.

Sebagai contoh pada mosi THW Legalize cannabises, government cukup mendefinisikan mosi dengan '*what we mean by the motion is we'd like to legalize cannabises as same as legalizing cigarette*'.

Pada contoh di atas, detil dapat ditinggalkan begitu saja karena detil pada legalisasi rokok adalah *common knowledge* yang sudah diketahui secara luas.

Definisi yang merujuk pada isu khusus

Sama halnya dengan definisi menggunakan analogi, definisi pada isu khusus juga tidak memerlukan detil.

Sebagai contoh pada mosi THW Assasinate Dictactor, government cukup dengan mendefinisikan mosi dengan '*Here, we define the motion as assassinating Robert Mugabe*'

Dengan definisi singkat tersebut, baik government dan oposisi sudah paham dengan apa yang diminta oleh government karena pengetahuan tentang Robert Mugabe adalah *common knowledge* dalam isu internasional.

Meskipun definisi set up dibawa oleh afirmatif (government), negatif (opposition) juga wajib untuk menguasai definisi. Hal ini disebabkan untuk menyiapkan beberapa skenario tentang debat yang akan terjadi, apalagi tim oposisi mempunyai kewajiban untuk mengikuti definisi dari government (selama debatable). Tim negatif harus paham apakah dia sedang dicurangi atau tidak oleh tim afirmatif. Walaupun tim afirmatif curang dalam mendefinisikan, tapi kalau tim negatif tidak dapat menunjukkan kecurangan tersebut maka tim negatif akan kelihatan kurang berpengetahuan dan memiliki potensi kalah.

b. Problem Set up

Setelah menentukan akan dibawa kemana arah dari debat, langkah selanjutnya adalah menentukan problem

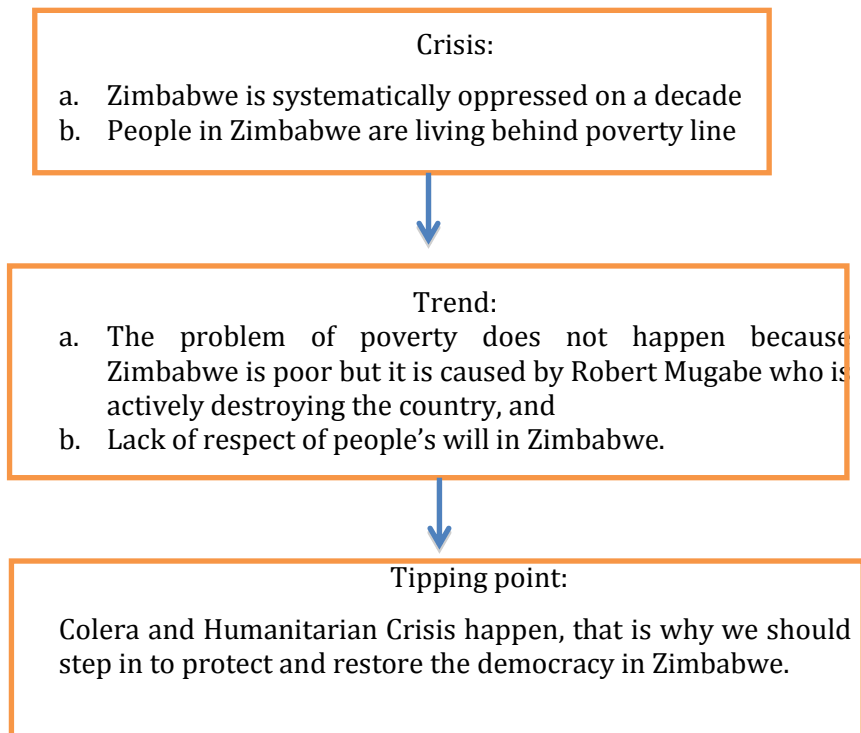


(permasalahan) dari mosi tersebut. Problem set up sangat penting terutama bagi tim afirmatif karena merupakan pondasi dari argumen afirmatif. Semakin jelas problem yang ditunjukkan, semakin kuat pondasi argumen yang akan dibawa. Sebaliknya, tugas untuk tim oposisi adalah kebalikan dari afirmatif yaitu menunjukkan bahwa tidak ada masalah pada status quo (Sidapra & Webb, 2013).

Ada tiga komponen dalam *setting up problem* (yang juga digunakan dalam membuat argumen):

- Crisis
Crisis adalah sesuatu yang buruk atau permasalahan yang terjadi pada status quo. Kebanyakan debater dalam membuat problem set up, diawali dengan mengkontekstkan status quo dalam konteks umum. Akan sangat baik jika konteks tersebut langsung dibawa pada crisis yang terjadi karena dalam sebuah mosi pasti ada yang salah pada status quo. Kewajiban tim afirmatif adalah mengidentifikasi apa yang salah dengan status quo.
- Trend
Berbeda dengan crisis, trend adalah kecenderungan dimana crisis tersebut akan menjadi lebih buruk lagi ketika dibiarkan. Trend juga bisa dijelaskan dari akumulasi crisis yang terus dibiarkan.
- Tipping point
Tipping point adalah gabungan dari crisis dan trend. Disini debater harus menjelaskan bahwa '*not only bad and getting worse but it is unacceptable and those things are not allowed to get any worse*'. Status quo jika dibiarkan terus menerus akan menyebabkan keburukan dan keburukan itu tidak boleh terjadi.

Ketiga prinsip tersebut akan sangat berguna sebagai prinsip untuk mengubah status quo. Sebagai contoh pada mosi THW INVADE ZIMBABWE (WUDC 2010 Final round Motion) crisis, trend, tipping point ditunjukkan pada chart berikut



Setelah mengetahui langkah yang harus dilakukan pada afirmatif, berikut adalah langkah yang harus dibuktikan negatif untuk merespon problem dari afirmatif:

1. *Things are not that bad*

Sebagai first speaker negatif, pemikiran "*status quo is okay*" bisa diterapkan dalam melihat mosi. Meskipun demikian, bukan berarti selalu membenarkan kesalahan-kesalahan yang ada pada status quo. Sebagai first negatif, kita bisa mengakui kesalahan yang ada akan tetapi itu bukanlah karena sistem tetapi pada level eksekusi kebijakan sehingga tidak perlu adanya perubahan cukup memperbaiki bagian bermasalah.

2. *Things are getting better*

Sama dengan skenario pertama, '*things are getting better*' menjelaskan bahwa ada progress perbaikan pada status quo. Di sini semua komponen *stakeholders* berjalan bergerak mencapai tujuan dan tidak ada yang salah dengan apa yang terjadi pada status quo.



Untuk mencapai sebuah hasil, status quo hanya butuh waktu yang cukup.

3. *Admitting problems but the proposal from government is not worth the harms.*

Skenario ini dijalankan ketika status quo benar-benar penuh dengan problem dan tidak ada hal baik yang terjadi dalam status quo. Sebagai negatif kita tidak bisa terus memaksakan bahwa tidak ada yang salah dengan status quo, karena pada beberapa kasus hal ini bisa menjadi bumerang. Pada situasi tersebut, negatif harus menyediakan alternatif lain untuk menyelesaikan permasalahan pada mosi.

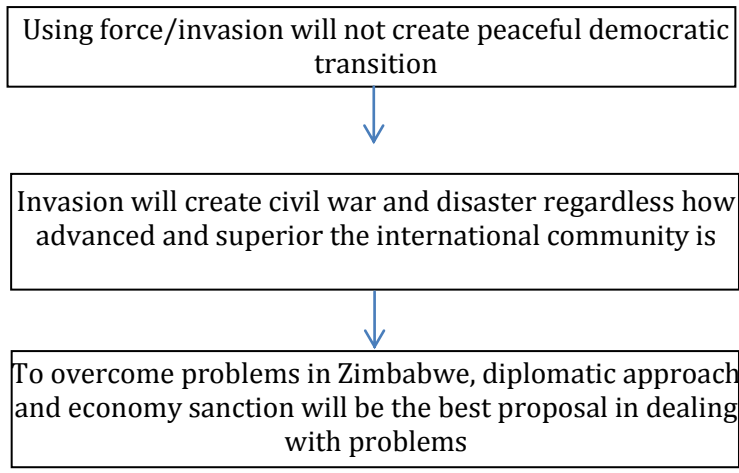
Ketiga hal di atas tidak harus ada pada setiap problem encounter (respon terhadap problem yang diajukan tim afirmatif). Tim negatif cukup pilih salah satu pendekatan di atas. Nomor satu dan dua menjelaskan bahwa 'status quo is okay' sedangkan nomor tiga mengakui adanya masalah. Hanya saja pada nomor tiga, tim negatif harus menyediakan proposal baru untuk menyelesaikan masalah pada status quo.

Langkah berikutnya adalah sama dengan afirmatif yaitu menganalisa problem (crisis, trends, dan tipping point). Perbedaannya adalah jika tim afirmatif menganalisa problem dari status quo, tugas dari negatif adalah menganalisa set up dari ketiga hal di atas.

Sebagai contoh untuk merespon problem pada mosi THW INVADE ZIMBABWE. Ketika problem benar-benar terjadi, kita tidak bisa mengacuhkan masalah yang terjadi di status quo. Saat skenario tersebut terjadi, negatif team harus menggunakan skenario ketiga yaitu '*admitting problems but the proposal from government is not worth the harms*'. Alur crisis, trends, dan tipping point dapat terlihat dalam contoh berikut.

If the goal of the government is to achieve peaceful democracy, the question will be how the peaceful condition can be created by invasion





Untuk lebih jelasnya tentang perbandingan problem set up dan responya, berikut adalah contoh beserta perbandingan antara first speaker afirmatif dan negatif pada pembuatan problem set up dalam mosi 'THW NOT SUPPORT DEATH PENALTY' yang ditunjukkan oleh table berikut:

GOVERNMENT	OPPOSITION
<p>Status quo: Death Corruption trafficker Heinous crime</p>	<p>Status quo: Continuous Death penalty</p>
<p>penalty Drug</p>	<p>crimes</p>
	<p>Make criminals think twice of their consequences</p>
	<p>Showing there is process of deterrence proven by decreasing number of crimes</p>
	<p>Status quo is not that bad like what afirmatif explained</p>
	<p>No crisis: The idea of proportionality</p>



<p>Death penalty is not effective to stop and to give deterrent effect. There are still same crimes ↓</p> <p>Criminals do more harms to society</p> <p>Trend: Government gives discrimination in solving crimes ↓</p> <p>Inconsistency of government in enforcing the law ↓</p> <p>Corruptors vs Drug traffickers ↓</p> <p>Given without parole vs parole ↓</p> <p>If the goal of death penalty is to enforce the law and to give deterrence, why is there a discrimination of treatment between one to another spectrum</p> <p>Tipping point: Death penalty idea harms the idea of proportionality of justice ↓</p> <p>That thing is not acceptable and we have to step in because it violates idea of justice.</p>	<p>in justice is progressive</p> <p>Need of punishment and rehabilitation can change</p> <p>Trend (betterment): By giving death penalty, there is trend of anxiety of criminals</p> <p>Tipping point: Government needs to send message to society that those crimes are terrible ↓</p> <p>The effect is to entire life ↓</p> <p>That is why we should take priority ↓</p> <p>We should still support death penalty ↓</p>
--	--



c. Model set up

Model atau yang biasa disebut "mekanisme" adalah sebuah proses untuk menjelaskan secara detail proposal atau mosi yang diajukan. Biasanya model atau mekanisme terdapat pada mosi praktikal yang biasa menggunakan 'This House Would', akan tetapi terkadang ada mosi filosofis yang juga membutuhkan model.

Model adalah tentang menjawab pertanyaan 'what is the proposal'. Dalam pembuatan sebuah model, ada beberapa pertanyaan dasar yang dijadikan sebuah acuan, antara lain:

- *Who is affected*
- *What are you doing*
- *Where is gonna happen*
- *How is gonna happen*
- *Why are you going to do*

Setelah menjawab list pertanyaan tersebut, mulailah menyaring apa yang seharusnya dibawa dan tidak dibawa dalam model yang akan diajukan dan kemudian kelompokkan jawaban pertanyaan tersebut ke dalam tiga pertanyaan yaitu what, why dan how. Semua hal tersebut juga harus diperhatikan oleh tim oposisi ketika hendak mengajukan counter proposal.

Dalam pembuatan model untuk mosi 'THW Invade Zimbabwe', hal pertama yang perlu kita lakukan adalah menjawab list pertanyaan tersebut,

Who is affected and involved → Robert Mugabe, government and people of

Zimbabwe, African Union and International community

What are you doing → Invasion by sending troops

Where is gonna happen → Zimbabwe

How is gonna happen → Giving appropriate deadline and destroying military based only and will be in Zimbabwe until democracy is restored

Why are you going to this → Remove Robert Mugabe from his power and restore democracy in Zimbabwe



Lalu mulailah menyaring dan mengelompokan jawaban di atas menjadi tiga pertanyaan besar *what, why, and how*.

What

African union, U.N, and international community send troops to restore democracy rules in Zimbabwe

Why

- Remove Robert Mugabe on his power
 - Restore democracy rules in Zimbabwe
- Those things are for the sake of positive change for people in Zimbabwe and democracy among African Union countries.

How

U.N and other international communities give appropriate deadline to Robert Mugabe while sending troops to protect Zimbabwe



The troops also destroy military of Zimbabwe controlled by Robert Mugabe



The invasion will be temporarily until free election and stable condition created

2. Second Speaker

Second speaker berperan untuk mendukung tugas first speaker. Seperti yang kita ketahui bahwa tugas first speaker memiliki peran yang sangat penting. Dimulai dengan memahami parameter, desain, dan menentukan arah jalannya sebuah motion. Namun, disamping banyaknya peran yang harus dilakukan oleh first speaker, seorang first speaker juga harus membagi tugasnya kepada second speaker.

Second speaker bertugas untuk mengembangkan argumen dari first speaker dan juga melanjutkan argumen yang telah disampaikan di awal. Ada dua bagian argumen yang harus disampaikan oleh second speaker, yaitu **argumen rebuttal** dan **argumen substantive**. Di argumen rebuttal, second speaker menyampaikan argumen yang meruntuhkan atau menyerang



argumen first speaker dari tim lawan. Dimulai dengan menentukan premis yang berlawanan dengan premis lawan dan dilanjutkan dengan argumen pendukung pada rebuttal. Untuk argumen substantive, second speaker akan membawa dua bagian yang menentukan argumennya, yaitu argumen yang membangun (argumen dari first speaker yang goyah karena diserang tim lawan) dan argumen substantive yang sifatnya sebagai ekstensi atas keperpihakannya/ ketidakberpihakkannya pada sebuah motion. Perlu diingat bahwa argumen membangun yang disampaikan second speaker memiliki beban yang lebih ringan, karena disampaikan sebagai argumen pendukung atas argumen first speakernya.

3. Third Speaker

Third speaker memiliki tugas yang cukup unik. Karena seorang third speaker tidak memiliki hak untuk menyampaikan argumen substantive. Seorang third speaker hanya memiliki tugas untuk menyampaikan argumen-argumen rebuttal dan argumen rebuild dari argumen first dan second speaker.

Third speaker menyampaikan dua bagian argumen rebuttal, yaitu rebuttal yang bersifat global atau keseluruhan (menyerang filosofi atau theme line dari tim lawan) dan rebuttal yang bersifat meyakinkan atas fakta-fakta yang bersifat detail. Sementara itu untuk argumen rebuild, seorang third speaker bertugas untuk membangun ulang argumen-argumen yang telah terserang oleh tim lawan. Tentunya dengan memperhatikan bahwa third speaker dilarang membawa argumen baru dan hanya membangun argumennya kembali hanya dengan argumen-argumen yang telah disampaikan oleh first dan second speaker. Di sisi lain seorang third speaker hanya bisa meyakinkan dengan memberi analogi, ilustrasi baru, dan beberapa contoh kasus terkait motion.



Hard Stance dan Soft Stance (Posisi Garis Keras dan Garis Lunak)

Hard stance dan soft stance adalah limitasi dari intepretasi mosi yang harus dibawa untuk mengetahui akan dibawa kemana mosi yang dipertandingkan. Tim debat bebas memilih stance keras, lunak atau menengah tergantung pada taktik yang menurut tim tersebut menguntungkan. Untuk lebih jelasnya berikut akan dijelaskan melalui contoh pada mosi THW ALLOW EUTHANASIA

Spectrum	Soft	Moderate	Hard	Extreme
Limitation	Restricted to incredibly sick people, very close to death, no hope of cure and standard of living	Allowed to terminally ill, low standard of living with low hope of cure	Allowed to anyone with a terminal illness, physical or mental	Anyone and everything, where you want it, how you want it
Spectrum	Soft	Moderate	Hard	Extreme
Mech	<ol style="list-style-type: none"> Requires consent of multiple doctors and psychologists Passive action-patience's body deny food and water, and also the patience is remaining unconscious 	<ol style="list-style-type: none"> Doctor and psychologist consent Done by doctor 	<ol style="list-style-type: none"> Medical consent Self-administered 	



Soft stance adalah stance dimana perbedaan antara status quo dan proposal sangatlah sedikit. Dengan demikian, setting yang terjadi pada soft stance sangatlah sempit. Berikut adalah keunggulan dan kelemahan soft stance:

◇ Keunggulan soft stance:

Ketika government team menggunakan soft stance, maka sudah pasti stance tersebut akan lebih mudah untuk dipertahankan, sebagai contoh pada stance table diatas, ketika kita menggunakan soft stance maka akan sulit bagi negatif untuk mencounter stance tersebut karena hanya terdapat sedikit perbedaan antara proposal dan status quo.

◇ Kelemahan soft stance:

- a. Karena setting yang dibawa sangat sempit, hal ini mengakibatkan *point of view* yang akan dibawa juga akan sangat terbatas. Sebagai konsekuensinya argumen yang akan dibawa juga akan sangat sulit untuk dikembangkan.
- b. Kelemahan kedua adalah inkonsistensi dari stance itu sendiri. Sebagai contoh, ketika kita membawa argumen tentang '*strong principle of life*', lawan akan sangat mudah merespon tentang mengapa ada perbedaan tentang *strong principle of life* pada '*people with no hope*' dengan other terminal illness patience.

Hard Stance adalah kebalikan dari soft stance. Proposal yang disampaikan afirmatif sangat berbeda dengan status quo. Ini berarti akan terjadi banyak perubahan pada status quo ketika proposal tercapai atau bahkan perubahan yang radikal. Berikut adalah keunggulan dan kelemahan dari hard stance:

◇ Keunggulan Hard Stance:

Karena setting yang ditawarkan sangat luas dan ekstrim, maka konsistensi dari hard stance akan sangat jelas. Sebagai contoh ketika setiap orang boleh melakukan euthanasia, pertanyaan tentang konsistensi dari *stakeholders* dapat dieliminir dari awal.



◇ Kelemahan Hard Stance:

Pada hard stance setting, karena proposal yang dibawa sangat radikal, meskipun menawarkan banyak kemungkinan alternatif argumen, akan sangat sulit untuk mempertahankan stance tersebut. Pada kasus di atas ketika setiap orang dibolehkan untuk melakukan euthanasia, maka akan sangat sulit untuk membuktikan bahwa tidak akan terjadi kekacauan atau bahkan kecenderungan masyarakat untuk menyelesaikan masalah dengan euthanasia yang dianggap wajar. Inti dari kelemahan hard stance adalah familiaritas solusi yang ditawarkan. Status quo biasanya telah ada di masyarakat cukup lama sehingga walaupun buruk tapi minimal dianggap wajar.

Dengan penjelasan diatas, lalu apa yang sebaiknya kita pilih, hard atau soft stance? Jawabannya tergantung strategi dan kenyamanan tim yang sedang bertanding. Yang jelas, sebagai afirmatif hal yang **TIDAK BOLEH** dilakukan adalah mengikuti status quo. Tugas afirmatif adalah untuk mengajukan proposal dan setiap tim mendebatkan perubahan tersebut. Maka dari itu akan jauh lebih baik untuk menggunakan stance yang *'happy middle'* yaitu tidak extreme dan juga tidak terlalu soft.

c. Pembagian Argumen

Seringkali dalam sebuah tim, antar first dan second speaker memiliki argumen yang sama sehingga second speaker menjadi repetitif dan tidak berkontribusi sama sekali. Untuk mencegah hal tersebut adanya pembagian argumen sangat diperlukan antara first speaker dan second speaker. Argumen first speaker lebih menjelaskan aspek filosofis tentang mosi dan lebih mengarah pada pertanyaan *'why'*. Sedangkan second speaker lebih bersifat praktikal atau menjawab pertanyaan *'how'* (Inoue, 2009).

Berikut adalah pembagian antara argumen first dan second speaker



First speaker

Argumen pembicara pertama HARUS bersifat filosofis. Argumen harus berisi tentang landasan jawaban ‘mengapa demikian’. Lalu, bagaimanakah langkah untuk mengurai pertanyaan ‘mengapa demikian’? Berikut adalah hal-hal yang harus diperhatikan first speaker dalam membuat argumen:

a. Argumen harus berhubungan dengan definisi

Banyak debater menganggap bahwa definisi tidak ada hubungannya dengan argumen. Pada faktanya, argumen haruslah berhubungan dengan definisi karena untuk menunjukkan bahwa argumen kita tidak melenceng dari setting yang sudah kita buat sendiri. Hal ini akan membuat debat menjadi jelas antara apa yang seharusnya didebatkan dan sejauh mana batasan yang harus kita perhatikan dalam membuat argumen. Pada contoh mosi ‘*THW Invade Zimbabwe*’, ketika kita mendefinisikan invasi sebagai pengiriman pasukan untuk menghancurkan militer untuk mengembalikan demokrasi di Zimbabwe, maka argumen kita harus tentang pentingnya pengiriman pasukan militer ke Zimbabwe dan pentingnya demokrasi yang diwujudkan dalam definisi yang konsisten sejak awal.

b. Buat *preemptive summary*

Preemptive summary adalah kesimpulan awal tentang apa yang seharusnya di debatkan pada sebuah mosi. Di sini ketika akan membuat argumen, seorang first speaker harus memperhatikan apa yang akan dibawa oleh lawan. Sebagai contoh pada mosi ‘*THW Invade Zimbabwe*’ first speaker harus berpikir bahwa debat akan membahas tentang mekanisme apa yang terbaik untuk menyelesaikan masalah di Zimbabwe, apakah melalui invasi atau diplomasi.

c. Buat ‘Burden of Proof’ kedua hal di atas

Setelah membuat kedua hal di atas hal selanjutnya adalah membuat ‘Burden of proof’ (BoP). BoP adalah pertanyaan mendasar mengenai mosi. Menang atau tidaknya sebuah tim



ditentukan seberapa jauh tim tersebut dapat menjawab dan membuktikan Burden of Proof-nya. Hal yang perlu kita perhatikan adalah kita harus bisa menganalisa pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang mosi tersebut secara relevan. Maksudnya adalah intepretasikan kata kunci yang ada dalam mosi ke dalam konteks. Biasanya dua BoP wajib dalam debat adalah tentang ‘Why we **Can** do it’ dan ‘Why we **Should** do it’. Masih pada contoh ‘*THW Invade Zimbabwe*’, ada dua kata kunci yaitu: invade dan Zimbabwe. Setelah menemukan kata kunci dalam mosi, mulai membuat daftar pertanyaan yang dijadikan BoP. Berikut adalah beberapa kemungkinan BoP yang bisa digunakan

- Why is (not) Invasion necessary?
- Why can (not) Zimbabwe’s sovereignty be recognized?
- Why will (not) Invasion restore democracy?
- Why can (not) Robert Mugabe lengthen his governance?
- Why is (not) it ok for Zimbabwe’s people to be invaded?

d. Filter ‘Burden of Proof’ dan jawab pertanyaan tersebut
 Kumpulan dari jawaban dari burden of proof dia atas secara akumulatif menjadi argumen filosofis dari first speaker. Di atas kita menemukan ada lima BoP yang mungkin dalam mosi ‘*THW Invade Zimbabwe*’. Kelima BoP tersebut tidak digunakan semua, di samping keterbatasan waktu, ada beberap BoP di atas yang bisa diintegrasikan. Hal yang paling penting adalah relevansi BoP tersebut. Dengan kata lain carilah maksimal tiga BoP yang paling relevan. Dari BoP di atas, kita akan mengambil dua BoP yaitu nomor satu dan tiga. Setelah itu jawab semua pertanyaan tersebut. Kemudian, elaborasi dengan cara menunjukkan crisis, trend dan tipping point seperti yang sudah dijelaskan di problem set up.

1. Why Invasion is necessary? ↓ Sovereignty in Zimbabwe is no longer absolute ↓ Sovereignty is not absolute	1. Why Invasion is not necessary? Invasion will create more civil war ↓
---	---



<p>when the principle is broken</p> <p>Sovereignty should help to recognize the will of the people</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>Robert Mugabe has broken this condition Humanitarian crisis, genocide, disease happen in Zimbabwe</p> <p>2. Why Sovereignty of Zimbabwe cannot be recognized</p> <p>Sovereignty should only be recognized by international community when the government has represented the will of the people</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>Different case with China because China has successfully represents the will of the people in economic development</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>In Zimbabwe, it is not; 18% of the people support, 30% oppose 52% terrorized by the</p>	<p>Diplomacy is much better</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>Negotiation takes time, it is different with African liberation movement</p> <p>The problem of status quo is because international community never gives effective action and put pressure Robert Mugabe like giving sanction, jail etc</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>Post conflict will be the same as Afghanistan, Egypt etc.</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>There are tribes, ethnicity etc that will trigger civil war because of power.</p> <p>2. Why invasion will not solve problem</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>The Military of Zimbabwe of Zimbabwe is much stronger than we think</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>24% of budget or six billion dollars are spent for military</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>To maintain government interest of power, that is why the invasion will worse the condition</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>Solution: Involving in the democracy transition only, not invasion</p>
---	--



oppresion Power sharing in Zimbabwe has been abused ↓ Robert Mugabe takes a full control in all sectors	
--	--

Second speaker

Jika first speaker lebih fokus pada argumen yang filosofis atau menjelaskan tentang pertanyaan ‘why’, argumen second speaker lebih pada argumen praktikal yang menjelaskan tentang ‘how’. Practical argumen pada intinya adalah argumen yang berfokus pada hubungan sebab-akibat yang akan terjadi ketika kita menjalankan sebuah proposal. Tugas second speaker afirmatif maupun negatif adalah sama. Berikut adalah skenario yang dapat dibawa oleh second speaker:

1. How the proposal will (not) solve the problem
2. How the proposal will (not) give benefit
3. What extra benefit or harm that will be created by the proposal

Sama seperti first speaker, langkah pertama second speaker adalah membuat list pertanyaan tersebut dan menjawab list pertanyaan tadi, masih pada contoh ‘THW Invade Zimbabwe’ beberapa alternatif jawaban dari pertanyaan tadi terdapat pada table di bawah ini,

1. How invasion will solve the problem All methods have been tried and failed African union has negotiated Sanction has been given ↓ They did not work ↓ Moreover sanction is not	1. How invasion will not solve the problem ↓ Prosecution will create more deffensive power of Robert Mugabe of the opposition ↓ Robert Mugabe is a human that in the end of the day he
--	--



<p>effective because it burdens the people of Zimbabwe</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>Intervention will not burden the people because of advance technology of U.N and International community troops</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>Fast and clean action</p> <p>2. Insurgeny will not be the problem because the opposition is ready to take the governance</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>Different with the insurgency in Afghanistan, Egypty and so on</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>In Zimbabwe, the rebellions are ready to take the power</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>They are united by severe problem like humanitarian, and economic problems</p>	<p>will die</p> <p>Robert Mugabe will not be affraid of death</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>2. Invasion will create mass death</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>Destruction of infrastructure</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>Creating Long bloody civilwar and international conflict</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>Damaging long term democracy</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>Moreover Peaceful change is the best solution</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>Sanction will burden the people</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>Invasion will destroy systemic system in Zimbabwe</p>
---	--



Third speaker

Third speaker adalah speaker yang dianggap sulit oleh beberapa debater karena mereka tidak dapat membawa kasus baru. Padahal third speaker juga diwajibkan untuk tidak boleh repetitif. Banyak pertanyaan bagaimana cara untuk menyampaikan ide yang tidak sama tanpa membawa argumen baru. Untuk menjawab pertanyaan tersebut mari kita lihat beberapa style dari third speaker:

1. Merespon tiap argumen yang dibawa tim lawan (concept by concept) kemudian rebuild kasus.
Style ini adalah style yang paling banyak dibawakan oleh debater. Disini ketika re build, third speaker harus menunjukkan beberapa contoh baru atau mengganti frase atau kalimat speaker sebelumnya supaya tidak repetisi.
2. Mengelompokan debat menjadi beberapa kesimpulan kemudian membandingkan argumen kedua tim.
Disini third speaker menyimpulkan debat hingga beberapa poin yang diperdebatkan dan merespon tiap poin melalui heading tadi. Pada hal ini speaker dapat dengan mudah membawa pemikiran-pemikiran atau ide yang belum ada pada speaker sebelumnya tanpa takut membawa materi baru karena sudah dibatasi oleh heading tersebut.

Dalam kasus mosi Zimbabwe's invasion hal di bawah adalah salah satu contoh dari mapping third speaker. Pada gambar di bawah yang ditampilkan adalah mappingnya saja, sehingga titik-titik yang ada bisa diisi dengan konsep response dari masing-masing third speaker

<p>Opposition's stance:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sovereignty 2. Nature of conflict 3. Badness of invasion <p style="text-align: center;">↓</p>	<p>Government's stance</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Invasion is necessary 2. Invasion will solve the problems <p style="text-align: center;">↓</p>
--	---



<p>They cannot show how the progressiveness of status quo brings betterment</p> <p>Responses:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Invasion will create more civil war <p>Answer: No, even if yes, there is cost and benefit analysis.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Invasion will not solve problem <p>Answer :.....</p>	<p>They cannot show how the proposal will be effective and will not affect the people in Zimbabwe</p> <p>Responses:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sovereignty of Zimbabwe is not absolute <p>Answer: Sovereignty is absolute.....</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Insurgency will not be the problem because the opposition is ready to take the governance <p>Answer:.....</p>
--	---

Mapping di atas digunakan sebagai ‘frame’ atau batasan-batasan tentang apa yang sedang dibahas, sehingga kita tidak menyampaikan *new matter* pada third speaker substantive speech.

Kesalahan umum yang biasanya dilakukan third speaker adalah kebanyakan third speaker, sudah merancang lengkap kasus mereka saat case building, padahal response atau case dari third speaker baru diketahui ketika lawan sudah tampil dan menyampaikan argumennya. Untuk mengatasi hal tersebut sebaiknya third speaker hanya merancang template kasus pada saat case building dan mengembangkannya saat debat berlangsung.



DELIVERY

5

Sebagaimana sebuah produk yang dikemas atraktif agar menarik konsumen, argumen juga perlu disajikan sedemikian rupa agar pesan utama debater dapat dipahami dan diterima oleh audiens. Akan tetapi terkadang pesan yang ingin kita sampaikan justru tidak dapat dipahami oleh lawan atau adjudicator. Lebih parah lagi bisa terjadi terjadi kesalahpahaman yang mengakibatkan debat menjadi tidak berkembang dan tidak menarik untuk ditonton. Dalam hal ini sikap dan gaya debater berperan penting dalam penyampaian argumen sehingga dapat disimpulkan bahwa debat sesungguhnya bukan semata-mata tentang adu pengetahuan dan kelancaran berbicara, tapi juga tentang skill menyelaraskan poin-poin argumen dan mengendalikan emosi. Secara umum bab ini akan mengeksplorasi poin klasik 3M pada bab 3 yang akan dijabarkan lebih lanjut dan dikaitkan langsung dengan teknik delivery. Output yang diharapkan dari bab ini yaitu debater dapat mempelajari teknik delivery debat yang menarik dan efektif sehingga debater mampu membawa emosi audience dan adjudicator ke dalam pesan yang diinginkan (Dreier, 2006).

Meskipun bersifat relatif, gaya atau style debater perlu dikembangkan dan direncanakan dari awal. Gaya berbicara, aksen dan gerak-gerik debater dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti logat daerah, kepribadian bahkan mood pada saat berdebat. Sangat penting bagi debater untuk mengetahui komponen-komponen dasar dalam *public speaking* yang dapat diterapkan dalam debat. Komponen-komponen tersebut mencakup poin *manner* dan *method* yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Dengan mengeksplorasi komponen-komponen tersebut, bukan tidak mungkin argumen seorang debater dapat memukau dari awal sampai akhir.



Saat berdebat sering ditemukan kasus dimana debater terdengar seperti hanya membaca argumen atau bergumam. Bahkan pada beberapa kasus, beberapa debater tidak mengetahui bagaimana memulai debat sehingga sering kali *speech* atau pidato terkesan kaku dan membosankan, bahkan terkadang terdengar terlalu ofensif dan membabi buta. Perlu diketahui bahwa debat tidak selamanya dikaitkan dengan adu argumen yang berapi-api dan emosional. Debat merupakan seni berpendapat, jadi sah-sah saja jika debater berperan sebagai pengacara yang taktis dan intimidatif atau justru berperan seakan-akan menjadi seorang ibu yang tengah menasehati, bahkan debat menjadi lebih menarik jika suatu tim dapat menyampaikan pesan dengan berbagai peran dan gaya. Sebagaimana saat menyampaikan pernyataan yang bertentangan dengan kepercayaan masyarakat luas hendaknya debater bersikap diplomatis bukannya mengintimidasi dan memaksa seperti saat menuduh terjadinya pelanggaran HAM. Dari contoh ini dapat diketahui bahwa isi dan pesan argumen mempengaruhi pola dan gaya berbicara debater, sehingga bukanlah pilihan yang tepat jika debater berbicara dengan gaya dan intonasi yang monoton sepanjang debat berlangsung.

Kriteria Penyampaian Argumen (Delivery)

Pada dasarnya argumen diharapkan memenuhi kriteria atau standar secara umum yang telah ditetapkan oleh para adjudicator (juri). Dengan memenuhi standar tersebut, diharapkan pesan dan isi argumen dapat tersampaikan secara maksimal. Kriteria tersebut meliputi *Clear* (Jelas), *Concise* (Ringkas), *Attractive* (Menarik), *Communicative* (Komunikatif), dan *Powerful and Impressive* (Kuat) and *Mengesankan*). Meskipun tidak secara eksklusif terbatas pada kriteria tersebut, berikut merupakan kriteria yang perlu diperhatikan saat delivery (Sonnreich, 2012).

1. Clarity

Clarity artinya "kejelasan". Debater diharapkan memiliki penyampaian yang jelas dan efisien. *Speech* yang tidak jelas dapat *diibaratkan* seperti kaca yang buram sehingga gambaran argumen tidak jelas dan tidak sepenuhnya tersampaikan. Para adjudicator umumnya berkomentar "*I didn't get your point*" atau "saya tidak



mengerti maksud anda”. Komentar yang seperti ini biasanya muncul karena argumen debater tidak terdengar jelas oleh juri. Di sisi lain, sangatlah beresiko apabila lawan kita tidak mengerti maksud dari argumen kita karena dengan demikian selama debat berlangsung, cenderung akan banyak klarifikasi yang diulang-ulang dan tidaklah terlalu penting sehingga keterlibatan dan dinamika debat dari kedua tim akan berkurang. Hal tersebut sangatlah merugikan karena debat yang tidak dinamik cenderung mendapat skor rendah atau dilabel sebagai *below average debate*. Di samping itu, sering kali esensi mosi yang sebenarnya justru tersisih dari fokus debat. Dari segi manner, poin *clarity* umumnya berkaitan dengan intonasi, volume dan tempo. Sedangkan dari segi *method*, jelas atau tidaknya speech dipengaruhi oleh penyusunan poin, kualitas argumen dan penggunaan istilah.

Aksen bukanlah faktor utama *clarity*, speaker Asia yang umumnya memiliki masalah delivery terkait aksen cenderung tidak percaya diri dan *berusaha* meniru aksen *native speaker*. Perlu diketahui bahwa aksen dan pelafalan adalah dua hal berbeda. Banyak ditemukan speaker yang sekilas berbicara dengan sangat fasih dan sangat “bule”, tetapi struktur grammar dan pronounciationnya tidak tepat sehingga argumennya tidak dapat dipahami. Selama penyampaian argumen dilakukan dengan percaya diri dan pengucapan kalimat tidak diseret, aksen seorang debater seharusnya tidak menjadi masalah. Masalah muncul ketika debater menyakini bahwa dengan menirukan aksen *native speaker* adalah cara tercepat untuk mendapatkan poin tinggi. Akan tetapi argumen justru terdengar tidak jelas karena penggunaan “es” atau “ezt” sering kali berlebihan dan menyulitkan juri memahami ucapan debater. Yang tidak kalah penting yaitu struktur grammar, tentu saja debater tidak perlu memaksakan diri untuk secara sempurna menggunakan susunan grammar yang kompleks dan detail, akan tetapi menghindari kesalahan yang fatal cukup diperlukan. Misalnya, speech akan sulit dimengerti jika debater tidak dapat membedakan kata kerja (*verb*) dan kata benda (*noun*). Poin *clarity* sama pentingnya dengan kualitas argumen debater, sehingga sering kali debater merasa sudah membawakan point tertentu tetapi *adjudicator* merasa tidak mendengar kalimat tersebut.



Saat berdebat *menggunakan* bahasa Indonesia pun, poin clarity harus menjadi perhatian. Sebagai penutur asli bahasa Indonesia, kadang-kadang kita sendiri masih terdengar mengumam dan tidak menggunakan struktur bahasa yang baik.

2. **Concise**

Concise argument yaitu argumen yang efektif, mudah dipahami dan tidak berputar-putar (*circular*). *Concise argument* sangat ditentukan oleh penyusunan argumen dan pemilihan contoh dan analogy. *Secara* mengejutkan, urutan argumen berperan penting dalam penyampaian pesan yang diharapkan karena penyusunan argumen secara urut dapat mencegah terjadinya kesalahpahaman dan penjelasan ulang yang tidak perlu. Seperti seorang koki dalam acara memasak biasa mengenalkan bahan dan bumbu yang akan digunakan kemudian menjelaskan proses memasak dan menyajikan masakannya. Semua dilakukan secara urut dan teratur, bisa dibayangkan jika ditengah proses memasak koki tersebut mengenalkan bahan yang tadi lupa dia sampaikan kemudian melanjutkan proses memasak dan tiba-tiba kembali mengklarifikasi bahan yang salah, bisa dipastikan fokus dan minat penonton akan turun. Begitu juga dalam debat, diharapkan seorang debater dapat menyelesaikan satu fokus argumen dalam satu poin dan berpindah ke argumen lain pada poin berikutnya. Oleh karena itu penyampaian argumen yang efektif secara tidak langsung juga berpengaruh pada performa debater. Penggunaan label atau *sign post* dan penomoran argumen dapat mencegah terjadinya *circling*, akan tetapi koreksi oleh *teammate* adalah cara terbaik menghindari pengulangan.

Salah satu teknik yang sering digunakan debater untuk membuat argumen efektif yaitu dengan penambahan contoh dan analogi. Penggunaan contoh dan analogi dapat memperkuat posisi atau pernyataan debater yang sebelumnya. Akan tetapi, beberapa kasus menunjukkan efek sebaliknya dimana analogi justru menimbulkan pertanyaan yang tidak perlu. Sebagai contoh, karena ingin menggambarkan penerimaan kaum transgender, seorang debater menceritakan pengalamannya di Thailand saat melihat parade transgender. Perlu diketahui bahwa pemakaian pengalaman pribadi tidak dilarang, akan tetapi sebagian besar justru berakhir dengan menceritakan bagian yang tidak relevan



dengan motion sehingga menimbulkan kebingungan. Oleh karena itu disarankan agar debater menggunakan contoh yang sekiranya diketahui oleh khalayak umum seperti tokoh nasional atau fenomena populer yang sedang atau telah terjadi. Begitu juga dengan analogi, pemilihan analogi sangat krusial karena analogi yang salah dapat berubah menjadi bumerang yang justru tidak menguntungkan bagi tim.

Selain itu manajemen waktu dan prioritas argumen juga mempengaruhi keefektifan argumen. Sangatlah mungkin ditemukan kasus dimana argumen yang seharusnya menjawab pertanyaan mosi atau *major argument* justru ditempatkan pada urutan terakhir sehingga masih menyisakan *burden of proof* atau beban pembuktian. Lebih penting lagi, jika *major argument* memiliki porsi yang lebih sedikit dibanding argumen yang tidak terlalu esensial atau *minor argument* maka tim lawan berpotensi lebih besar untuk menyerang dan mendominasi debat. Pada subbab selanjutnya akan dijelaskan bagaimana membedakan *major* dan *minor argument*. Secara umum, *concise argument* berfungsi untuk memaksimalkan pemahaman argumen dan meminimalisir kesalahpahaman.

3. Attractiveness

Banyak versi tentang apa yang disebut pidato yang atraktif. Secara umum para orator ulung telah menunjukkan bagaimana kepiawaian berpidato dapat mengubah dunia dan mempengaruhi banyak orang. Tentunya debater sangat berpotensi menjadi orator yang inspiratif di masa depan, tetapi di dalam debat, debater hanya diharapkan untuk mempengaruhi adjudicator agar memenangkan proposal mereka. Oleh karena itu beban debater sebenarnya tidaklah berat mengingat adjudicator hanya akan menggunakan kemampuan profesional menilai debat tanpa melibatkan asumsi pribadi (idealnya begitu). Bersikap percaya diri merupakan salah satu aspek dalam *attractive speech* atau pidato yang menarik. Aspek yang lain seperti penjiwaan yang kuat dan pembawaan sang debater juga mampu meningkatkan daya tarik argumen yang disampaikan debater.

Dalam bersikap percaya diri debater, perlu mengendalikan beberapa hal seperti luapan emosi dan gestur badan. Pengendalian emosi berperan krusial karena emosi yang



berlebihan dapat mengakibatkan turunnya fokus debater. Seringkali karena terlalu emosi dalam penyampaian rebuttal (sanggahan), debater berkali-kali menyalahkan lawan tanpa menjelaskan mengapa argumen mereka salah. Kesalahan semacam ini cukup fatal karena rebutal yang hanya mempertanyakan dan menyalahkan argumen tanpa penjelasan tidak sepenuhnya dianggap sebagai rebuttal. Sebagai contoh kalimat seperti “*Can you guarantee that your proposal will work?*” atau “*What is the proof? You are completely wrong!!*”. Pertanyaan tersebut sepatutnya tidak hanya ditanyakan tetapi juga dijawab oleh debater itu sendiri. Apabila suatu klaim dipertanyakan kebenarannya maka setelah itu debater harus menjelaskan dan membuktikan bahwa klaim tersebut tidaklah benar. Oleh karena itu debater dianjurkan untuk tetap tenang agar penjelasan untuk argumen atau rebuttal selalu diprioritaskan.

Mengoptimalkan gestur badan juga dipandang sangat kontributif dalam meningkatkan poin menariknya sebuah pidato. Gestur badan yang dimaksud dalam hal ini yaitu penggunaan gerakan tangan, mimik muka bahkan cara berdiri. Sangatlah jelas bahwa sikap debater mempengaruhi bagaimana penilaian lawan terhadap tim debater. Telah banyak *social scientist* yang membuktikan bahwa pose dan gerak anggota badan seseorang dapat mempengaruhi pola pikir dan otak seseorang. Maka sudah menjadi rahasia umum jika debater yang hebat dapat berekspresi dengan tangannya secara efektif dan mampu mempengaruhi emosi audiens.

Poin lainnya yang perlu diperhatikan yaitu manajemen waktu. Agar menjadi pembicara yang handal, debater harus mengetahui porsi setiap argumen seperti kapan harus berhenti menanggapi lawan dan beralih membangun argumen tim. Namun bagian terbaik sesungguhnya dari argumen yang atraktif yaitu debater berkesempatan untuk menikmati speechnya sendiri, ketika debater begitu menikmati dan yakin akan argumen yang disampaikan. Jika itu terjadi, maka audiens dan adjudicatorpun dapat menikmati dan mengerti pesan yang diinginkan debater.

4. Communicative

Aspek komunikatif dalam speech dibangun dengan melibatkan perspektif audiens dalam berargumen. Dalam debat, mengajak



teammate mengobrol atau bertanya kepada lawan pada saat penyampaian speech merupakan hal yang terlarang. Tapi aspek komunikasi harus tetap dipertahankan. Yang diharapkan dalam debat adalah debater mengundang keterlibatan psikologis antara dirinya dengan audiens dan juri.

Di sisi lain manner klise dengan penggunaan ekspresi kosong yang berulang sangat tidak dianjurkan. Sebagai contoh yaitu kalimat *"I really really really agree or I one hundred percent absolutely definitely disagree with the motion"*. Klaim yang berlebihan yang demikian bukanlah argumen, menunjukkan persetujuan harus diimbangi dengan alasan dan analisa yang memadai, tidaklah cukup hanya dengan klaim atau pernyataan kosong seperti itu. Selain itu kontak mata juga berpengaruh dalam aspek komunikasi, pandangan debater dapat mencerminkan ragu tidaknya debater dalam menyampaikan suatu argumen.

Pada dasarnya bersikap komunikatif sesungguhnya tidaklah terlalu sulit karena pada kehidupan sehari-haripun debater selalu berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Jika dilihat lebih jauh, sebagian motion debat adalah kebijakan publik yang menyangkut hajat hidup orang banyak sehingga debater dapat melibatkan emosi audiens ke dalam mosi. Ungkapan seperti *"can you imagine"* umumnya digunakan debater untuk berkomunikasi dengan audiens. Debater yang kreatif akan melemparkan pertanyaan retorik atau mengajak audiens untuk menganalisis kasus. Berikut merupakan contoh kalimat komunikatif yang dapat digunakan oleh debater.

"Let us look carefully, don't you think that parent have acted too far by forcing their children to marry? This is a violation of children's right....."

"I challenge you people, once we let celebrities take over the house of representative. We will slowly shift the power to the incompetence which later....."

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa lisan atau *verbal language* sangatlah penting sehingga debater perlu mempelajari perbedaan bahasa tulisan atau *written language* dengan *verbal language*. Hal ini terkait dengan kebiasaan para debater yang mendapatkan informasi dari internet atau buku kemudian langsung digunakan dalam debat tanpa



mengkonversi bahasa tulisan ke dalam bahasa lisan. Perlu diingat bahwa tidak semua orang dapat memahami bahasa tulisan dan juga istilah-istilah pada bidang tertentu. Oleh karena itu komunikasi debater akan lebih efektif jika kosa kata dan diksi yang digunakan lebih familiar.

Pada kasus tertentu bahkan ditemukan bahwa debater hanya menyalin argumen atau pendapat orang lain dari internet atau jurnal tanpa menganalisis terlebih dahulu. Metode seperti ini sangat tidak dianjurkan, sebagaimana yang kita tahu bahwa debat bertujuan untuk meningkatkan daya analisis dan pola pikir yang kritis. Menyalin pendapat dan membacakan argumen yang dibuatkan oleh orang lain sangat bertentangan dengan tujuan debat. Terlebih lagi, adjudicator dapat mendeteksi adanya ketimpangan kualitas bahasa dalam suatu argumen. Oleh karena itu sebaiknya debater harus komunikatif sekaligus sportif.

5. *Power and impression*

Power atau kekuatan merupakan adalah kunci penting dalam debat. *Power* tidak selamanya dikaitkan dengan agresif tidaknya debater tetapi lebih kepada kelebihan masing-masing debater. Kelebihan setiap debater berbeda satu sama lain begitu pula style setiap debater. Setiap style diperbolehkan dalam debat selama mengikuti aturan yang ditetapkan. Yang perlu diperhatikan yaitu volume suara, perlu diketahui bahwa style debat tidak selalu diharuskan untuk berteriak dan berapi-api akan tetapi debater perlu memastikan bahwa volume argumennya dapat oleh adjudicator.

Lebih dari sekedar manner, power sesungguhnya selalu terletak dari dari kualitas argumen. Tentunya argumen yang lebih padat dengan elaborasi yang dalam sangatlah kuat dibanding dengan gaya memukau tapi dengan isi argumen yang pas-pasan. Oleh karena itu memadukan argumen yang kuat dengan delivery yang impressif adalah strategi yang kuat yang harus dipertimbangkan oleh masing-masing debater.



Tahukah Anda?



Di pertengahan perang terbesar sepanjang sejarah, Winston Churchill, Perdana Menteri Inggris pada 13 Mei 1940 meyakinkan bahwa rakyat Inggris sekarang berada pada tangan yang tepat. Dia menyemangati pemuda agar bergabung dengan militer dengan mengutip kata-kata terkenal oleh Theodore Roosevelt yaitu “blood, sweat, and tears” atau “Darah, Keringat, and Air Mata”.

Komponen Kriteria Delivery

Sebagaimana yang disampaikan sebelumnya, kriteria delivery berkaitan erat dengan poin manner dan method. Komponen yang berkaitan dengan *manner* merupakan komponen esensial yang secara fisik dapat dimanipulasi dan diolah oleh debater. Hal ini berarti, setiap debater sangat mungkin mengasah kemampuan ini karena secara fisik tubuh manusia dapat diarahkan sesuai dengan perintah otak dari individu bersangkutan. Ada yang melalui perintah langsung ada yang melalui pembiasaan. Sedangkan komponen yang berorientasi pada *method* cenderung fokus pada struktur dan penataan argumen. Untuk mengembangkan komponen ini debater perlu memperhatikan prioritas argumen. Berikut merupakan komponen delivery speech yang dapat dikembangkan oleh debater secara fisik (Dreier, 2006).



1. Intonasi dan tempo

Dalam suatu kompetisi, cukup menegangkan ketika tim yang berbicara sangat lancar justru tidak keluar sebagai pemenang, banyak yang bertanya-tanya kenapa tim yang terdengar begitu lancar tidak menang. Ada banyak faktor kemenangan suatu tim, meskipun kelancaran dapat membantu poin *manner*, poin *matter* dan *method* juga harus diperhatikan. Sebagian besar debater masih terjebak pada pemikiran tradisional bahwa cara terbaik menghabiskan alokasi waktu dengan berbicara dengan sangat cepat dengan pengulangan kata dan jargon seperti “*we definitely absolutely agree with the motion...*”. Debater perlu memahami bahwa lancar tidak harus berarti cepat, dan lancar bukanlah jaminan kemenangan. Adakalanya debater membawa banyak argumen sehingga harus berbicara dengan cepat. Adakalanya debater harus lambat untuk menerangkan argumen yang rumit atau membawa kasus yang emosional. Debater harus memikirkan posisi pendengar saat harus memahami ujaran debater. Debater harus tahu kapan harus berbicara cepat dan kapan berbicara lambat. Tempo harus dikomando oleh debater. Jangan sampai debater lepas kendali atas kecepatan bicaranya sendiri.

Di lain sisi, berbicara terlalu datar juga tidak kontributif dalam meningkatkan skor argumen. Terlebih lagi debater akan terlihat tidak komunikatif apabila intonasinya terlalu datar karena terkesan tidak ada energi dalam argumen yang ingin disampaikan. Ketepatan intonasi berfungsi untuk menekankan pesan utama dalam satu argumen, sedangkan tempo atau kecepatan berbicara berperan pada point clarity. Tempo dan intonasi berbicara dapat dilatih dengan **cara direkam dan didengarkan kembali**. Dengan mendengarkan rekaman sendiri, debater dapat mengetahui bagaimana speechnya didengar oleh orang lain. Bentuk *self control* semacam ini sangat membantu karena tekanan psikologis pada saat menyampaikan argumen dapat membuat debater tidak sadar akan kecepatan dan intonasinya.

2. Gesture

Secara garis besar, gesture atau bahasa tubuh debater dipandang sebagai salah satu tolok ukur kepercayaan diri debater.



Menggerakkan anggota badan seperti tangan dan mimik muka sangat mempengaruhi penyampaian pesan inti argumen, di lain sisi gestur secara tidak langsung dapat mengurangi ketegangan. Akan tetapi perlu digaris bawahi jika bahwa gerakan badan tidak perlu berlebihan. Secara alami akibat tekanan kompetisi, debater dapat menjadi panik dan tegang sehingga saat menyampaikan argumen emosi menjadi tidak terkontrol. Debater harus selalu ingat bahwa debat yang diharapkan oleh adjudicator adalah debat parlemen yang dinamik namun juga etis (Finkel, 2010). Selain itu, dengan gestur tangan yang tepat, debater dapat mengatur penekanan suatu argumen sehingga akan terlihat manakah argumen argumen utama (Major) dan yang bukan (Minor).



Gambar di atas merupakan contoh mimik muka dari tokoh internasional pada saat berbicara di depan publik (Dari kiri; Hillary Clinton, Angela Merkel, dan Steve Jobs). Ekspresi wajah dan tangan menunjukkan bagaimana debater menanggapi suatu mosi. Debater yang ragu akan pendapatnya sendiri akan terlihat dari ekspresi dan gerak-geriknya. Maka sangatlah penting bagi debater untuk menjaga ekspresi mereka. Tentunya berteori lebih mudah daripada mempraktekkan langsung, ada banyak alasan mengapa seseorang kesulitan untuk menyampaikan pendapat dengan percaya diri. Latar belakang seperti status sebagai debater baru atau *newbie*, sifat personal yang pemalu, dan tidak menguasai materi adalah beberapa alasan yang sering mematikan kepercayaan diri debater.

Amy Cuddy, seorang *social scientist*, dalam teorinya tentang *powerful* poses menyebutkan bahwa kepercayaan diri seseorang dapat dipengaruhi oleh bagaimana gestur tubuh individu tersebut. Risetnya menunjukkan bahwa seseorang yang



awalnya berpura-pura percaya diri dan kuat secara simultan berubah menjadi individu yang optimistik dan lebih percaya diri. Amy kemudian memberi saran melalui keyakinnya bahwa *“if you can’t make it, then fake it till you become it”* yang berarti “jika anda merasa tidak mampu, maka berpura-puralah sampai anda benar-benar menjadi seperti apa yang anda inginkan”. Karena audiens, juri atau lawan tidak akan benar-benar tahu apakah debater menguasai argumennya sampai debater sendirilah yang memperlihatkan ketidaktahuannya baik melalui analisa yang buruk atau dengan penampilan yang tidak meyakinkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sangat penting untuk mengendalikan gestur dan mimik muka sebagai respon terhadap tekanan kompetisi, akan tetapi pengendalian internal seperti kepercayaan diri, *self esteem* berperan lebih dalam meningkatkan kepercayaan diri.

3. Kosa kata / Vocabulary

Pemilihan kosa kata secara garis besar berarti penggunaan istilah atau idiom yang familiar. Sebagaimana pembukaan pidato Martin Luther King *“I have a dream that one day I have a dream”*. Pemilihan kata yang sederhana tersebut telah membuat pidato tersebut begitu berkesan dan dikenang selama puluhan tahun. Seiring dengan dikenangnya pidato tersebut, maka pesan Martin Luther King tentang penghapusan diskriminasi terhadap warga Afro-Amerika akan tetap hidup dalam benak masyarakat dunia. Hal ini membuktikan bahwa pesan dalam suatu pidato dapat diterima dan dipahami secara mendalam apabila bahasa dan diksi yang digunakan kuat dan tepat.

Tidak ada metode untuk memperkaya kosa kata yang lebih efektif daripada menggali informasi sebanyak-banyaknya melalui membaca, mendengarkan berita, mengikuti pelatihan dan bertualang. Berita dapat menunjukkan kata-kata yang baru setiap harinya dari berbagai bidang seperti hukum, iptek, dan sosial. Penguasaan kosa kata dapat pula membantu penguasaan materi debat yang dapat digunakan untuk memahami mosi. Pada dasarnya, setiap debater memiliki kapasitas yang berbeda dalam penggunaan bahasa. Terkadang seorang debater memiliki pemikiran yang brillian namun terkendala oleh kemampuan



bahasa. Sebaliknya debater lain mungkin memiliki permasalahan dengan penguasaan materi. Oleh karena itu debater diharapkan untuk menyeimbangkan kedua aspek tersebut. Setiap debater bertanggung jawab akan perkembangannya sendiri, debater yang kreatif tidak perlu menunggu datangnya kompetisi untuk membaca materi dan memperkaya kosa kata. Dengan akses untuk mendapatkan informasi yang sudah sedemikian berkembang dan didukung dengan canggihnya teknologi, debater seharusnya mampu mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Manfaat membaca dapat juga dirasakan dalam penggunaan istilah yang lebih canggih sehingga mampu meningkatkan keefektifan dan pemahaman argumen. Kosa kata yang berbeda dapat menimbulkan efek yang berbeda pula, semakin tinggi tingkat pendidikan debater maka ekspektasi penggunaan istilah yang tepat juga semakin tinggi. Pemilihan kata yang bersinonim juga perlu diperhatikan, kata-kata seperti “*Kill, murder, assassinate, execute*” memiliki arti yang sama namun dengan konteks yang berbeda. Misalnya, kata *execute* lebih cocok digunakan untuk motion mengenai hukuman mati, sedangkan kata *assassinate* bisa digunakan pada konteks yang lebih kejam seperti terorisme dan lain-lain.

Teknik Peningkatan Kejelasan Argumen

Dari segi argumen dan materi, argumen dengan kualitas yang baik dapat diperkuat dengan beberapa teknik untuk meningkatkan pemahaman juri dan audiens. Berikut merupakan komponen speech yang dapat dikembangkan oleh debater dari segi materi (Finkel, 2010).

1. Numbering

Numbering atau penomoran argumen secara efektif sangat membantu penyampaian pesan dalam argumen. Adjudicator dapat dengan mudah mengidentifikasi arah pembicaraan dan tujuan argumen. *Numbering* juga dapat mencegah terjadinya pengulangan yang berlebihan atau *circling*. Ciri-ciri *circling* yaitu adanya penggunaan kata “*like what I have told you that* (pengulangan pernyataan)” yang berlebihan. Dari



segi isi argumen, *circling* dapat berarti bahwa pernyataan debater tidak menjawab pertanyaan yang awalnya dijanjikan oleh debater oleh itu sendiri. Umumnya *circling* terjadi pada debater yang kurang memahami mosi sehingga terlihat kurang kompeten.

Dengan kata lain, *circling* dapat juga disebut sebagai penyimpulan dini dengan penjelasan yang berputar-putar. Sebagai contoh “*we should protect the right of children because they’re worth it to be protected*” atau secara sederhana “*we should eat rice because rice exists to be consumed*”. Pernyataan ini cukup problematik karena debater tidak menjelaskan mengapa klaim yang diinginkan harus dilakukan demikian. Setiap poin harus diberi judul atau *sign post* dan penjelasan atau *argumen*. Adapun penjelasan pada setiap poin dapat disebut sebagai *layer* atau *line*, debater dengan penjelasan yang terlalu sedikit disebut sebagai *one liner*. Para *one liner* mengambil kesimpulan dengan penjelasan yang sangat pendek. Hal ini juga berkaitan dengan *circling*, karena umumnya dengan penjelasan yang terlalu pendek, *one liner* mengulang-ulang kembali argumennya dan dengan serampangan menambah penjelasan yang kurang relevan. Untuk menghindari argumen yang *circling*, berikut adalah contoh penggunaan numbering dalam speech.

“*With today’s motion I will bring you **three** points of arguments. The **first** is about how government role is accommodated through the proposed motion, My **second** argument will tell about why the proposal can be beneficial for greater community, and **last** point will explain why this proposal is morally acceptable*”.

“*Now let’s go to my points,*

*1st is the idea of government role (**Sign post**)*

- *Layer 1*
- *Layer 2*
- *Layer 3*

That is all my first point, now let’s move to the second one,

*The 2nd point about the benefits of the motion (**Sign post**)*

- *Layer 1*
- *Layer 2*
- *Layer 3*

So basically”



Disamping mencegah *circling*, penomoran telah membantu banyak debater mengurangi resiko kepanikan karena argumen sudah tertata per poin. Argumen juga perlu diprioritaskan berdasarkan penting tidaknya argumen. Setiap argumen sesungguhnya kontributif terhadap kemenangan tim, akan tetapi debater harus jeli dalam memprioritaskan mana yang lebih menjawab mosi (Major) mana yang kurang berhubungan dengan mosi (Minor). Argumen major disarankan untuk dibawa di awal untuk menghindari kekurangan waktu yang umumnya terjadi.

2. Humor

Debat yang umumnya terasa intens dan serius dapat berubah menjadi lebih dinamis jika diselipkan humor di dalamnya. Humor dapat mencairkan suasana sekaligus memudahkan audiens dalam memahami dan mengingat argumen debater. Dalam prakteknya humor dapat diselipkan dalam argumen dengan berupa contoh, analogi, atau bahkan melalui mimik muka. Meskipun demikian debater dianjurkan agar berhati-hati dalam membuat humor. Lucu tidaknya suatu pernyataan bersifat relatif, tidak dianjurkan untuk membawa humor yang bersifat sarkastik, sarat dengan SARA atau humor yang bertujuan melukai perasaan lawan secara personal (Dreier, 2006). Debater dilarang keras menyebut kaum minoritas seperti LGBT, atheist atau grup minoritas lainnya dengan sebutan diskriminatif. Debater dapat mengganti kalimat seperti "*abnormal* atau *crippled*" dengan kata yang lebih etis seperti "different".

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah kualitas humor itu sendiri, karena bisa jadi humor yang dimaksudkan mencairkan suasana justru dianggap tidak menarik. Hal ini dapat berimbas terhadap kepercayaan diri debater. Oleh karena itu, ada baiknya jika humor yang telah disiapkan disampaikan terlebih dahulu pada speaker satu tim. *Cross check* seperti ini tidak hanya disarankan pada segi humor saja tapi juga dari segi argumen secara keseluruhan.



3. Precedence dan Analogy

Dalam meyakinkan audiens tentunya dibutuhkan penjelasan pendukung yang dapat memperkuat klaim pada suatu motion. Salah satu fitur yang umumnya ditambahkan pada argumen yaitu *analogy* dan *precedence*. Argumen dinilai sangat kuat jika di dalamnya tidak hanya terkandung penjelasan filosofis, bukti yang logis tetapi juga contoh, analogi ataupun precedence. Istilah analogi bermakna membandingkan suatu kasus dengan kasus yang lain sedangkan precedence yaitu penggunaan kejadian di masa lalu yang serupa dengan kasus yang disampaikan. Fungsi utama *analogy* dan *precedence* yaitu menguatkan justifikasi argumen dan memberi kesan yang lebih kuat bahwa argumen tersebut valid. Sebagai contoh untuk meyakinkan audiens bahwa praktik LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender) dapat diterima, debater dapat menggunakan kasus lain yang hampir sama. Sayangnya, beberapa debater sering kali terjebak pada analogi yang terlalu panjang. Analogi yang ideal tidaklah terlalu panjang dan penggunaannya harus selalu dikuatkan dengan *link-back* kepada mosi atau burden of proof. Berikut merupakan contoh penggunaan analogi dalam debat, **THW prolong the contract with foreign oil mining company**

*“Talking as the negative team, if you let some companies to continue exploit our nature, it’s actually **the same as pouring salty water on a wound**, why? Because you let people to exploit the nature which has been exploited and polluted for decades means that you only worsen the condition. So in the end, **we should stop the contract (link back)**”*

Di lain sisi penggunaan *precedence* dapat pula memperkuat proposal atau pendapat debater. *Precedence* adalah penggunaan kejadian atau fenomena dengan konteks yang sama yang terjadi di masa lampau. Contoh penggunaan *precedence* adalah sebagai berikut.



THW introduce LGBT concept to teenager

*“As the affirmative team, We believe that people can accept the LGBT concept. Remember **how in the past people firstly rejected the concept** that earth revolved around the sun as said by Nicholas Copernicuss but today people have acknowledged this principle. **It means that** society have actually learnt.....”*

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa semakin banyak informasi yang diketahui debater, semakin banyak contoh, analogi dan precedence yang dapat digunakan. Dengan kata lain, kreativitas tidak akan berarti tanpa didukung oleh etos membaca yang kuat. Di samping itu, baik adjudicator dan audiens lebih apresiatif terhadap argumen yang kaya informasi. Karena tidak ada yang lebih attraktif dan menarik dari informasi baru yang menarik dan juga mengejutkan.



KESALAHAN YANG SERING TERJADI DALAM DEBAT

6

Disadari atau tidak banyak debater secara tidak langsung melakukan banyak kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja dalam penyampaian argumen. Kesalahan berarti kebiasaan yang kurang baik yang bisa menyebabkan kekalahan dalam berdebat. Kesalahan tersebut bisa terjadi karena debater tidak menguasai materi atau terpengaruh faktor psikis yang membuat debater panik dan akhirnya membuat kesalahan-kesalahan yang berakibat signifikan. Berikut adalah kesalahan-kesalahan yang sering dijumpai pada debater ketika membawakan argumen:

Argumen Repetitif

Argumen repetitif adalah argumen identik yang dibawa secara terus menerus dan berulang-ulang sepanjang debat. Argumen repetitif bisa terjadi pada argumen speaker yang bersangkutan atau argumen speaker sebelumnya (Bellon & Williams, 2008). Kesalahan jenis ini adalah kesalahan yang paling sering dijumpai dalam debat. Ada banyak hal yang mempengaruhi mengapa debater menjadi repetitif. Beberapa debater hanya berusaha menghabiskan waktu. Debater lain terpaksa argumen speaker sebelumnya. Ada debater yang tidak paham mosi dan buruk dalam mengelola alokasi waktu pada saat case building.

Untuk menghindari kesalahan ini, debater harus mempersiapkan banyak alternatif argumen dengan cara menganalisis stakeholder melalui komponen seperti benefit, tujuan dan membuat banyak alternatif burden of proof (yang dijelaskan pada bab IV).



Tahukah kamu:

Repetisi dalam tidak selamanya buruk. Untuk menerangkan mekanisme yang sangat tidak familiar, repetisi dapat digunakan. Untuk memberikan efek retorik, repetisi juga dapat digunakan

Inkonsistensi

Sudah sangat jelas bahwa konsistensi argumen antara argumen satu dengan yang lain atau speaker satu dengan yang lain sesuai dengan theme line (benang merah). Inkonsistensi dapat dikategorikan sebagai kesalahan yang dapat berujung fatal dan mempengaruhi hasil debat karena menunjukkan kredibilitas dari sebuah tim. Contoh dari inkonsistensi dapat kita lihat pada mosi THW Ban Generic drugs berikut ini.

Afirmatif membawa ide tentang

'Generic drugs were as bad as illegal drug, which was very dangerous'.

Speaker kedua membawa ide bahwa

'illegal drug was so dangerous that it was worse than generic drug'.

Contoh tersebut menunjukkan bahwa kedua speaker dari tim yang sama tidak konsisten dan tidak memiliki kesesuaian



satu dengan yang lain. Maksud dari kedua speaker tersebut adalah ingin menunjukkan bahwa generic drug berbahaya, akan tetapi terdapat perbedaan interpretasi dari kedua speaker. Hal seperti ini akan mempengaruhi kredibilitas sebuah tim. Untuk mencegah hal ini, masing-masing speaker akan sangat penting untuk memastikan bahwa tiap anggota sudah paham dengan argumen yang akan dibawa.

Insignifikansi

Sangat penting bagi debater untuk menunjukkan bahwa argumen yang mereka bawa adalah benar adanya. Dalam debat sangat dianjurkan untuk menggunakan argumen dan contoh yang relevan dan dengan penjelasan yang runtut, akan tetapi jangan gunakan contoh yang tidak memberi signifikansi apapun dari argumen.

Sebagai contoh pada mosi “That We Should Regret the 20th Century”, tim negatif harus menunjukkan manfaat dan perkembangan yang didapat dari abad ke 20. Disini masih banyak debater, terutama *newbie* dari debater SLTA membahas tentang internet sebagai contoh perkembangan abad ke 20. Walaupun benar, logika dan strategi tersebut sangat lemah.

Abad 20 dimulai pada tahun 1900 dan berakhir pada tahun 1999. Internet adalah produk dari abad ke-20 tetapi baru digunakan secara menyeluruh pada lima tahun terakhir abad ke-20. Bahkan hanya digunakan oleh beberapa orang saja karena akses internet masih sangat sulit pada saat itu. Peran internet pada abad ke-20 masih belum signifikan khususnya ketika dikaitkan dengan perkembangan politik, sosial, dan ekonomi pada masa tersebut. Contoh tersebut akan terlihat sangat lemah ketika dibandingkan dengan contoh pada tim negatif seperti pembelajaran perang dunia serta konflik yang mempengaruhi perubahan dan perkembangan abad selanjutnya.

Untuk membuat argumen dan contoh yang relevan, hal yang harus diperhatikan adalah membuat pertanyaan. Pertanyaan tersebut tidak cukup dengan ‘apakah argumen ini relevan?’, tetapi pertanyaan harus lebih pada ‘Akankah argumen dan contoh ini dapat menjawab dan menyangkal argumen utama dari lawan?’



Argumen yang terlalu umum

Tujuan dari debat adalah memperdebatkan isu dengan menggunakan argumen. Maka dari itu argumen yang digunakan harus menjadi jawaban langsung dari isu pada mosi tersebut. Hal ini terlihat sangat sederhana, akan tetapi mempunyai efek yang sangat signifikan. Sebagai contoh dalam mosi yang diambil pada World Schools Debating Championships 2001 di Johannesburg, 'THW Allow gay couple to adopt children'.

Afirmatif memulai argumen dengan 'discrimination is wrong' dan memberi contoh tentang 'unacceptability of anti-semitism'. Kemudian dalam penjelasan selanjutnya, afirmatif menjelaskan bahwa 'discrimination should not be done without good reason'.

Argumen diatas masih sangat umum dan abstrak serta tidak menjelaskan apakah alasan yang dapat dibenarkan untuk membolehkan gay couple mengadopsi anak. Untuk menghindari hal tersebut, debater harus membuat argumen yang langsung pada inti atau jika ingin membawa contoh, contoh yang dibawa harus relevan dengan yang diminta oleh mosi.

Irelevan

Argumen yang irelevan adalah argumen tersebut yang tidak memiliki kaitan langsung dengan argumen yang seharusnya dibawa oleh sebuah tim untuk menjawab burden of proof (Driscoll, 2003). Argumen yang irelevan bahkan berkedok argumen yang terelaborasi dengan baik dan menggunakan logika yang runtut. Namun hal tersebut sia-sia. Selama argumen tersebut tidak sesuai dengan apa yang diminta mosi, maka argumen tersebut tidak akan dibobot oleh juri. Dari penjelasan tersebut sudah sangat jelas bahwa kita jangan sampai menggunakan argumen yang kelihatannya bagus tapi tidak relevan dengan mosi.

Ironisnya, masih banyak debater terjebak pada argumen jenis ini. Sangat mengejutkan ketika melihat debater sangat bersemangat dan meyakinkan dalam membawa argumen, tetapi argumen tersebut tidak relevan dengan isu yang diminta dalam sebuah mosi. Hal ini biasanya disebabkan oleh kesalahpahaman asumsi, dalam mengintepretasi apa yang diminta oleh mosi.



Contoh dalam mosi “That We Should Support Globalisation”, negatif membawa argumen tentang

“We should not support globalisation. We live in a democracy, and our government is obliged to respect public opinion. Massive anti-globalisation protests around the world, as well as numerous opinion polls, prove that the majority of our society is opposed to globalisation. Therefore, our government has a moral duty to oppose it.”

Masalah dari argumen ini sangat jelas: Argumen ini membingungkan. Argumen tersebut terlihat sangat jelas tidak relevan dengan mosi yang tersedia, akan tetapi hal-hal tersebut masih sangat sering dijumpai dalam debat. Untuk menghindari hal ini, debater harus peka terhadap inti yang seharusnya diperdebatkan dalam sebuah mosi.

Argumen Bergantung atau Argumen Terikat

Argumen bergantung adalah argumen yang hanya akan efektif ketika argumen lain dapat dibawa dengan baik, dengan kata lain keefektifan argumen ini ditentukan oleh kesuksesan argumen lainnya.

Untuk lebih jelasnya akan ditunjukkan melalui contoh dalam mosi ‘THW Support Voluntary Euthanasia’ berikut. Afirmatif menjelaskan argumen dalam dua tahap; pertama “Terminally ill patients in extraordinary pain should have a right to die, and allowing those patients to receive voluntary euthanasia is a good thing.”

Kedua, afirmatif melanjutkan dengan, “Palliative care is extremely costly, and a significant drain on our society’s resources. Of course, we wouldn’t support killing people simply to save money, but given that terminally ill patients should have a right to die, and given Preparation that a specific patient exercises that right, society will receive economic benefits by not having to support that patient’s palliative care.”

Clash pada kedua kasus tersebut adalah tentang apakah pasien dengan tingkat kesembuhan rendah memiliki hak untuk mati. Ketika afirmatif menjelaskan, “If a patient has a right to die’, kemudian muncul argumen tambahan tentang ekonomi. Pada kasus diatas, argumen tentang ekonomi sangat tergantung



pada premis bahwa euthanasia membawa keuntungan secara ekonomi. Akan tetapi, jika pasien tidak memiliki hak untuk euthanasia, maka keuntungan ekonomi tidak akan tercapai. Maka dari itu argumen kedua tidak memberi kontribusi terhadap isu utama yang diperdebatkan karena argumen kedua sangat bergantung pada argumen 'right to die'. Yang seharusnya dilakukan untuk menghindari hal seperti ini adalah debater harus menghilangkan dependant argumen tersebut.



Tahukah kamu:

Masih banyak debater khususnya newbie belum memahami kata clash pada debat yang berarti 'yang diperdebatkan'.

Pada contoh berikutnya dalam mosi "That We Should Support a Heroin Trial". afirmatif team membawa proposal hanya di beberapa negara bagian Australia. Afirmatif menjelaskan bahwa, "We should support a heroin trial because of the numerous benefits that it can bring to the nation as a whole. Once a heroin trial is successful in the ACT – as we know it will be – it can be extended to the entire nation!"

Permasalahan argumen tersebut sangatlah jelas, yaitu keseluruhan argumen sangat bergantung pada apakah percobaan legalisasi heroin di beberapa negara bagian akan sukses. Jenis argumen ini sangat sering dijumpai pada kebanyakan debat. Disini untuk menghindari kasus kedua,



argumen harus langsung mengarah pada isu seperti prinsip legalisasi dan keteraturan dalam masyarakat pada legalisasi.

Tautologi

Tim afirmatif tidak boleh membawakan kasus status quo. Aturan tersebut berlaku bagi pembuat mosi debat maupun bagi debater. Jika hal ini dilanggar maka debat akan terjankit penyakit tautologi internal. Salah satu spirit dari debat adalah definisi karena definisi merupakan salah satu aspek yang membuat debat menyenangkan karena definisi yang ditawarkan harus kontroversial dan imajinatif. Semakin 'gila' definisi yang diterapkan maka semakin 'menyenangkan' debat itu sendiri (Dreier, 2006). Hal ini karena semakin 'berani' definisi yang diajukan maka akan menyediakan clash yang luas untuk diperdebatkan dan pastinya juri akan semakin menikmati debat tersebut.

Akan tetapi, beberapa tim dengan alasan membuat argumen yang defensif dan sulit untuk direspon oleh lawan, mereka membuat set yang sangat sempit.

Sebagai contoh "THW allow abortion in all stages of pregnancy", tim afirmatif mendefinisikan debat dengan

'We would like to allow abortion in liberal democratic countries, in licensed hospital, done by professional doctor and the patience should be a mother whose life in danger'

Definisi di atas sangat sempit dan tidak bertentangan dengan status quo, sehingga akan menyebabkan kurangnya dinamika dari debat itu sendiri. Negatif team akan sangat mudah mengambil alih setting yang sempit tersebut dan hal tersebut akan sangat merugikan afirmatif.

Hal yang seharusnya dilakukan untuk menghindari hal tersebut adalah jangan mencoba untuk lari dari isu karena definisi yang baik adalah definisi yang berani dan sesuai dengan apa yang diminta mosi.

Truistic

Truistic adalah argumen yang tidak dapat disanggah oleh tim lawan. Truistic terjadi ketika sebuah pernyataan level



kebenarannya sudah tidak diagukan lagi dan dimasukkan ke dalam set debata atau definisi (Dreier, 2006)

Sebagai contoh dalam mosi 'THBT we should concern more to the environment', kemudian tim afirmatif mendefinisikan Environment sebagai 'Environment of politics, social, and global issues'. Pada definisi tersebut secara eksplisit tim afirmatif mendebatkan bahwa 'We should pay attention to urgent issues for the betterment'. Kebenaran definisi ini tidak diragukan lagi dan juga respon argumen tersebut tidak bisa untuk dijawab oleh tim negatif.

Pendekatan yang harus debater lakukan ketika menjadi afirmatif adalah untuk tidak lari dari isu inti mosi tersebut. Jangan takut untuk menghadapi isu yang harus di debatkan.



Tahukah kamu:

Jika kita ada di tim negatif dan kita mendapati definisi yang truistik atau tautologis dari afirmatif, mengklarifikasi jauh lebih baik dari pada definitional challenge

Kesalahan dalam Points of Information (PoI)

Points of Information (PoI) adalah sebuah interupsi yang diberikan tim lawan kepada tim yang sedang menyampaikan argumen (akan dibahas lebih lanjut dalam bab 9). PoI hanya ada pada Asian atau British Parliamentary System, sedangkan Australasian System tidak menggunakan PoI.

Karena kurangnya pengetahuan tentang PoI, seringkali kita melihat banyak debater yang memberikan PoI tidak sesuai dengan aturan yang seharusnya ditaati. Berikut adalah daftar kesalahan yang sering dijumpai saat menyampaikan PoI:



a. Menyampaikan PoI tidak berdiri

Walaupun kesalahan ini sederhana, akan tetap kesalahan ini akan mempengaruhi nilai manner yang diberikan setelah keputusan pemenang diberikan. Cara menyampaikan PoI dalam debat adalah dengan cara mengangkat tangan sambil berdiri dan menunggu apakah PoI tersebut diterima atau tidak



b. Memberikan PoI secara berulang tanpa jeda

Kesalahan ini juga sering ditemui dalam sebuah round debate khususnya pada high school debater. Ketika PoI mereka ditolak biasanya mereka langsung berdiri kembali tanpa jeda setelah PoI ditolak. Kesalahan ini berakibat fatal apabila dilakukan secara terus menerus dan terjadi pada speech dari first hingga third speaker. Jenis kesalahan yang berulang ini disebut 'barracking'.



Tahukah kamu:
Ketika barracking terjadi, adjudicator memiliki wewenang
untuk menghukum bahkan mengeluarkan tim yang
melakukan barracking.



Untuk mencegah hal ini terjadi debater harus menggunakan prinsip 15 seconds yaitu jeda 15 detik antara PoI satu dan yang lainnya.

c. Menyampaikan PoI lebih dari 15 detik

Ketika tim lawan memberikan kesempatan untuk memberikan PoI, banyak debater menggunakan kesempatan yang dilakukan untuk memberikan rebuttal. Hal berikut adalah yang perlu dilakukan saat PoI:

- Singkat dan to the point
Buatlah PoI yang bisa diberikan 10-15 detik. Poin yang diberikan harus sanggahan tentang apa yang diberikan lawan dan jangan bertele-tele saat menyampaikan PoI.
- Buatlah pertanyaan yang menuntut sebuah jawaban
PoI harus berupa frase atau pertanyaan yang dapat dijawab dengan jawaban elaboratif. Semakin sulit jawaban dari PoI, semakin bagus kualitas PoI tersebut.
- PoI harus relevan dengan speech yang berlangsung.
Jangan menggunakan PoI untuk menanyakan hal yang sudah lewat atau hal yang tidak dibahas oleh pembicara yang sedang di panggung.

d. Menggunakan PoI sebagai ajang tanya jawab

Kesalahan terakhir ini banyak terjadi pada debater newbie yang masih belum paham tentang PoI. Ketika PoI sudah dijawab biasanya debater langsung mengajukan pertanyaan atau pernyataan tentang ketidaksetujuan jawaban. Parahnya, speaker yang memberikan speech, menanggapi sehingga jalannya debat hanya membahas PoI dan lupa akan substantive speech yang seharusnya diberikan. Speaker ketika sudah menjawab PoI, seharusnya langsung kembali pada stance atau substantive yang akan dibawa.



Tahukah kamu:

POIs dapat digunakan sebagai strategi untuk merusak konsentrasi lawan. Menyalahgunakan PoI seperti ini bukan strategi yang membanggakan.



CASE BUILDING

7

Perang yang besar tidak dapat dimenangkan begitu saja. Diperlukan strategi, persiapan mental dan amunisi. Begitu pula dengan debat. Sesaat sebelum debat berlangsung setiap tim wajib mempersiapkan materi debat dan argumen yang akan disampaikan. Waktu untuk persiapan ini disebut *case building time* atau waktu membangun kasus. Pada saat case building masing-masing tim dipersilakan untuk berdiskusi dan mempersiapkan diri. Kasus atau argumen perlu dipersiapkan dari awal agar lebih maksimal dan berbobot. Terlebih lagi, debater berkesempatan untuk menguasai argumen secara mendalam sehingga kepanikan saat berdebat dapat dikurangi. Terutama pada motion impromptu dimana motion diberitahukan sesaat sebelum debat, debater sering terlihat gugup sehingga performa tidak maksimal. Oleh karena itu waktu case building adalah fase penting yang harus dikelola secara efektif dan efisien.



“Give me six hours to chop down a tree and I will spend the first four sharpening the axe”

Abraham Lincoln (16th U.S President)

Secara formal, sistem debat *three on three* atau tiga debater dalam satu tim seperti pada *Australasian* atau *Asian Parliamentary system* menyediakan 30 menit sebelum untuk case building. Sedangkan sistem lain seperti *British Parliament System* hanya menyediakan 15



menit (karena satu team hanya terdiri dari dua debater). Perlu diketahui bahwa selama *case building* setiap tim diharuskan steril dari intervensi luar seperti dosen, guru, atau pelatih. Hanya debater dalam tim tersebutlah yang diperbolehkan berdiskusi dan tidak diijinkan mengakses informasi melalui gadget elektronik apapun termasuk telepon seluler. Apabila debater tidak sepenuhnya mengetahui motion maka disarankan untuk bertanya kepada *Adjudication core* pada saat peluncuran mosi. Jangan tergoda untuk melakukan kecurangan seperti browsing di internet atau menelpon pelatih. Hal ini sangat memalukan dan dapat menimbulkan sangsi yang keras.

Selama *case building* debater diharapkan untuk bersikap sportif dan percaya terhadap kemampuan diri sendiri. Kemenangan memanglah akhir yang selalu didambakan setiap tim, akan tetapi bertindak curang hanya akan merendahkan dan membohongi diri sendiri. Berbuat curang akan menjadi menghambat perkembangan diri debater. Selain rendah diri, ternyata terlalu percaya diri juga tidak baik. Terlalu percaya diri dapat menurunkan sikap waspada dan memberikan kecenderungan untuk meremehkan.

Pastikan setiap menit dan detik berharga sehingga debater harus jeli apabila waktu *case building* tersisa cukup panjang. Bisa jadi terdapat poin penting yang terlewatkan, oleh karena itu *crosschecking* antar speaker atau cek silang argumen sebaiknya selalu dilakukan.

Di lain sisi secara informal, *case building* seharusnya sudah dilakukan jauh sebelum hari-H debat. Tujuannya di samping agar debater dapat mengakumulasi pengetahuan sebanyak mungkin, debater dapat melatih pola berpikir kritis dan dinamis. Dengan memperkaya informasi tentang isu-isu terhangat, debater dapat dengan beradaptasi dengan cepat pada motion dari berbagai bidang. Disamping itu, debater juga dapat mempelajari pola pikir dan analisa para penulis, jurnalis atau editor ketika menjelaskan atau menentang suatu isu. Sebagai contoh debater dapat mempelajari pendekatan yang



digunakan oleh psikolog dalam menjelaskan secara rinci bagaimana trauma psikis terjadi yang ditulis dalam jurnal ilmiah, atau bagaimana cara seorang jenderal militer menganalisis kemungkinan terjadinya peretasan jaringan internet internasional. Dari sinilah dapat disimpulkan bahwa sebenarnya dalam membaca, tidak hanya pengetahuan yang bertambah tetapi pola pikir juga berkembang. Sehingga nantinya pada saat *case building*, debater dapat bertanya kepada diri sendiri “Jika saya psikolog, apakah saya pantas menghakimi mereka?” atau “Sebagai jenderal, apa memang menyerang itu menguntungkan?” dan seterusnya.

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai strategi *case building* yang berkualitas dan efektif. *Case building* yang berkualitas akan menghasilkan ide-ide yang cemerlang sedangkan bersifat efektif yaitu *case building* mampu menghasilkan banyak poin bagi tim. Sehingga satu tim debat diharapkan dapat menghasilkan argumen yang banyak dan juga berkualitas tinggi. Secara garis besar, bahasan akan mencakup apa yang perlu dilakukan dan dipersiapkan sebelum debat berlangsung. Teknik tentang bagaimana mengolah informasi mentah, bagaimana melakukan riset, kesalahan melakukan riset, bagaimana berdiskusi, dan lainnya akan dibagi dalam dua kategori. Kategori pertama yaitu *long term preparation* atau sebelum hari H, yang akan membahas persiapan jangka panjang sebelum hari dimana debat berlangsung. Kategori ini yang sebelumnya disebut sebagai *informal case building*. Sedangkan kategori kedua yaitu *on the spot* yang bermakna pada hari H atau yang *case building* formal yang umumnya 30 menit sebelum debat berlangsung (Inoue, 2009).

Long Term Preparation

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, debater dianjurkan agar mempersiapkan diri jauh hari sebelum debat atau *long term preparation*. Semakin baik persiapan debater, maka semakin besar kemungkinan performa yang baik. Sebagaimana pepatah mengatakan



“Preparation, Perfect, Performance”. Berikut adalah langkah-langkah yang umumnya dilakukan untuk proses persiapan debat.

1. Riset

Dari sudut pandang ilmiah, kata riset memiliki makna kompleks yang berarti proses penemuan informasi melalui perumusan hipotesis yang diikuti dengan berbagai tahapan dan metode pengumpulan data dan analisis dan bukti yang valid. Akan tetapi di dalam debat, debater tidak perlu terlalu formal dan rumit dalam melakukan riset karena tujuan utama riset yaitu mengubah status debater dari tidak memahami suatu isu menjadi paham akan isu tersebut. Meskipun demikian, debater tidak dianjurkan untuk asal-asalan dalam mencari informasi. Esensi riset sebagai proses penemuan harus tetap dipegang teguh, oleh karena itu debater disarankan agar menduga (membuat hipotesis) terlebih dahulu sebelum mencari informasi tentang suatu isu.

Hal ini serupa pada saat dilakukannya riset ilmiah seperti skripsi atau tesis, sang penulis harus menduga terlebih dahulu dengan merumuskan hipotesis. Semisal debater ingin mencari tahu bagaimana sistem parlemen Amerika Serikat, sebelum debater mencari lebih dalam, debater dapat menduga kira-kira seperti apa sistem parlemen US. Dengan menduga, secara tidak sadar debater meyakinkan diri bahwa dia sangat tertarik akan isu tersebut sehingga pada saat riset akan muncul perasaan “Nah, bener kan dugaan saya ternyata memang cocok” atau justru sebaliknya “Waduh, ternyata beda sama dugaan saya, untung saya cari tahu”. Perasaan tertarik atau excited inilah yang membuat ingatan debater terhadap informasi tersebut menjadi kuat.

Mengetahui hal baru adalah peristiwa yang mengembirakan, oleh karena debater tidak perlu takut atau malu apabila tidak mengetahui suatu isu. Tidak pula dianjurkan untuk para pelatih atau guru menggantikan debater dalam riset, karena secara tidak langsung hal tersebut justru menunjukkan ketidakpercayaan terhadap



kemampuan debater. Adapun hal yang menjadi tanggung jawab guru yaitu mengecek tepat tidaknya debater memahami suatu informasi. Dengan demikian, akan terjadi diskusi dimana debater menyampaikan hasil riset dan guru menanggapi. Hasil diskusi kemudian diringkas dan disimpulkan sebagai bahan perumusan argumen. Sebagai debater, tidaklah bijak untuk menggantungkan diri terhadap orang lain. Terlepas dari sifat personal seorang debater, apakah pemalu, pendiam, juara kelas, atau apapun itu, kemandirian adalah sikap yang harus selalu diterapkan. Apabila debater terbiasa tergantung kepada orang lain akan sangat berbahaya nantinya jika debater diserang pada saat debat dan tidak mampu melawan secara mandiri.

Melihat perkembangan teknologi saat ini debater cenderung mencari informasi dari dunia maya atau internet. Internet terbukti lebih efisien karena dalam satu kali pencarian, debater dapat mengumpulkan banyak informasi dari berbagai sumber. Akan tetapi hal tersebut bisa jadi beruruk tidak efektif apabila semua informasi dicerna secara mentah. Kebanyakan debater *newbie* atau debater baru cenderung akan menyalin artikel dari laman web kemudian mengeprint berita tersebut. Selanjutnya dapat dipastikan terdapat berlembar-lembar artikel yang sebagian besar tidak terlalu kontributif.

Perlu diketahui bahwa data mentah hanya berkisar 20-30% dari keseluruhan argumen. Sebagian besar argumen justru berisi tentang analisis, penjelasan filosofis dan elaborasi logis. Oleh karena itu tidak dianjurkan untuk mengeprint mentah-mentah data yang didapatkan. Informasi dari sebuah artikel dapat diekstrak atau diringkas, dengan cara ini informasi yang diingat hanya informasi penting saja. Ekstraksi umumnya dilakukan dengan mencatat informasi-informasi spesifik berupa data, angka statistik, nama tokoh dan ide-ide dalam artikel. Adapun ide-ide dalam artikel dapat diringkas kembali dalam satu atau dua paragraph singkat dan padat.



Debater dapat menyediakan wadah khusus untuk meresume hasil ekstraksi yang didapatkan. Wadah ini dapat berupa buku khusus untuk *bank of debate matter* atau hanya beberapa lembar pada buku debat yang debater biasa gunakan. Dengan mencatat, akan ada back up data yang telah disiapkan untuk berjaga apabila debater melupakan informasi yang telah didapatkan. Metode ini nantinya akan mempermudah debater dalam mengelompokan informasi berdasarkan kategori yang diinginkan seperti berdasarkan tipe atau jenis informasi atau berdasarkan bidang seperti Militer, Sosial, politik dan sebagainya. Selain itu informasi yang ringkas dapat memicu debater untuk mengembangkannya lebih luas sehingga tidak terkesan hanya mengopi pendapat orang lain tapi juga menganalisa pendapat dan informasi di dalamnya. Sebagaimana yang dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa plagiarism argumen akan terdeteksi. Variasi kebahasaan debater dapat mengindikasi apakah debater tersebut hanya menyalin argumen dari internet atau mengolah dan menganalisisnya. Pikirkanlah bahwa jika debater membuka suatu laman online tentang sesuatu isu, maka kemungkinan besar tim lawan dan adjudicator sudah pernah membuka laman itu. Menyampaikan isu salinan akan mempermalukan diri-sendiri.

2. Mengenali Tipe Informasi

Setelah mengetahui pentingnya riset sebelum debat, debater perlu mempelajari teknik pencarian data yang efektif. Debater sebaiknya selalu mengingat bahwa data menjadi sia-sia apabila tidak dapat digunakan. Dengan demikian, debater harus mengetahui data apa saja diperlukan oleh mosi. Minimal, debater disarankan untuk membaca koran, situs berita dan jurnal. Di luar itu, segala jenis informasi dapat digunakan dari film, iklan, poster, komik ataupun sumber lainnya. Sebelum membahas lebih lanjut tentang jenis informasi, perlu ditekankan bahwa situs atau web dan search engine adalah hal berbeda. Beberapa debater, terutama debater tingkat sekolah



menengah tidak mampu membedakan kedua hal tersebut. Web adalah laman internet yang memuat informasi berupa blog, artikel, berita online atau forum diskusi umumnya diakhiri dengan domain yang mengindikasikan alamat web seperti www.kompas.com atau domain lokasi negara seperti www.bbc.uk. Sedangkan search engine adalah mesin pencari laman web seperti www.google.com, www.bing.com dan lainnya. Search engine hanya berfungsi untuk mencari alamat web dan tidak menyediakan data. Meskipun terlihat remeh, tetapi menyatakan secara eksplisit dalam speech bahwa google.com sebagai referensi data adalah langkah yang kurang bijak. Sebagai contoh “*This data is so relevant because we got that from Google*”. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa debater tidak benar-benar mencari data tersebut karena kecerobohan membedakan search engine dan web.

Masuk ke pada inti permasalahan, secara garis besar informasi terbagi menjadi dua bagian yaitu *Ideas* dan *practical information*.

a. *Ideas*

Informasi yang tergolong dalam kategori "ide", adalah ulasan yang menjelaskan pendapat, teori atau definisi tentang suatu isu atau peristiwa. Ide dapat bersifat filosofis ataupun opini. Ide filosofis lebih bersifat menjelaskan hubungan sebab-akibat atau teori dan prinsip suatu hal, sedangkan opini lebih kepada asumsi penulis terhadap suatu isu. Biasanya informasi berupa ide menjawab pertanyaan apa (What), mengapa (Why), dan bagaimana (How). Dengan membaca informasi semacam ini, diharapkan debater dapat mengeksplorasi argumen dengan analisa yang dalam dan kuat (Inoue, 2009). Debater dapat langsung mengetik pertanyaan filosofis seperti “*Why lying is bad?*” atau “*How to cure childhood trauma*” atau dapat pula menggunakan beberapa kata bantu seperti *the concept of, the theory of, The principle of, the opinion about, the ideal...* dan sebagainya. Semisal terdapat



motion “*THW Ban Arranged Marriage*”, kata kunci motion yakni marriage digabungkan dengan kata bantu sehingga frase yang diketik pada search engine menjadi “*The concept of marriage*”, “*The principle of marriage*”, “*The Ideal marriage*” dan seterusnya. Apabila debater merasa belum siap dengan artikel berbahasa inggris, maka dapat menggunakan bahasa Indonesia.



Gambar 1. Contoh laman pencarian dengan key word berupa pertanyaan.



b. *Practical Information.*

Informasi praktis cenderung menunjukkan fakta-fakta numerik, dan ciri-ciri spesifik suatu hal atau peristiwa. Informasi semacam ini umumnya menjawab



pertanyaan Siapa (*Who*), Seberapa banyak (*How much*), Sejauh apa (*How far*), Seburuk apa (*How bad*), Seberapa kuat (*How strong*) dan lain-lain. Informasi praktis berperan sebagai pendukung ide. Data statistik memiliki kekuatan tersendiri, “banyak orang meninggal” tentu memiliki kesan berbeda dengan “per menit 20 bayi meninggal di belahan bumi utara” sehingga debater disarankan agar berhati-hati dalam mencari informasi. Apabila data terbukti salah, maka akan menjadi bumerang bagi debater itu sendiri. Ketika debater beragumen bahwa kejahatan perang telah melanggar hak asasi manusia yang telah dilindungi secara internasional, debater tidak hanya membutuhkan data tentang kejadian apa yang memakan banyak korban sipil dan berapa jumlah korban tetapi juga pertanyaan detail seperti dimana, siapa yang menyebabkan, siapa yang mendukung orang/oknum tersebut, siapa yang menentang, berapa kerugian material, apakah ada anak-anak dan wanita, berapa waktu yang diperkirakan dibutuhkan untuk pemulihan dan seterusnya. Memang terlihat sulit untuk mencari jawaban dari begitu banyak pertanyaan, tetapi tentunya setiap debater punya pilihan. Apakah memilih menjadi yang lebih banyak tahu atau menjadi sedikit tahu. Dengan kecepatan akses informasi, belasan pertanyaan bukanlah hal yang berat untuk dijawab. Akan tetapi apabila masih dirasa berat, debater dapat menambahkan kata bantu “FAQ atau *Frequently Asked Question*” dan “*facts*” setelah kata kunci motion. Umumnya FAQ dan *facts* akan menunjukkan kumpulan data yang diringkas dalam bentuk tanya jawab sehingga memudahkan pembaca untuk memahami pokok bahasan secara runtut dan mendapatkan banyak informasi dengan cepat. Sebagai contoh motion “THW actively support ICC to seize Boko Haram”. Ada dua key word atau kata kunci pada motion tersebut yaitu ICC dan Boko Haram. Maka pada search engine dapat dicantumkan “ Boko Haram FAQ” atau “ICC FAQ”.



ICC FAQ

[Web](#)
[Images](#)
[News](#)
[Videos](#)
[Maps](#)
[More ▾](#)
[Search tools](#)

About 1,720,000 results (0.49 seconds)

[Frequently Asked Questions - ICC](#)
www.icc-cpi.int/en_menus/icc/about%20the%20court/.../faq.aspx ▾
 ICC » About the Court » Frequently Asked Questions ... What is the International Criminal Court? ... Is the ICC an office or agency of the United Nations? No.

Contoh laman pencarian dengan key word “FAQ”

Frequently Asked Questions

What is the International Criminal Court?

The International Criminal Court (“the ICC” or “the Court”) is a permanent international court established to investigate, prosecute and try individuals accused of committing the most serious crimes of concern to the international community as a whole, namely the crime of genocide, crimes against humanity, war crimes and the crime of aggression.

Why was the ICC established?

Some of the most heinous crimes were committed during the conflicts which marked the twentieth century. Unfortunately, many of these violations of international law have remained unpunished. The Nuremberg

Tipikal artikel yang memuat FAQ



Boko haram facts

Web Images News Videos Maps More ▾ Search tools

About 808,000 results (0.76 seconds)

Fact Sheet - Boko Haram: Nigeria's Islamist Group
www.clarionproject.org/factsheet/boko-haram-nigerias-islamist-group ▾
 Prepared by Clarion Project's National Security Analyst Ryan Mauro. Origins Boko Haram, which means "Western education is sinful," was founded in 2002 by ...

Boko Haram Fast Facts - CNN.com
www.cnn.com/2014/06/09/world/boko-haram-fast-facts/ ▾
 Jun 8, 2014 - View Boko Haram Fast Facts to get information on the militant Islamic group working out of Nigeria, whose purpose is to institute Sharia, ...

Contoh laman pencarian dengan key word "Facts"

Perlu diketahui dalam satu sumber mungkin terdapat informasi campuran baik filosofis, praktikal maupun opini penulis. Opini penulis sekilas terlihat seperti ide filosofis tetapi belum dielaborasi lebih detail. Tugas debater apabila menemukan hal semacam ini yaitu mengembangkannya dengan analisa yang lebih dalam. Oleh karena itu, debater sebaiknya memfilter informasi yang benar-benar relevan dan dibutuhkan. Selanjutnya informasi yang didapatkan diolah dan dimasukkan dalam argumen. Di sinilah meringkas berperan, apabila informasi yang penting telah disimpan dengan rapi maka debater tidak perlu merasa cemas apabila lupa dan repot-repot mencarinya kembali. Bahkan dokterpun bisa saja gagal mengoperasi pasien jika alat dan bahan tidak dipersiapkan dengan rapi dan teliti. Oleh karena itu, mempersiapkan data harus diperhatikan dan dilakukan secara serius.



The liver chip, named Quantum-B, was made by CN Bio, a firm spun out of the University of Oxford and now based in Welwyn Garden City. Quantum-B is designed to help researchers find a cure for hepatitis B, a viral infection of the liver. Other groups coming up with miniature organs include, in America, the Wyss Institute at Harvard University, whose devices include a lung-on-a-chip (pictured above), and the University of California, Berkeley, which has a heart-on-a-chip. Chips replicating the kidney, intestine, muscle, fat, bone and skin are also being developed.

Data Praktis

Subject to regulators, such devices have the potential to slash the use of laboratory animals in drug testing. Animals are not necessarily good analogues for humans because of fundamental differences in biology. Testing on tissue in a dish can likewise prove unreliable because its cells often stop working. The more realistic data promised by organs-on-a-chip could accelerate drug development and allow researchers to carry out experiments too risky for human volunteers.

In this section

Towards a body-on-a-chip

Retina selfie

After the fall

Reprints

Opini penulis

Contoh artikel dengan berbagai jenis informasi

3. Kekompakan Satu Tim dan Pendalaman Peran

Sejauh ini kita sepakat bahwa debat adalah permainan tim. Satu tim adalah satu jiwa, satu badan dan satu tujuan. Kekompakan adalah poin mutlak, anggota tim sepantasnya saling percaya dan mendukung satu sama lain. Kemenangan adalah tujuan tim, bukan tujuan individu. Sehingga sering kali tiga speaker dengan kemampuan rata-rata justru dapat mengalahkan tim yang hanya memiliki satu orang speaker yang termasuk kategori di atas rata-rata. Hal ini bisa saja terjadi, apabila speaker yang paling baik justru mengacuhkan rekanan satu timnya. Bermain dalam tim berarti menyesuaikan diri satu sama lain, setiap debater memiliki spesialisasi masing-masing. Apabila seorang debater merasa tidak memiliki apapun, maka sebenarnya ia hanya belum menemukan perannya. Apabila seorang beranggapan bahwa dirinyalah yang harus tampil paling baik dan rekan tim yang lain harus berada di bawahnya, maka dia sesungguhnya sedang berperan merusak timnya dari dalam.

Setiap tim harus mendiskusikan bagaimana setiap speaker memandang dirinya dalam tim tersebut, sebagai



contoh speaker pertama mungkin merasa dirinya sebagai kapten, tapi apakah kedua speaker yang lain rela dipimpin oleh speaker pertama?. Isu sensitif yang demikian perlu didiskusikan dengan terbuka tanpa prasangka apapun. Hal ini karena kekompakan satu tim memiliki kekuatan tersendiri di samping kemampuan individu masing-masing speaker.

Pembagian peran juga perlu dibicarakan, dalam hal ini debater sebaiknya bersikap objektif. Seringkali ada pemikiran yang kurang tepat bahwa posisi tertentu memiliki beban yang lebih ringan dibanding yang lain sehingga debater berlomba mendapatkan posisi tersebut.

Dalam mendiskusikan peran dan posisi, ada tiga hal yang harus diperhatikan yaitu: pertama, setiap posisi memiliki bobot tanggung jawab yang sama dan tidak ada posisi yang lebih ringan dari posisi lainnya; kedua, karakter dari ketiga speaker tidak harus sama; ketiga, anggota tim perlu mengetahui kelemahan anggota tim lainnya.

Poin pertama bermaksud bahwa setiap speaker memiliki ciri khas pada masing-masing posisi, tidaklah bijaksana menyalahkan teman satu tim apabila terjadi kesalahan, baik kalah atau menang semua speaker berkontribusi.

Poin kedua menekankan bahwa setiap speaker harus menghormati kawan satu timnya. Semisal ada perbedaan gaya berbicara atau pola pikir, debater tidak perlu sampai merendahkan teman sendiri tetapi cukup dengan mengoreksi dan mendukung agar semakin berkembang.

Kelemahan individu adalah kelemahan tim, prinsip ini merupakan gambaran dari poin ketiga. Di depan lawan, debater sebisa mungkin tidak menunjukkan kelemahan dan ketidaktahuannya akan materi. Akan tetapi di dalam tim, setiap debater harus jujur terhadap diri sendiri dan kepada teammate, kelemahan diungkapkan untuk kemudian dicarikan solusi dan pemecahan secara bersama-sama.

On The Spot Case Building



Pada saat hari berlangsungnya debat seperti pada saat turnamen, ketegangan meningkat drastis terutama saat menghadapi motion impromptu (mosi on the spot). Setiap detik harus digunakan dengan baik dan pemanfaatan waktu yang terbatas menjadi fokus utama. Berikut adalah beberapa teknik yang mungkin digunakan pada saat case building 30 menit baik dalam menghadapi prepared motion (mosi yang sudah diumumkan sebelum turnamen) dan impromptu motion (mosi yang diumumkan sesaat sebelum ronde debat dimulai).

1. Memahami motion

Pada bab-bab sebelumnya telah banyak disinggung mengenai motion (mosi). Sebagai fondasi jalannya ronde debat, memahami motion harus dilakukan dengan hati-hati. Umumnya motion adalah proposal atau usulan untuk melakukan suatu tindakan sehingga muncul ide mengapa sesuatu harus diubah. Pertanyaan selanjutnya tentang mosi: apakah ada masalah, apakah usulan ini baru, apa yang terjadi sekarang ini, dan apa solusi yang tepat. Ide-ide ini disebut sebagai background atau latar belakang motion. Background merupakan bagian dari definisi yang sudah dibahas pada bab sebelumnya (Finkel, 2010)

Affirmatif harus menyediakan background yang kuat agar motion terarah, sedangkan negatif perlu mengetahui dan mengecek valid tidaknya background dari afirmatif. Apabila background tidak valid maka negatif dapat mengambil keuntungan dari kekurangan tersebut dengan melakukan definition challenge. Berikut adalah checklist background yang dapat digunakan untuk memahami motion.



BACKGROUND	Definisi	THW EAT	Penjelasan
Problem/ Urgency	Masalah yang memicu munculnya motion	Hungry tummy	Pernyataan tersebut menjelaskan mengapa motion ini penting
Status quo	Adakah respon yang saat ini digunakan untuk menanggulangi masalah tersebut? Jika ada, apa itu?	Did not take any meals	Pernyataan ini membuktikan bahwa tidak ada usaha untuk mengurangi rasa lapar sehingga “we should eat”
Goal	Tujuan Motion	To be not hungry	Menjelaskan apa yang ingin dicapai “After we eat”
Mechanism	Cara atau metode melakukan motion	Eat an Hamburger and Salad	Menjelaskan “How will we eat”

Tabel diatas menjelaskan background dengan motion yang sangat sederhana yaitu This House Would Eat atau Kita akan makan. Motion tersebut bukanlah motion yang biasanya dilombakan melainkan motion model yang kami gunakan untuk memperjelas mekanisme penjabaran mosi dalam casebuilding. Hal ini karena motion tersebut memiliki komponen background yang sangat jelas. Oleh karena itu apabila debater merasa kesulitan memahami motion, motion THW EAT dapat digunakan sebagai pembanding. Namun, perlu diketahui bahwa tidak semua motion memiliki urgensi dan status quo yang jelas. Beberapa motion sangat filosofis sehingga urgensinya tidak terlalu jelas. Cara terbaik memahami motion yaitu tetap dengan mengandalkan pengetahuan umum. Berikut adalah penggunaan motion THW EAT sebagai pembanding motion THW Ban Trans Fat For Food.



BACKGRO UND	THW EAT	THW BAN TRANS FAT FOR FOOD	PENJELASAN
Problem/ Urgency	Hungry tummy	Trans fat causes severe numbers of terminal disease	Menunjukkan mengapa trans fat adalah masalah sehingga perlu dihapus
Status quo	Did not take any meals	Government only warn the user which is not effective	Menunjukkan mengapa keadaan saat ini tidaklah cukup untuk mengurangi masalah yang disebabkan oleh trans fat
Goal	To be not hungry	To reduce the use of trans fat that would minimize the disease	Menjelaskan apa yang ingin dicapai
Mechanis m	Eat an Hamburger and Salad	Ban all kinds of trans fat and also the product that contains it.	Menjelaskan criteria atau parameter yang akan digunakan dalam proses “Banning the fransfat”

Tabel di atas merupakan bentuk sederhana dari background. Sebelum menyampaikan argumen, debater diharapkan menyediakan background yang komplit sebagai fondasi yang kuat bagi stance dan argumen selanjutnya. Meskipun background seperti pada contoh hanya dibawakan oleh speaker pertama afirmatif, kemampuan untuk membangun background harus dimiliki oleh semua speakers baik afirmatif maupun negatif. Tim negatif perlu memprediksi background yang mungkin dibawa oleh afirmatif sehingga dapat mempersiapkan argumen yang tepat. Berikut adalah contoh pengembangan background dari motion THW Ban Trans Fat For Food. Pada tabel di bawah, background yang sebelumnya dibangun kembali dengan lebih detail sehingga terdengar lebih valid dan meyakinkan.



BACKGROUND THW BAN TRANS EXTENTION FAT FOR FOOD		
Problem/ Urgency	Trans fat causes severe numbers of terminal disease	In many modern countries, the number of heart attack patient has been raised in several years, and the medical departments has proven that this was caused by the over consumption of trans fat which is widely sold in many food restaurant or supermarket
Status quo	Government only warn the user which is not effective	In the status quo, the warning on the package of trans fat is no longer effective to make people stop consume it
Goal	To reduce the use of trans fat that would minimize the disease	Our goal is that we expect to reduce the rate of terminal diseases caused by trans fat
Mechanism	Ban all kinds of trans fat and also the product that contains it.	The mechanism will cover several points, first is any product of trans fat or product which contains it. Any selling of these will later being penalized.

2. Diskusi

Melawan mitos yang ada, casebuilding sebenarnya bukan 100 persen diskusi. Jangka waktu 30 menit tidak bijak untuk dialokasikan semuanya untuk diskusi. Setiap debater mendalami motion dan menuliskan pendapatnya masing-masing baru setelah itu pendapat dari tiap speaker dikumpulkan dan dibahas bersama-sama. Namun ada kalanya, speaker ketiga merasa kebingungan pada saat case building. Speaker ketiga yang bertugas merespon argumen lawan dan membangun kembali kasus timnya umumnya merasa tidak perlu membuat argumen karena memang tidak diperbolehkan membawa argumen baru. Memang benar bahwa speaker ketiga tidak diperbolehkan membawa argumen baru akan tetapi selama casebuilding, speaker ketiga tetap membantu speaker pertama dan kedua dalam membuat argumen. Speaker ketiga bertugas mengamati kedua speaker yang lain dan memberi



masukannya, selain itu speaker ketiga memastikan agar tidak ada pengulangan argumen antara speaker pertama dan speaker kedua. Pada saat casebuilding, tidak ada kesempatan untuk menambah informasi dari sumber eksternal. Oleh karena itu hasil ringkasan riset sangat berguna pada saat ini. Tekanan kompetisi dan rasa panik dapat menurunkan kepercayaan diri, Tetapi apabila debater telah melengkapi diri dengan *matter's bank* atau persediaan data yang cukup maka rasa optimisme akan tumbuh kembali. Selama case building, debater disarankan untuk memprediksi argumen lawan bahkan memprediksi pertanyaan apa yang mungkin dilontarkan kepada timnya. Dengan demikian, debater dapat mempersiapkan argumen jawaban sebagai langkah pencegahan atau *preventive action*. Berikut adalah contoh preventive argumen.

*“ Talking about arranged marriage, **the negatif team may say that parent is the right agent to decide the future of their child** but we think that such concept is no longer valid rights?. The status as parent do not always represent the moral of the people, even today in India some parents openly admitd that they marry their children because of theywant to gain some advantages such as wealth, prestige etc. So this prove that,,,,,”*

Argumen diolah dari data yang didapatkan, data mentah seperti angka numerik dan peristiwa perlu dianalisa dan dielaborasi. Semisal pada motion “THW Ban Prostitution”, debater telah mendapat data bahwa sekitar 100 tokoh agama berdemo menentang prostitusi. Pada kasus ini, debater tidak disarankan untuk hanya menyatakan “*We should ban prostitution because 100 religious leaders have marched against it*”. Debater harus mengolah data yang didapatkannya, bukan menjadikan data tersebut sebagai argumen glondongan. Berikut adalah contoh pengembangan dari klaim sebelumnya.



*“We should ban the prostitution, because based on the logic that most of our citizen are religious society, the existence of sexual industry will always trigger conflicts. These conflict later will not only hamper the religious people themselves but also the prostitutes who have been labeled as negatif people. Moreover, recently **hundreds of religious leaders have marched against prostitution** which prove that society have taken physical effort to stop prostitution. So before the worst happen, let’s close it gently so none will get hurt”.*

Argumen diatas menunjukkan bahwa data praktis berfungsi sebagai pendukung bukan sebagai ide utama. Oleh karena itu, debater disarankan agar tidak semata-mata menyebutkan data tanpa menganalisisnya terlebih dahulu. Informasi praktis bukanlah argumen dan informasi perlu diolah agar bisa disebut sebagai argumen. Sedangkan informasi berupa ide dapat dikembangkan menjadi argumen yang lebih luas. Semisal ada pendapat bahwa penggunaan robot dapat mengancam kehidupan manusia. Debater harus mengembangkan ide tersebut, tidak serta merta hanya mengulang saja.

*“We believe that as the more robots are constructed and automatic devises are massively produced, the less human activity and interaction will be in the future. As human, we have to limit our technology to manage our life. **Robots simply will threat human life**, the number of human workers will be highly decreased due to the preferences of the boses, because robots is more powerful, efficient and profitable. This is no longer about economy ladies and gentleman, this is about how human stay to be human and value the interaction with others...”*

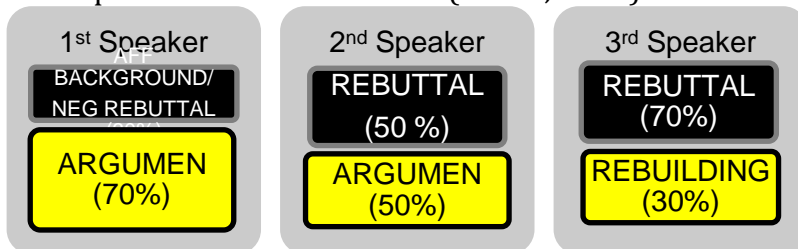
Contoh di atas merupakan bentuk sederhana pengembangan ide yang didapatkan saat riset. Sebagaimana yang telah disampaikan pada bab sebelumnya bahwa argumen yang kuat terdiri dari bahkan komponen. Selain ide, data numerik, contoh dan analogi



perlu dipersiapkan agar argumen dapat diterima dan meyakinkan.

3. Teknik penulisan

Tidak seperti aturan yang lain, debater bebas memilih pola delivery sesuai dengan style dan gaya debater. Akan tetapi tetap ada standar yang perlu diperhatikan untuk penulisan. Mari kita perhatikan proporsi speech setiap debater di bawah ini. Speaker pertama afirmatif tidak berkesempatan melakukan rebuttal tetapi bertugas mendefinisikan motion yang dimainkan melalui background. Di lain sisi speaker pertama negatif berkesempatan melakukan rebuttal. Selama definisi afirmatif dapat diterima dan masuk akal, first speaker negatif tidak dianjurkan untuk melakukan *definition challenge*. Dari proporsi ini juga dapat dilihat bahwa semakin ke belakang, rebuttal semakin banyak sedangkan argumen semakin sedikit. Setiap debater perlu menimbang manakah yang harus dipersiapkan lebih dulu dan seberapa banyak, selain itu penulisannya rebuttal dan argumen harus dipisahkan dan disusun rapi. Hal ini bertujuan agar nantinya dapat disampaikan dengan runtut. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab 5 bahwa struktur dan penomoran poin berperan krusial dalam poin method dan manner (Finkel, 2010).



Proporsi komponen speech speakers berdasarkan posisi

Setiap debater memiliki cara tersendiri dalam menulis argumen. Beberapa model yang umum digunakan yaitu *narrative text*, *point based texts* dan *tree branch text*. Model naratif menunjukkan bahwa debater menulis



secara keseluruhan argumen yang akan disampaikan, biasanya kalimat yang penting akan dihighlight menggunakan pulpen warna atau highlighter. Kelebihan model ini yaitu debater dapat merencanakan ekspresi yang akan dibawakan, akan tetapi hanya sedikit ruang kosong yang tersedia sehingga jika ada ide baru, debater cenderung menyelipkannya secara acak dan sering tidak terbaca. Kelemahan lain dari model ini adalah, waktu yang dibutuhkan untuk menyusun teks semacam ini sangat boros.

Model kedua, *point based texts* memfokuskan penulisan dengan menggunakan poin-poin singkat seperti yang umumnya digunakan pada saat presentasi. Kelebihan dari teknik ini yakni debater memiliki banyak kesempatan untuk membuat banyak poin, akan tetapi di lain sisi sering terjadi *missing link* atau penjelasan yang hilang sehingga argumen tidak terbentuk sempurna. Semisal argumen X terdiri dari layer penjelasan a,b,c,dan d, kemudian karena terlalu banyak layer salah satu poin terlewat sehingga penjelasannya terkesan dipaksakan atau *jumping argument*. Kekurangan yang lain dari model ini adalah, saat delivery debater tidak bisa menjabarkan poinnya dengan ekspresif karena detail yang terlupa atau karena kemampuan improvisasi nya rendah.

Model terakhir yaitu *tree branch text* membebaskan debater mengembangkan idenya dengan berbagai kemungkinan seperti struktur pohon atau semacam mindmapping ala Tony Buzan. Teknik ini tidak disarankan bagi pemula karena terkadang link antara cabang tidak jelas sehingga seringkali debater justru kebingungan dengan rumusan awal (Finkel, 2010). Untuk melihat perbedaan masing-masing model. Mari kita bandingkan ketiga model tersebut dengan posisi sebagai negatif pada motion “THW Launch Ground Invasion to Fight Separatism Group”

a. Narrative text

“As negative we believe that if we start a war we only trigger more causalities, there will be more guns, more



shoots, more people die. As we know how brutal separatism group is, the war will be beyond our control for example as retaliation act they will likely torture, kill more people and also kidnapping. The group will ignore the whatsoever rule of war like not to kill children or women, instead they will feel free to use this chances of open war to kill more because they want to prove that they can win the war. Moreover, this also backstabs all the effort to diplomatically approach them which is currently progressing. Therefore, war only prolongs the conflict, spend the budget of the country which is badly required by the society. Look at how the society still depend on government subsidy for food, this means that the money we have should not be burnt at war but to provide much more important thing like food. Beside that war can also endanger the international security.....”

b. Point based texts

- *The negatif effect of wars*
 - *Trigger more causalities*
 - *War is uncontrollable*
 - ↳ *They ignore the rule*
 - *Separatism will feel free to kill*
 - *Hamper the current progress*
 - ↳ *Diplomatic approach*
 - *Spend more money*
 - ↳ *Better allocation for food stock*



c. Tree branch text



Selain pola penulisan, media kertas yang digunakan pun bervariasi. Umumnya debater memiliki buku khusus debat berupa notebook bergaris ataupun polos. Beberapa debater lainnya lebih memilih cue card, atau kartu ukuran kartu pos. Cue card digunakan dengan cara dinomori dan dibaca secara berurutan, setiap cue card memuat satu sampai dua poin argumen atau rebuttal.



Buku catatan dan cue card

4. Berkomunikasi selama debat

Setelah 30 menit casebuilding berlangsung, bukan berarti tugas mempersiapkan argumen telah selesai. Pertarungan sebenarnya menanti debater pada saat debat berlangsung. Kedua tim akan saling melempar argumen



dan menyerang satu sama lain. Agar tim tetap kuat, argumen dan rebuttal kemudian harus selalu diperbaharui (*realtime updating*). Dalam hal ini ketiga speaker diharapkan agar bekerja sama dengan baik, seorang debater dapat mentransfer ide atau rebuttal (sanggahan) kepada teammatesnya. Perlu diperhatikan bahwa pada saat proses transfer ide seperti membisiki rebuttal, debater tidak boleh terlalu gaduh karena dapat mengganggu jalannya debat. Debater diharapkan selalu mematuhi peraturan dan norma debat. Oleh karena itu, debater dapat menggunakan sticky note sebagai media pertukaran ide. Sticky note berisi ide baru ditempelkan pada catatan teammate yang dituju. Setelah ditempelkan, debater dapat menjelaskan dengan singkat isi dari pesan tersebut ke pada teammatesnya. Volume komunikasi harus didengar oleh rekan satu tim tapi tidak boleh terlalu keras sehingga mengganggu jalannya debat (*smart whispering*).



Strategi sederhana lain yang dapat diaplikasikan yaitu pengaturan posisi duduk. Tidak ada aturan baku bahwa debater harus duduk sesuai urutan posisinya, oleh karena itu debater dapat mengatur pola duduk pada saat debat. Speaker yang akan maju ke depan dapat duduk ditengah diapit kedua speaker lainnya, hal ini bertujuan agar kedua speaker dapat memberi masukan terhadap yang di tengah dengan mudah dan intensif. Sebagai contoh, speaker ketiga saat menunggu gilirannya maju, duduk diapit oleh kedua speaker lainnya sehingga ia



mendapat banyak masukan untuk memperkuat rebuttal yang sebelumnya telah dipersiapkan.

Layaknya pembacaan strategi dalam perang, dalam debatpun diperlukan kemampuan dalam membaca kebiasaan lawan. Tentunya beberapa institusi atau tim sudah memiliki reputasi yang baik, akan tetapi setiap tim memiliki ciri khas masing-masing seperti bagaimana gaya berbicaranya, apakah mengintimidasi?, apakah mereka mudah panik? dan lain sebagainya. Membaca lawan bertujuan untuk mengetahui titik lemah dan titik terkuat lawan.

Sebagai contoh ketika tim lawan terlihat tidak berkembang, tim harus berusaha agar semakin banyak kasus baru yang dibawa dalam debat sehingga tim lawan terdesak. Saat tim lawan mencoba mengintimidasi tim kita, kita harus tahu bahwa itu adalah gertakan psikologis. Sebaiknya kita tidak mudah terpancing. Jika tim lawan terlalu banyak melakukan pelanggaran personal, kita harus menunjukkan hal tersebut ke pada juri melalui rebuttal kita.

5. Menghadapi motion impromptu

Motion impromptu (mosi on the spot/ mosi dadakan) sering kali menjadi momok bagi pada debater, tidak ada teknik khusus dalam mempersiapkan motion impromptu. Metode yang paling mungkin yakni debater memperkaya informasi sehingga dapat tetap membangun kasus bahkan pada mosi tersulit. Selanjutnya debater dapat menyiapkan beberapa persiapan untuk beberapa heading yang kerap muncul dalam turnamen.

Berikut beberapa heading yang umumnya digunakan baik dalam perlombaan atau sekedar rehearsal rutin di kampus atau sekolah. Masing-masing heading telah dilengkapi dengan prinsip-prinsip dan istilah yang umumnya dibahas dalam heading tersebut.



1. Environment : Carbon tax, Kyoto Protocol, Green gases effect, Annex Countries
2. Social : Social consensus, Social Norm, local wisdom, Social punishment
3. Military : NATO, Rule of War, Nuclear weapon, Humanitarian aid
4. Politics : Democracy, Liberal democracy, Komunism, Multiparty system
5. Feminism : Self actualization, Equality, Gender Role, Maternity leave
6. Media : Journalistic Ethics, Brand Washing, Cyber crime, Piracy
7. International : Bilateral relationship, Multilateral relationship, Embargo
8. LGBT : Civil rights, Individual rights, Pursuing happiness, Social disgust,
9. Economy : Capitalism, Monetary system, Bail out, Europe Union, IMF
- 10 Technology : Genetically Modified Organisms, Ethics of, Patent rights
- 11 Law : concept of justice, Retributive and restorative, Trial system
- 12 Family : Parental role, Children rights, Domestic Violence, Family education

Daftar di atas hanyalah sedikit gambaran tentang motion yang mungkin keluar, debater diharapkan mulai sekarang selalu meng-update informasi tentang isu-isu terhangat sekaligus mulai mencari definisi istilah yang telah disebutkan dalam daftar. Debater juga disarankan untuk menambahkan heading lain yang berpotensi menjadi latar belakang motion (Finkel, 2010). Persiapan yang matang akan membuahkan hasil yang diharapkan karena tidak ada kesuksesan tanpa didasari oleh usaha dan kerja keras.



DINAMIKA DEBAT

8

Pada bab ini, contoh argumen akan disajikan dan dibahas secara mendetail. Argumen yang akan disajikan dan dianalisis adalah argumen yang terinspirasi dari debater pada saat Final World University Debating Championship tahun 2013 yang telah dimodifikasi. Motion yang dipakai pada debate ini adalah *THW not allow religious communities to expel members on the basis of views or action that contradict doctrinal teachings.*

1st Speaker of Afirmatif Team

Details of argument	Explanation
<p>Ladies and gentlemen, I'm proud to say from the case of the government that in this world, religious communities should not have place to sit.</p> <p style="text-align: center;">↓</p>	<p>A Charming opening remark: Pembukaan speech yang menggugah adjudicator dan audiens untuk mendengarkan argumen debater lebih lanjut. Kalimat pembuka ini juga mengilustrasikan posisi yang diambil oleh tim afirmatif dalam debat.</p>
<p>We're gonna seek to prove to you two things.</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>Firstly, for a religious community who expels someone who simply disagree with them or at slightly outside what they believe at that time is outside the scope of what religion has a right to do or a religion can punish a person for,</p>	<p>The explicit heading of the speech: Sangat penting bagi debater untuk memberikan heading atau sign post dari argumen yang akan mereka bawaan sehingga adjudicator bisa mengetahui inti dari argumen debater. Pada kasus ini, debater hanya memberikan dua heading untuk 2 argumen nya</p>



<p>Secondly, there are more harms than benefit for religious community to do such action.</p>	
<p>What are we talking about? We're talking about situation such as when a young woman in the religious community has an abortion or when young man comes out as gay.</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>When people express intolerant view point or dispute particular ethics in that religion, the religious community can't simply expel them. We think it can broadly apply to the most conservative religion cause they're the ones who typically conduction such action today.</p>	<p>Illustrated Definition Definisi yang diberikan debater pada kasus ini diberikan ilustrasi yang biasanya terletak di background dari argumen. Definisi ini menjawab pertanyaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. What is this case about? b. Who are involved in this case? c. What should / should be done? d. Why it should / should not be done
<p>Firstly, it is beyond the scope of what religion has a right to do as a form of punishment of an individual.</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>The religion is in the public sphere because the religious community is the center of social interaction which means that community forms around this religion.</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>Secondly, religion consists of national culture in the basis of this community and it is likely to extend itself in the public discourse and has an influence</p>	<p>Details of Arguments: Pada bagian ini debater memberikan detail dari argumen pertama mengenai keterbatasan cakupan dari agama. Hal ini terjadi dikarenakan agama berada pada lingkup cakupan publik. Pada kalimat yang ditandai tersebut, debater membuat silogisme:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Religious community is the center of social interaction b. Community forms the religion c. Religion is the public sphere



<p>on society. And religion is power of the people that makes it on the public sphere.</p>	
<p>POI: how do I anticipate these people will be treated if they remain in the religious community?</p>	<p>Contoh Point of Information: Kalimat tersebut merupakan contoh POI yang bagus, karena dalam motion ini, terdapat dua stakeholders penting yaitu religion dan individuals. Dan tim afirmatif terlalu banyak membahas religious community, maka POI untuk menanyakan bagaimana individuals sebagai stakeholder dalam motion ini akan diperlakukan dalam religious community merupakan POI yang cerdas dan strategis.</p>
<p>Answer: adjustment and reconciliation are normal part of human existence. Although these people initially reject, typically they will realize that those people still fundamentally agree with the religious views and it will come to adjust. That phenomenon happen in the religious community throughout history, it happens with us when we read people that disagree. It's normal so it will likely to happen.</p>	<p>Contoh jawaban dari POI: POI dari tim negatif dijawab menggunakan generalisasi atau fakta umum mengenai kedinamisan pandangan agama terhadap suatu fenomena sosial. Strategi ini sangat umum dilakukan oleh debater, dan akan lebih bagus lagi kalau ditambahkan dengan fakta, misalnya pada jawaban disamping bisa ditambahi, <i>the use of contraception for example, initially religious community disagree with the use of condom, but then it changes and allows its followers to use it.</i></p>
<p>For all religions to do expulsion to an individual is the most destructive action a community can have.</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>Why do we think so? Firstly, In</p>	<p>Explaining the keyword in the motion: Pada bagian ini, merupakan strategi yang dapat dilakukan oleh debater ketika menyusun kasus, yaitu dengan cara menjelaskan kata kunci yang ada di motion. Salah satu kunci yang ada pada motion di atas adalah <i>to expel</i>. Jadi</p>



<p>religious belief, condemning people means those people will think that they will go to hell. In most religion if you do not abide, you will go to hell.</p>	<p>contoh di samping menjelaskan betapa bahayanya dampak dari <i>expulsion</i> atau penolakan agama bagi jamaah agama tersebut.</p>
<p>Second, this person doesn't have a choice. ↓</p> <p>People get into religion because they are born inside the community and they were raised to embrace those religious values from the very beginning of their childhood which means that they do not have decision making power.</p>	<p>Explaining the keyword in the motion: Penjelasan yang ada di samping merupakan kasus yang dibangun oleh debater menggunakan cara yang sama yaitu dengan menjelaskan kata kunci: <i>member</i> atau anggota. Yang dijelaskan merupakan sifat dari keanggotaan individu terhadap agama yang diikuti. Strategi berikutnya yang dipakai adalah argumen mengenai choice (pilihan individu). Argumen mengenai choice adalah apabila menjawab pertanyaan seperti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah pilihan individu itu rasional? 2. Apakah pilihan individu berasal dari individu itu sendiri? <p>Argumen choice dapat digunakan untuk motion seperti LGBT, abortion, recreational drugs, dll.</p>
<p>Then, this person probably did not choose the circumstances which may contradict the religious values, ↓</p> <p>for example: being gay is not a choice, but then it doesn't fit into religious values. Therefore condemning such person will be wrong. It is unfair for a religious community to do so to</p>	<p>Explaining the keyword in the motion: Kali ini debater menjelaskan kata kunci <i>view that contradicts doctrinal teachings</i>. Strategi yang diberikan debater disini sebenarnya agak berbahaya karena debater menggunakan contoh yang sempit seperti menjadi <i>gay</i> bukanlah suatu pilihan atau faktor bawaan.</p>



<p>an individual.</p>	
<p>My second point is accepting those people is a positive catalyst of change that is valuable to a religious community itself.</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>The problem with the religion today is the nature of religion bound by scripture, history and the fact that it tends to be stagnant. Often the people that have control in the religion, they are conservative as well because they're the one that adheres the values that all majority agree with.</p>	<p>Introducing the stakeholder in the motion:</p> <p>Ketika <i>stakeholder</i> pertama yaitu individual selesai dibahas, maka debater akan membahas stakeholder lainnya yaitu <i>religious community</i>. Ketika suatu debater membahas <i>stakeholder</i> baru, maka hal yang pertama kali dilakukan adalah membahas karakteristik dari <i>stakeholder</i> tersebut. Pada motion ini, maka debater membahas bagaimana <i>religious community</i> tersebut bersifat konservatif.</p>
<p>What does that mean that religion exist in particularly conservative way?</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>It means that they struggle to attack the pace of change that the society. It means that they don't adjust the change in the society. As technology develops, it leads the society to connectivity that exposes us to the entirely different values. In Such world, being conservative is bad for the religious community itself. When they encounter foreign culture whose views contradict the religious values, they will not interact with it.</p> <p style="text-align: center;">↓</p>	<p>Analyzing the characteristics of the stakeholder:</p> <p>Strategi ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa karakteristik dari stakeholder tersebut berlawanan dengan tujuannya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Karakteristik dari <i>religious community</i>: konservatif. 2. Tujuan: menyebarkan ajaran agama ke semua orang 3. Kontradiksi: ketika masyarakat yang menjadi tujuan penyebaran agama memiliki nilai yang berbeda, dan agama tetap bersifat konservatif dan tidak mau berinteraksi dan toleransi terhadap masyarakat tersebut maka tujuan penyebarannya akan menemui jalan buntu.



<p>This phenomenon undermines the overall purpose of religion. Typically religion wants to go into the world in order to spread their own doctrines. If they can't adjust to the society and don't want to interact or tolerate the contradictive values, they can't go to world as they want to.</p>	
<p>Why we think that accepting these people are good mechanisms for change. ↓</p> <p>People with the different view the religion are going to feel more comfortable and more likely to express themselves in the community for example if you get an abortion, you are able to tell it to the religious community if you know that they can't reject you. You are able to express more particular views that you have. It is also true for the people inside the religious community. They will not fear the people with slightly controversial view anymore. Therefore this type of interaction will lead to tolerance because if the people with the religious views do not reject the people with slightly different view, they are able to</p>	<p>Mutual Benefit Strategy: Strategi mutual benefit ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa ketika proposal kita dijalankan maka semua stakeholder yang terlibat dalam motion akan mendapatkan keuntungan. <i>Religious community:</i> dapat menyebarkan ajarannya kepada masyarakat. <i>Individuals:</i> lebih bebas mengemukakan pendapatnya dalam komunitas agama mereka</p>



reconcile themselves

1st Speaker Negatif

Details of argumen	Explanation
<p>You may view that religion doesn't want people with contradictive views to be in their congregation.</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>But it doesn't mean that you have the right to force the religious community to accept them.</p> <p>Forcing the religion to accept that person does more harm to both religion and the person.</p>	<p>Opening Remarks</p> <p>Kalimat pembuka yang juga sekaligus berfungsi sebagai menjadi garis besar argumen debater</p>
<p>So three points rebuttal for the case of the afirmatif:</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>Firstly, the religion crosses some space in the public sphere that means that they are public property.</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>We say that this is absolutely ridiculous, the fact that a lot of people in the community go to a church does not mean that the church is an institution for that entire community. It is not an institution for the entire community. Because not everyone is allowed to become a member of a church. If you turn up to the first day at church and profess that you do not have faith in God, then that church can legitimately reject you.</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>Secondly, let's talk about the harm to the religious community that is</p>	<p>Rebuttals:</p> <p>Disarankan bagi debater untuk memberikan outline dari rebuttal yang akan diberikan kepada tim lawan. Contoh rebuttal di samping mengilustrasikan bahwa rebuttal harus menyerang poin – poin penting dari argumen tim lawan. Poin penting yang diserang oleh rebuttal ini adalah 1) agama merupakan bagian dari masyarakat, 2) kerugian hanya di alami individual yang bertentangan dengan agama, 3) individual yang bertentangan dengan suatu agama tidak memiliki pilihan lain.</p> <p>Strategi Memberikan Contoh dengan Konteks yang Lebih</p>



<p>inflicted by this model.</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>It is harmful for people who want to actualize their belief in freedom of religion. If those people within religious community believe that committing adultery and being gay are sinful then allowing such individuals committing those sins to continue within that religious institution means that they are also complicit in their sin.</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>Thirdly, the afirmatif team believes that people have no choice to embrace religion. That is absolutely not true, being dunked in the baptism pond when they were children doesn't mean very much to the people who then go on questioning their religion when they grow up and they are more than welcome to leave it at any time. They absolutely do have choices in the religion. Then they do not have choices in the characteristics that make them contradict the values of religion, well the first speaker used a very limited example of homosexuality, but other contradictive values like adultery, you do have control over those things.</p>	<p>Luas</p> <p>Pada rebuttal pertama dan ketiga, debater memperluas konteks dari argumen 1st speaker yang terlalu sempit. Contohnya adalah bahwa ketika 1st speaker berargumen bahwa individu tersebut tidak memilih untuk memiliki pandangan atau perbuatan yang bertentangan dengan suatu agama dan contohnya adalah homoseksualitas. Rebuttal yang diberikan 1st speaker negatif memperluas konteks tersebut dengan memberikan contoh yang sepadan namun dengan konteks yang lebih luas yaitu berzina, karena individu memiliki pilihan dan kontrol untuk melakukan atau tidak melakukan zina.</p>
<p>Now, let's go to our team's argumen. There are three things that we want to convey.</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>Firstly, freedom of association and the right of community,</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>Secondly, the harms to both parties,</p>	<p>Sign Post Argumen</p> <p>Setelah memberikan rebuttal, bagi 1st speaker negatif team hendaknya memberikan sign post untuk argumennya agar adjudicator tahu kapan rebuttal berakhir dan kapan argumen mulai.</p>



<p>and thirdly, this is a bad way to change the community.</p>	
<p>Firstly to freedom of association,</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>The religious group is not different with any other group that they can exclude people in any criteria they want, even that is subjective, even that is based on their belief in God.</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>The example is political party, if an individual undermines the message of that the party wants to convey, they are legitimate to expel that person.</p>	<p>Generalisasi Pada argumen pertama dari debater, strategi generalisasi dapat dilihat pada kalimat yang ditebalkan. Strategi generalisasi adalah ketika debater menyamakan suatu fenomena dengan fenomena yang sudah umum terjadi. Pada motion ini, debater menyamakan <i>religious community</i> dengan organisasi lainnya seperti partai politik yang bisa mengeluarkan anggotanya ketika mereka memiliki pandangan atau tindakan yang berbeda dengan visi organisasi tersebut.</p>
<p>Secondly, let's talk about the harm to the religious community that is inflicted by afirmatif team's model.</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>What you are doing is making people sit in church together with the people who mock their belief and constantly contradict them, people who question whether God exists. That is incredibly harmful for all people in that congregation. The harm for that religious person in that instance is enormous because they believe they will be punished into eternity in hell because they are complicit in the sin.</p>	<p>Analisa Stakeholder Pada argumen ini, debater melakukan analisa stakeholder yang terlibat pada motion. Karena Afirmatif team hanya melibatkan individual yang memiliki pandangan yang berbeda dengan ajaran agama. Maka, 1st speaker dari negatif team melibatkan stakeholder yang belum dibahas sama sekali oleh 1st speaker tim afirmatif yaitu jamaat agama tersebut. Dan yang dianalisa adalah karakteristik jamaat dan</p>



<p>They think that they are complicit in the sin of adulterer or gay people by having not succeeded in stopping that person and they have not expressed their disapproval by expelling them for that group.</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>The worst thing that could happen is when the church did not expel them, it contradicts its own scripture which forbids people to commit their sin. The credibility of such church will be questioned by the believers.</p>	<p>kerugian yang dialami jamaat agama apabila individu yang dianggap menyimpang masih diperbolehkan untuk beribadah. Kunci untuk menganalisa stakeholder untuk dimasukkan dalam argumen adalah tidak hanya menampilkan karakteristik dari stakeholder tersebut tetapi juga sudut pandang yang belum dibahas oleh tim lawan.</p>
<p>Second point is that the harm to the individual, these individuals are going to be more harmed in the group because we are not talking about tiny disagreements, we're talking about large and fundamental disagreement between them and the rest of the congregation.</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>For example being gay means that you are against the fundamental tenants of that religion scripture, so that deep inside the community still has the desire to get rid of that person and that will manifest in conducting such action which can be very unpleasant for the excluded group. The community will not only tell them constantly that it is a sin and abomination, they will constantly bully the individuals.</p>	<p>Highlight Different Views about Stakeholder Ketika 1st speaker melihat individu yang bertentangan dengan ajaran agama sebagai individu yang tidak mempunyai pilihan, maka 1st speaker negatif harus merespon kasus tim afirmatif dengan cara membahas stakeholder yang sama dengan sudut pandang yang berbeda. Taktik ini digunakan oleh 1st speaker negatif dengan cara lebih menegaskan kerugian yang akan dialami individu yang bertentangan dengan ajaran agama.</p>
<p>POI: Do you think that the religious community needs to actually reflect on the values that the majority of the society wants it to reflect?</p>	<p>Point of Information Point of information dari tim afirmatif ini lebih menitikberatkan karakteristik</p>



	<p><i>religious community</i> yang konservatif dan tidak mencerminkan nilai yang ada di masyarakat.</p>
<p>You don't have the right to expose people with contradictory idea just because you would prefer people to have your liberal values, it is their right to be conservative in eternity.</p>	<p>Answer of the POI Setiap POI harusnya dijawab dengan jawaban yang singkat, jelas dan tegas. Pada kasus ini, POI dari tim afirmatif dijawab dengan menegaskan hak dari setiap individual untuk bersikap konservatif dan tidak ada yang berhak untuk memaksakan perubahan pandangan individu tersebut.</p>
<p>When the church cannot externalize that problem and force that individuals out of the church, it will force those individuals to internalize the hatreds, it will make them hate themselves for committing their sins.</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>Because it is the only way that the community is able to make them act in conformity with what the community believes. The result is it will be much harder for harder for gay youth to reconcile their religious values with their sexuality. The church makes them hate themselves for it because the church cannot kick them out or it. We think this is more massively harmful for the individuals.</p>	<p>Affirming the harms Setelah memberikan sudut pandang yang berbeda pada analisa stakeholder yang sebelumnya, debater bisa lebih menegaskan kerugian yang akan dialami individual pada model yang ditawarkan tim afirmatif.</p>
<p>The last thing that we want to look at is that it is the bad way to change religion.</p> <p style="text-align: center;">↓</p>	<p>Counter Argumen Counter argumen digunakan debater untuk melawan argumen tim lawan secara</p>



<p>The afirmatif team thinks that the conservative people control the religious community. We think that the situation will not be changed under this model.</p> <p>Changing religion is possible when the discourse is passionate. When the religious community does not have a frontal threat upon their values such as forcing them to accept adulterer, they are more likely to be more rational. They are more likely to change if they are not pre judged by the state, they don't feel like being victimized because of their religion.</p>	<p>langsung tanpa menggunakan debater. Dalam motion ini, 1st speaker berargumen bahwa penerimaan individual yang bertentangan dengan ajaran agama dalam suatu agama dapat mempercepat perubahan yang dinamis dalam agama tersebut. Counter argumen yang diberikan oleh 1st speaker negatif team adalah dengan menyatakan bahwa perubahan dalam suatu agama tidak bisa dipaksakan apalagi dengan memaksa suatu agama untuk menerima individu yang memiliki pandangan yang secara fundamental berbeda dengan ajaran agama tersebut.</p>
--	---

2nd speaker afirmatif

Details of argumen	Explanation
<p>For youth, there is more frightening fact than just knowing that you are homosexual, it is when knowing that you are sexual will lead you to be rejected by the community, excommunicated from all your friends, and damned to eternal damnation</p>	<p>Opening remark Kalimat pembuka speech yang menegaskan stance tim dan juga memberikan efek mengesankan</p>
<p>The negatif team discuss that a religion's central tenet is a bigger treat and lack of acceptance of others, ↓ Here we're very proud to say that he central tenet of religion is to do good in the world and as it operates within the public sphere. The society should be</p>	<p>Rebuttal Rebuttal yang diberikan untuk menyerang tema sentral dari tim afirmatif dan juga menegaskan stance dari tim negatif dimana tim negatif percaya bahwa suatu agama harus lebih toleran. Dalam</p>



<p>able to regulate what they can do.</p>	<p>rebuttal ini, 2nd speaker juga menegaskan lagi bahwa agama termasuk dalam ranah publik.</p>
<p>The negatif thinks that religion is a private institution, ↓ but being a private institution doesn't give you the right to inflict any punishment upon others. The punishment of the religious community is beyond what we should allow anyone to do in our society. ↓ The punishment inflicted towards individuals is too much to damage someone's identity based on the spirituality.</p>	<p>2nd rebuttal Karena 1st speaker tim negatif beranggapkn bahwa agama berada di luar ranah publik, jadi 2nd speaker afirmatif mengartikan bahwa agama merupakan institusi privat yang tidak bisa memberikan hukuman terhadap anggotanya</p>
<p>On this side of the house we're very proud to say that religion which functions in the public sphere should be more inclusive. ↓ That community do not have the right to inflict that kind of punishment to any individual. ↓ There two points that I will deliver today Why this punishment is beyond anyone should be able to do to anyone else? And Religious community will be better if only they were more accepting.</p>	<p>Stance dan Outline Argumen 2nd speaker menegaskan kembali stance tim mereka dan juga memberikan outline dari argumen yang akan dibawakan.</p>
<p>POI: Why must being progressive be the main objective of the religion?</p>	<p>Contoh di kolom ini merupakan contoh POI yang tepat dan</p>



	<p>singkat, karena point utama dari afirmatif tim adalah agar agama bisa menjadi organisasi yang dinamis dan progressive, jadi POI dari tim negatif mempertanyakan kenapa suatu agama harus bersifat dinamis.</p>
<p>Direct answer of the POI No, the ultimate objective of the religion is to do good, and doing good requires some degree of acceptance</p>	<p>2nd speaker tidak mau terlalu berbelit dalam menjawab POI, jawaban langsung terhadap POI bisa mempersingkat waktu .</p>
<p>It is harder and unfair for any sinner being cut off from the community and given no chance to redeem themselves.</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>Even if individuals having homosexual preference don't come out to the religious community, the threat of eternal damnation will damage their identity by not being able to express themselves freely, not living their life should and they would.</p>	<p>Further explanation of the case Karena sebelumnya 2nd speaker afirmatif tim membawa argumen yang intinya adalah pengusiran merupakan hukuman yang paling buruk, maka kalimat kolom ini merupakan kalimat yang menjelaskan lebih lanjut bahwa pengusiran merupakan hukuman yang paling buruk untuk diberikan kepada orang-orang yang bertentangan dengan pandangan suatu komunitas agama.</p>
<p>The act of expulsion as punishment is based on solely upon any subjective interpretation of individuals on the religious scripture. We can proudly say that it is problematic. Why problematic?</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>Because subjective interpretation cannot be standardized and it is different from individual to other individuals. The real example is that the</p>	<p>Factual Example of the Case Agar bisa kasus lebih kuat, penjelasan tambahan diberikan penjelasan mengenai kenapa tindakan pengusiran tersebut bermasalah dan juga kita bisa memberikan contoh yang factual di dunia nyata. Contoh yang diberikan juga relevan yaitu pernyataan Paus Francis</p>



<p>current pope Francis who allow homosexual to enter the church although most of the churches ban the homosexuals to enter. Therefore, severe punishment with no chance of redeeming themselves which is based on the subjective punishment is a heavy damage on individuals.</p>	<p>bahwa mereka yang memiliki preferensi berbeda diperbolehkan untuk beribadah.</p>
<p>It is harmful for an individuals who have different views to get such punishment.</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>Moreover, if those individuals, though they are homosexuals or adulterers, are not actively obstructing the religious ceremony, they only sit in church, listen to the priest. It is not okay for religion community to excommunicate them. It is okay for a church to kick out some individuals who attend the church service then actively questions the authority of Jesus or disturbing the solemn of the church service.</p>	
<p>My second point is that institution will move to a better place if it is more accepting. Why accepting is able to make them better?</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>By accepting individuals, you can interact with them, are able to know them for real instead of knowing them only based on widespread stereotypes.</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>We say that why people associate other people with negativity and stereotypes is because they never meet these people,</p>	<p>Poin kedua dari 2nd speaker Untuk poin kedua ini, 2nd speaker lebih mengeksplorasi lebih dalam dari poin pertama dari 1st speaker yaitu dimana agama bisa menjadi lebih toleran terhadap orang – orang yang memiliki pandangan yang berbeda.</p>



<p>they never interact with these people. Interaction is what is need to start abolishing the stereotypes.</p>	
--	--

2nd speaker negatif

Details of Arguments	Explanation
<p>The case of the second speaker is the purity of doctrine is absolutely necessary for a religious community that prioritizes integrity and unification.</p>	<p>Headline of the Argumens Beberapa debater memiliki style dimana dia tidak memberikan opening remark tetapi memberikan garis besar argumen yang akan mereka bawa. Hal ini bisa dikarenakan jumlah argumen yang mereka bawa.</p>
<p>But, first of all, let's take a look at the argumen of the second speaker of the afirmatif team.</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>What is a duty of a religion to anybody who wants to be a part of it? A religion provides an environment of salvation or one of a damnation. You are not entitled on the salvation of the religion if you only label yourself its follower without conforming to it.</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>It is legitimate for a religious community to say and decide if you want to be a part of us, you will cut yourself off from outside education, you will ascribe to the value that we have.</p> <p style="text-align: center;">↓</p>	<p>Rebuttal to Second speaker Afirmatif Setelah memberikan headline dari argumennya, debater memberikan tanda bahwa dia akan memulai rebuttal untuk argumen lawan. Kata – kata yang ditebalkan merupakan variasi kalimat pembuka rebuttal.</p> <p>Rebuttal ini sekaligus memperkuat argumen dari first speaker bahwa hak suatu agama untuk memberikan lingkungan eksklusif bagi pemeluknya yang taat.</p>



<p>We are giving you an eternal life, we are giving validity of your spirituality, that's the benefit that you have.</p> <p style="text-align: center;">↓</p>	<p>Right and Responsibility Strategy</p> <p>Untuk memperkuat pernyataan sebelumnya bahwa ketika suatu agama sudah memberikan haknya, maka pemeluknya wajib untuk taat. Pernyataan mengenai hak dan kewajiban sebuah stakeholder sering dipakai debater untuk menguatkan kasusnya. Penegasan kembali terhadap hak yang diterima pemeluk agama ketika melaksanakan kewajiban untuk taat dengan aturan agama.</p>
<p>Moreover, your ability to construct your identity is so much more than that, your ability to say I belong to this community, to say we have a special connection with the divine. That is a huge benefit.</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>That's more than money to an atheist. Who cares if creationism is a lie? You can't prove that, I can't prove that. Let individuals have the access their own happiness. You do not have the right to opt that out.</p>	<p>Rebuttal Benefit Analysis</p> <p>Ketika debater melakukan benefit analysis maka dia akan lebih fokus kepada keuntungan pada model yang dia tawarkan. Rebuttal yang ini lebih membahas tentang keuntungan yang didapatkan individu yang berada di dalam suatu komunitas agama. Keuntungan ini tidak dapat tergantikan.</p>
<p>You definitely can choose your action, in the context in the most difficult characterization.</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>when you are a gay man or woman, who</p>	<p>Rebuttal about Personal Choice</p> <p>Ketika Afirmatif team fokus pada tekanan yang dialami individu yang bertentangan</p>



<p>is struggling with the identity of Catholicism.</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>in that context when you experience pain, that's when you make the most valid assessment of what things mean to you. You are able to assess whether you want to opt in the religion or not. We think that you have the ability to assess what things are to you.</p>	<p>dengan ajaran suatu agama, maka negatif tim menegaskan bahwa bahkan ketika individu dalam suatu agama merasa tertekan, dia memiliki pilihan tertentu. Dan ketika suatu individu merasa tertekan, maka pilihan yang dia ambil tersebut valid.</p>
<p>Because the fact that it represents unique assault to people in this community,</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>it represents a unique attack of what constitutes their identity that they have suffered the presence of heritage,</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>and the people that compromise others' ability to live the life with the divine.</p>	<p>Rebuttal about Personal Choice</p> <p>Pada rebuttal ini, debater membahas bahwa ketika individu mempertanyakan agamanya dan melakukan suatu hal yang secara fundamental bertentangan dengan ajaran agama, maka hal tersebut merupakan serangan terhadap agama tersebut yang dapat mengancam stabilitas kehidupan beragama pemeluk agama lainnya.</p>
<p>POI: Do you think that it is better for the religion to develop more accepting attitude towards the society?</p>	
<p>Answer: What's the point for the religious community to spread the doctrine, if the doctrine itself is compromised?</p>	<p>POI dari tim afirmatif yang mempertanyakan mana yang lebih baik antara agama yang lebih toleran dan konservatif, maka dijawab dengan pernyataan langsung, ketika aturan suatu agama sudah tidak murni lagi, maka tidak ada</p>



	<p>gunanya menyebarkan agama tersebut.</p>
<p>Why is the purity of doctrine essential? The construction of a religion depends on the purity of the doctrine as unique sets of values to ascribe.</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>The divine must be absolute, the divine must be something that is not crowd – sourced.</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>We think that spiritual leaders have the ability to lead the flock in a different way and to engage in the kind of progressivism that they wanted.</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>We think that individuals do not have the ability to value and validate what others’ religion mean to them, when you do question the conception of the divine of those communities, then you’d better off outside those doctrinal system.</p>	<p>Keyword Analysis Argumen Ketika debater lainnya menganalisa stakeholder yang terlibat pada motion ini, maka pada argumen ini, debater lebih fokus terhadap keyword, doctrinal teaching. Debater lebih fokus pentingnya kenapa doktrin harus dijaga kemurniannya.</p> <p>Pada argumen ini, debater berargumen bahwa tipe progressivisme suatu agama berbeda dengan pandangan liberal dan tidak bisa disamakan.</p> <p>Tipe progressivisme suatu komunitas agama tidak bisa disamakan karena individu tidak bisa memvalidasi arti suatu agama terhadap individu lainnya.</p>
<p>And also, the purity of the doctrine gives control to allow the members of the communities to feel secure surrounded by the questionings, by the liberalization.</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>By maintaining the purity of the doctrine, people will still have</p>	<p>Incorporating Stakeholder into Keyword Analysis. Argumen akan menjadi lebih kuat ketika ketika menganalisa keyword, kita juga menggabungkan stakeholder yang terlibat. Pada argumen ini, debater</p>



<p>something to hold on to when they feel like they are being attacked, questioned or forced to be liberalized.</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>It is their right to feel secure inside their community.</p>	<p>menganalisa <i>doctrinal teaching</i> dan melibatkan <i>members of the religion</i> sebagai stakeholder yang terlibat.</p>
<p>The purity of the doctrine also allows clear construction of people’s identity within that community.</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>When the communities can kick out their members they can clearly say to other members that these are the things that are important to you and these are the things that you are not allowed to do.</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>When the communities can do so, they are able to construct a rigid structure of their faith. The rigid structure of the religion allows individuals to relate to religion’s mainframe in order to construct their own identities.</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>Individuals can have better construction of their identity when they clearly see what their faith means to them, when they can see what the faith means itself, when they can see whether it actually represents your conception to the divine. In that sense, it is essential that the religion should have the ability to purify their doctrines in a communal sense, the ability to control against the</p>	<p>Further Elaboration of Stakeholder and Keyword Analysis.</p> <p>Contoh yang diberikan debater merupakan contoh analisa lebih lanjut terhadap stakeholder dan kata kunci motion. Hal ini dilakukan untuk memberikan elaborasi atau penguatan argumen. Elaborasi yang diberikan pun harus dibuat seimbang antara stakeholder yaitu individual dan komunitas agama.</p>



questioning and liberalization.	
---------------------------------	--

3rd Speaker Afirmatif

Details of Argumen	Explanation
<p>Ladies and gentlemen, 3 rebuttals towards the negatif team.</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>The religion is not similar to any other group, for an example if you are an accountant and you are fired by your boss, kicked out from a company for making some mistakes, you are still able to apply to any other company in order to practice your accounting skill.</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>This case is different with religion, religion actively creates an exclusive environment in which it is necessary for an individual to practice that religion and they also create fear for individuals to believe in it.</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>So when you are getting kicked out of a religious community for a sin that you make such as for being gay or adulterer, then you are not able to practice your religion anywhere else, you cannot just jump into another religion just to obtain the divine forgiveness and peaceful life for your sin. If you are a Moslem, and you commit adultery, you cannot ask forgiveness to Buddha or to Jesus.</p> <p style="text-align: center;">↓</p>	<p>Debater kali ini tidak menggunakan opening remarks, melainkan langsung menyebutkan berapa jumlah rebuttal yang dia bawa.</p> <p>Rebuttal in ditujukan untuk argumen 1st speaker tim negatif yang melakukan generalisasi. Rebuttal disusun dengan cara memberikan contoh nyata di awal rebuttal untuk memberikan ilustrasi yang mudah dipahami.</p> <p>Setelah debater memberikan contoh, debater juga memberikan penjelasan pendukung contoh karena contoh saja belumlah cukup untuk disebut sebagai rebuttal atau argumen.</p> <p>Penjelasan lebih lanjut mengenai eksklusivitas suatu dimana jamaahnya</p>



For individuals committing sin, the only way to redeem themselves is his own religion, the divine path that he believes in. Therefore, expelling individuals from a religion creates irreversibly massive harms towards individuals. Accepting different views of those individuals means opening the door of salvation for them and inhibiting the harms that it may incur.



So that, to think that a religion is similar to any other group is an erratic assumption. The religion possesses the power to control the door of the heaven and hell derived from the states. It means that the religion have corresponding duty to let society, as part of the state, who become its members to channel its religious needs whether to ask for heavenly forgiveness or to seek peace within the religion.

hanya bisa beribadah dengan satu cara dan tidak dengan cara lainnya. Jadi ketika diberi cap dikeluarkan dari agama tertentu, dia tidak bisa beribadah lagi atau seketika masuk agama lain untuk menebus dosanya.

Penjelasan akhir dari rebuttal pertama. Rebuttal ini juga memberikan analisis terhadap stakeholder dan juga harm analysis atau kerugian yang ditanggung suatu stakeholder ketika suatu model diterapkan.

Kalimat di samping merupakan contoh kalimat penutup dari suatu rebuttal. Akan tetapi, kalimat di samping tidak sekedar menutup suatu argumen melainkan juga menambahinya dengan analisis mengenai wewenang suatu agama



	<p>yang sesungguhnya mendapatkan legitimasi dari suatu Negara dan masyarakat dimana agama tersebut terletak sehingga suatu komunitas agama tidak bisa mengeluarkan individu dari suatu agama.</p>
<p>The negatif team believes that when the members of the religion sit together with the sinners, they will constantly actively harm the sinners in a harsh manner. This case is a form of exaggeration, why?</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>In the status quo where religious violence is abhorred within our society. So the most important thing for a religious community to strive and survive within our society is the needs to create positive public image.</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>The more positive its public image, the more people join its congregation.</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>If certain religious community is known for its violence to its believers, it will be considered as an abomination by the society which then results in losing its believers. Therefore, inflicting serious harms even threats to the sinners praying amongst them will not likely to happen.</p> <p style="text-align: center;">↓</p>	<p>Rebuttal ini diberikan untuk merespon argumen negatif tim yang berasumsi bahwa ketika orang yang berpandangan berbeda akan disakiti oleh jamaah lainnya.</p> <p>Rebuttal ini dibuat dengan cara mengaitkan dan menganalisa situasi sekarang dengan kasus yang dibawa tim negatif. Situasi sekarang dimana komunitas suatu agama diawasi oleh masyarakat terutama di dunia barat, maka tindakan kekerasan baik fisik maupun verbal akan menimbulkan stigma negatif pada komunitas itu sendiri.</p>



<p>And the center of each religion is not only heaven and hell, but the religion also teaches compassion towards its follower as the center of its tenets. The compassion encompasses everyone and everything especially those who are sinful. So that the action of harming individuals will not likely to occur.</p>	
<p>When you think that the purity of the doctrine is necessary for the members of the community to construct its own identity, we don't think so.</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>We believe that the doctrine of one's religion is never pure since the very first place, the purity of the doctrine is illusive.</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>Most of established religions today is approximately one or two thousand years old. So that, maintaining the purity of the doctrine in today's world to be exactly the same as it was two thousand years ago is an impossible job to do. Moreover, when the religion has spread throughout various countries.</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>One might say that the scripture is never changed as the years go by. We believe that even if the doctrine of the religion is derived directly from rigid religious scripture, like my second speaker has already explained, the one who</p>	<p>Rebuttals and Rebuilding the case Debater pada kesempatan ini menyerang argumen kemurnian doktrin dari suatu agama.</p> <p>Debater menyanggah kemurnian doktrin secara langsung.</p> <p>Sanggahan yang diberikan didasarkan pada logika bahwa agama yang ada sekarang umurnya sudah ribuan tahun dan sudah menyebar ke berbagai tempat. Maka menjaga kemurnian doktrin suatu agam adalah pekerjaan yang tidak mungkin dilakukan.</p>



<p>interprets the scripture is the people in charge. The problem is people's interpretation is distinctive and cannot be standardized. ↓</p> <p>So that religious doctrine is always bias and subjective based on the people who are in charge of the religion. Not to mention, this subjective interpretation of the scripture is prone to any kinds of transformation. Therefore, if the doctrine itself is dynamic and so is the identity of individuals who believe in the doctrine. ↓</p> <p>We believe that the identity of people inside of the religious community is also dynamic. Its dynamicity will progress when they do not excommunicate, when they are willing to interact the people who have different view.</p>	<p>Sanggahan ini merupakan penguatan dari argumen dari debater tim afirmatif sebelumnya. Jadi tugas 3rd speaker tidak hanya menyerang tapi juga membangun kembali argumen dari speaker yang sebelumnya.</p> <p>Sanggahan mengaitkan argumen 2nd speaker dan 1st speaker mengenai subjektivitas doktrin dan kedinamisan suatu doktrin dan agama.</p>
<p>Our team believes that interaction with various views will enrich religious community and enhance its flexibility to spread its teaching throughout the world. ↓</p> <p>When a religious community is dynamic, it is able to adapt to myriads of new values that they encounter whenever they want to spread its teaching or new people want to embrace the religious values. In today's world, dynamicity, tolerance, and accepting are the key values of survival. ↓</p>	<p>Bagian akhir 3rd speaker ini lebih menguatkan argumen 1st speaker yang menjelaskan pentingnya kedinamisan suatu agama. Penguatan argumen speaker yang sebelumnya penting untuk dilakukan oleh 3rd speaker karena argumen tersebut tetap kuat setelah diserang oleh lawan dan membuktikan kepada adjudicator bahwa argumen tersebut tetap</p>



<p>We have seen many Orthodox religious communities are doomed due to its closed and conservative nature, either they are hated or abandoned by its followers.</p>	<p>berdiri kokoh.</p>
--	-----------------------

3rd Speaker Negatif

Details of argumen	Explanation
<p>The afirmatif believes that religion holds unique position in the society from which they derive significant benefit. Do you know how religious organizations are paying back?</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>By offering a coherent doctrine by which individuals can abide by and live their lives inside.</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>If we accept the model of the afirmatif by accepting the infringement of fundamental belief of a religion, then you are undermining the coherence of doctrine that each individual access to salvation, its stability and security which necessarily improves the quality of lives of every single member of that religion.</p>	<p>Opening remarks and highlight of rebuttals Debater tidak hanya memberikan opening remark tapi juga memberikan garis besar dari rebuttal yang akan dibawakan.</p> <p>Pada bagian ini, debater membenturkan secara langsung garis besar argumen yang dibawa tim afirmatif dengan rebuttal dari tim negatif.</p>
<p>I want to ask two things regarding what happened in this debate What is the duty of the religious organizations? How do we mitigate against the harms against individuals?</p>	<p>Sign posting rebuttal Debater membungkus judul dari rebuttal yang akan dibawa dalam bentuk pertanyaan.</p>



<p>But first, let's deal with the case of the afirmatif team, they believe that religious organizations hold special position in our society, it's because it offers huge benefits.</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>The model of the afirmatif teams ruin the code of ethics that allows individuals to access the stability and security in their lives and we think it's unacceptable.</p>	<p>Rebuttal for the afirmatif team's case</p>
<p>Secondly, let's talk about what religious communities do in a practical way? They do engage in charity, they do engage in NGO and other institutions that enable the benefits that we have talked about to be actualized.</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>What's the problem in this debate is that you allow an incentive of those procedure to be removed because of criticism of the fundamental tenets and the coherence of that doctrine.</p>	
<p>They also say that religion creates an environment for individuals to feel OK to practice their belief.</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>That is the environment which is ruined by the model of the afirmatif team. That is the environment that you sacrifice for the benefits of some individuals who show not to abide by the code of ethics.</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>When somebody is gay for example, one</p>	<p>Stakeholder vs stakeholder</p> <p>Ketika analisa stakeholder sudah diberikan baik dari afirmatif dan negatif team, maka tugas dari 3rd speaker adalah untuk membenturkan stakeholder tersebut untuk dilihat mana yang lebih kuat dan patut untuk diprioritaskan contohnya</p>



<p>can prioritize his sexuality or prioritize his salvation. That is a legitimate choice for these individuals to make and we believe that individuals have the capacity to rationally assess what needs to be prioritized and what things to leave for their lives to be enhanced.</p>	<p>individual right vs communal right of the religious community.</p>
<p>POI: Do you forget that religion changes time by time? And only some elites of the religion decide the faith of the individuals?</p>	
<p>We don't really mind of who decides, we think that religion has the ability to construct their own identity and what it means to belong to that religion. So it is actually fine for individuals to choose not to prioritize their sexuality in order to belong to that religion.</p>	
<p>Secondly, if your concern is progressivism, you don't allow any shift by controlling the narrative that these religion are forced to perpetuate within its members,</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>because the problem of your side of the house is that the religion feels that they are under the threat by the state, because they don't get to decide the code of ethics that allow individuals to subscribe to, they don't get control the narrative that enters to that congregation.</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>If your endgame is progressivism, which</p>	<p>Pada bagian ini 3rd speaker menyerang tujuan utama argumen dari afirmatif team yaitu progressivitas dan kedinamisan suatu komunitas agama.</p>



<p>we don't necessarily think it's legitimate, but even if it is, you don't get to your side of the house any progress that is made to religious institution over the past 50 years that has not been made in the context in which the religious institutions have not felt threatened by outside influences trying to dictate the way in which narrative manifest in the religious community, and the way these individuals live within this community. Your side of the house puts religious institution in an antithetic as opposed to the state and we think that it creates cultural fear between those two institutions which doesn't allow any of those narrative that you want to perpetuate to actually exist within practice.</p>	
<p>Let's talk about the argumens about harms. They say that an individual is harmed when they don't have the capacity to continue to live within these religious communities.</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>We accept that some individuals are harmed under this status quo. This is about balance of right between coherence of doctrine and creating a doctrine that every individual can abide by, which allow individuals to self identify versus an individual who already makes an irrational assessment whether to opt out to that particular religion. This is about balance of harms in this debate, and we are happy to prioritize the needs of interests of</p>	<p>Individuals vs larger individual argumen Rebuttal ini mengandung analisa clash atau benturan antara individual dan kelompok individu yang lebih besar. Ketika argumen atau rebuttal individu vs larger individu dibawa maka narasi rebuttalnya lebih menitikberatkan kerugian pada pihak siapa yang lebih besar apabila suatu proposal diterapkan. Pada kasus ini, debater menganalisa individu yang memiliki pilihan untuk mengikuti ajaran agama atau keluar</p>



<p>individuals who live within that religious community who want access to salvation, who feel agreed by seeing that code of conduct being infringed by that side of the house. ↓</p> <p>The problem is these individuals have nowhere to go, we think that this debate is about creating stability in religious institution cause you create culture of security and stability when you offer religious institution the ability to dictate how their lives actually affects every other member of that congregation. That stability is lost under the model</p>	<p>dengan seluruh jamaah yang hidupnya tergantung pada doktrin agama. Debater lebih mengarahkan narasinya pada kerugian akan lebih besar ditanggung jamaah jadi proposal dari tim afirmatif seharusnya tidak diterapkan.</p>
<p>We want you to take away three things. ↓</p> <p>Individual has the right to exist within stable religious institution, and the stability of religious institution relies on the ability to dictate the narrative in which they have the capacity to decide who is the member of that congregation. ↓</p> <p>The reason why it is important is that any benefits that you wanna derive from the religious institution relies upon the coherence of doctrine and doesn't rely on individuals' capacity to infringe at their own accord.</p>	<p>Restating Team's argumen Tugas dari 3rd speaker juga untuk mereview ulang argumen yang sudah dibawa oleh 1st dan 2nd speaker. Hal ini dilakukan agar adjudicator selalu ingat akan argumen tim dan juga membuat argumen terlihat lebih unggul.</p>

Review Strategi:



Setelah kita membahas secara detail argumen pada motion ini, kita bisa merangkum strategi yang digunakan untuk mengembangkan kasus ke arah yang lebih menguntungkan tim. Strategi tersebut adalah:

1. Penggunaan Kalimat Pembuka yang Mudah Diingat

Ketika kita pertama kali kita membuka argumen kita, sangat disarankan untuk menggunakan kalimat pembuka yang mudah diingat dan mengesankan. Kalimat pembuka tersebut tentunya harus berhubungan dengan motion dan argumen yang akan kita bawa.

2. Pemberian Sign Post yang Eksplisit

Pemberian sign post yang eksplisit akan memudahkan adjudicator untuk menilai argumen apa yang akan dibawa oleh debater sehingga alur dari argumen lebih jelas dan mudah untuk diikuti.

3. Penjelasan Kata Kunci dalam Motion

Argumen dapat kita kembangkan dari kata kunci yang terdapat dalam motion. Cara mengidentifikasi kata kunci yang paling mudah adalah memilih kata benda dan kata kerja pada motion. Pada motion di atas misalnya, kata kuncinya adalah *religious communities, to expel, members, views or action that contradict doctrinal teachings*.

4. Penjelasan Stakeholder

Stakeholder merupakan pihak yang terlibat dalam motion debat. Pada motion di atas, maka bisa disimpulkan pihak yang terlibat adalah *religious communities, members, society*.

5. Mutual Benefit

Strategi ini dilakukan setelah analisa stakeholder dilakukan. Strategi mutual benefit menekankan bahwa ketika proposal yang ditawarkan tim afirmatif dijalankan, maka semua stakeholder akan mendapatkan keuntungan.



BRITISH PARLIAMENTARY SYSTEM

9

Gambaran Umum

Pada dasarnya, hampir semua sistem kompetisi debat merupakan miniatur dari sistem debat parlemen yang menjadi acuannya. Debat tersebut terjadi di parlemen atau *The House of Representative* (Dewan Perwakilan Rakyat) sebagai sarana mempertimbangkan kebijakan publik. Itu pula sebabnya, setiap motion dalam kompetisi debat diawali dengan kata *This House* yang artinya Parlemen ini.



Parlemen Inggris

Kompetisi debat dengan menggunakan *British Parliamentary System* atau yang umumnya disebut dengan **BP** adalah sistem kompetisi yang paling populer digunakan di dunia. Namun kami juga beranggapan bahwa sistem ini adalah salah satu sistem debat paling rumit. Oleh karena itu kami jelaskan pada bab khusus. Ada dua



jenis kompetisi debat dengan sistem BP yang bisa diikuti; yang diselenggarakan oleh pemerintah dan yang diselenggarakan secara mandiri oleh institusi pendidikan atau persatuan organisasi akademik tertentu.

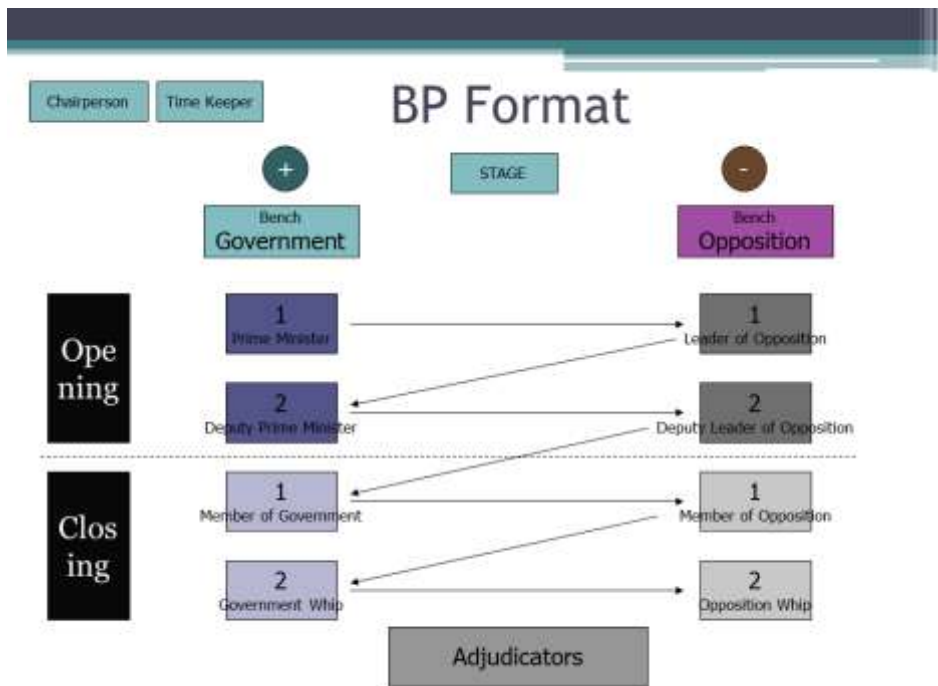
Di Indonesia sendiri, kompetisi debat bertingkat yang diselenggarakan oleh pemerintah, baik untuk tingkat SMA/MA maupun Perguruan Tinggi, menggunakan sistem BP, adalah sebagai berikut:

- ◇ SMA/MA
 - a. Seleksi Tingkat Kabupaten/Kota
 - b. Seleksi Tingkat Provinsi
 - c. Seleksi Tingkat Nasional dalam kompetisi *National School Debating Championship (NSDC)*
 - d. Seleksi Tingkat Internasional dalam kompetisi *World School Debating Championship (WSDC)*
- ◇ Perguruan Tinggi
 - a. Seleksi tingkat KOPERTIS
 - b. Seleksi tingkat nasional dalam kompetisi *National Univeristies English Debating Championship (NUEDC)*
 - c. Seleksi tingkat internasional dalam kompetisi *World Universities Debating Championship (WUDC)*

Untuk kompetisi yang diselenggarakan secara mandiri, banyak sekali pilihan kompetisi, institusi penyelenggara, dan negara tempat kompetisi tersebut diselenggarakan, yang dapat Anda pilih. Umumnya, untuk kompetisi-kompetisi mandiri semacam ini, peserta harus menanggung biaya pendaftaran, akomodasi, dan transportasi.

Format

Gambar di bawah ini menunjukkan format kompetisi debat dengan sistem BP. Terdapat 4 tim yang masing-masing terdiri dari dua peserta, sehingga total pembicara dalam ruangan tersebut adalah delapan orang.



Layout debat dengan sistem British Parliamentary

Chairperson bertugas sebagai moderator debat, sedangkan time keeper mengawasi dan mencatat waktu selama debat berjalan, termasuk memastikan interupsi disampaikan dalam kurun waktu kurang dari 15 detik. Tanda panah pada gambar di atas menunjukkan alur giliran penyampaian pendapat.

Berbeda dengan Australasian dan Asian parliamentary system, dalam BP, ada dua tim Government (Afirmatif) dan dua tim Opposition (Negatif), dengan rincian sebagai berikut:

- a. Opening Government (OG) terdiri dari:
 - *Prime Minister* sebagai pembicara pertama
Peran: *Providing clear battleground* dengan mengidentifikasi dan menjelaskan permasalahan yang ada di *Status Quo* (keadaan terkini), membawa konteks permasalahan yang jelas,



menjelaskan apa yang sebenarnya ingin ia dan tim lakukan dan demi mencapai tujuan apa. Memberikan poin-poin argumen untuk mendukung posisinya. Secara keseluruhan, tugas first speaker dalam sistem debat Australasian, Asian, dan British adalah sama.

- *Deputy Prime Minister* sebagai pembicara kedua
Peran: Membawa sanggahan (*rebuttal*) atas pernyataan-pernyataan yang dikemukakan lawan. Mengembangkan poin-poin argumen dengan menyoroti dampak-dampak lebih jauh dari argumen yang disampaikan.

b. Opening Opposition (OO) terdiri dari:

- *Leader of Opposition* sebagai pembicara pertama

Peran: Menyatakan pendirian yang bertolak belakang dengan *Prime Minister*. Membawa sanggahan (*rebuttal*) atas pernyataan-pernyataan yang dikemukakan lawan. Membawa poin-poin argumen yang mendukung posisi oposisi.

- *Deputy Leader of Opposition* sebagai pembicara kedua

Peran: Membawa sanggahan (*rebuttal*) atas pernyataan-pernyataan yang dikemukakan lawan. Mengembangkan poin-poin argumen dengan menyoroti dampak-dampak lebih jauh dari argumen yang disampaikan.

c. Closing Government (CG) terdiri dari:

- *Government Member* sebagai pembicara pertama

Peran: Memastikan ekstensi argumen supaya berbeda dan/atau lebih baik dari argumen milik *Opening Government*. Mencari area analisis baru. Membawa poin-poin argumen dengan penjelasan lebih mendalam. Memberikan respon dan sanggahan atas argumen-argumen



- yang dibawa baik lawan maupun kompetitornya.
- Government Whip sebagai pembicara kedua
Peran: Memberikan respon dan sanggahan terhadap argumen-argumen lawan. Merangkum debat ke dalam kesimpulan yang rapi, dengan menunjukkan analisis kekuatan atas argumen timnya dan analisis kelemahan argumen-argumen lawan dan kompetitornya.
- d. Closing Opposition (CO) terdiri dari:
- Opposition Member sebagai pembicara pertama
Peran: Memastikan ekstensi argumen supaya berbeda dan/atau lebih baik dari argumen milik *Opening Opposition*. Mencari area analisis baru. Membawa poin-poin argumen dengan penjelasan lebih mendalam. Memberikan respon dan sanggahan atas argumen-argumen yang dibawa baik lawan maupun kompetitornya.
 - Opposition Whip sebagai pembicara kedua
Peran: Memberikan respon dan sanggahan terhadap argumen-argumen lawan. Merangkum debat ke dalam kesimpulan yang rapi, dengan menunjukkan analisis kekuatan atas argumen timnya dan analisis kelemahan argumen-argumen lawan dan kompetitornya.

Meskipun *Opening Government* dan *Closing Government* sama-sama berada pada bench Afirmatif, keduanya tetaplah harus bersaing dalam menjadi tim afirmatif terbaik. Apabila ketika Prime Minister dari *Opening Government* menyampaikan pidatonya, *Closing Government* menyadari bahwa argumen yang ia miliki mirip, maka tim *Closing Government* tersebut harus berusaha sedemikian rupa sehingga ia memiliki susunan argumen dengan esensi yang lebih berkembang (*a new & untouched area of analysis*) untuk menghindari terjadinya



repetisi atas kasus kompetitor. Hal ini berlaku pula untuk tim Opening Opposition dan Closing Opposition.

Peraturan Dasar

1. Dalam satu pertandingan ada 4 (empat) tim yang bertanding.
2. Setiap tim terdiri dari 2 (dua) anggota.
3. Waktu persiapan menyusun argumen (*case building*) adalah 15 (lima belas) menit.
4. Masing-masing pembicara memiliki waktu 7 (tujuh) menit untuk menyampaikan argumen. Waktu gestasi 20 detik (bonus sebelum debater benar-benar diusir dari panggung)..
5. Tidak ada reply speech.
6. Tidak boleh melakukan serangan yang bersifat pribadi (*personal attack*) maupun penghinaan yang mengandung unsur agama, ras, kebangsaan, suku, gender, maupun orientasi seksual.
7. Interupsi diperbolehkan dengan ketentuan sebagai berikut:
 - ◇ Disampaikan setelah menit pertama dan sebelum menit keenam.
 - ◇ Batas waktu penyampaian interupsi adalah 15 (lima belas) detik.
 - ◇ Disampaikan dengan cara berdiri dan mengucapkan, "On that point, ma'am?" atau "on that point, Sir".





Gambar 9.2. Contoh cara mengutarakan interupsi

- ◇ Pembicara yang sedang menyampaikan pendapat berhak menentukan apakah akan menerima interupsi yang diajukan atau tidak. Apabila hendak diterima, maka pembicara akan mengatakan “yes”, lalu memberikan kesempatan maksimal 15 detik kepada lawan untuk menyampaikan interupsinya. Apabila hendak ditolak, maka pembicara langsung saja melambaikan tangan tanda menolak dan/ atau mengucapkan “no”, “no, thank you”, “no, sit down, please”, etc.
- ◇ Bagi yang ingin memberikan interupsi, tidak ada batasan jumlah penyampaian interupsi, selama interupsi tersebut diajukan setelah menit pertama dan sebelum menit keenam habis. Namun, perlu diingat bahwa interupsi hanya boleh disampaikan apabila pembicara yang sedang menyampaikan argumen telah mempersilakan. Apabila interupsi ditolak, maka kembalilah duduk.
- ◇ Jangan bersikap kasar atau sengaja mengganggu jalannya debat dengan mengajukan interupsi secara random, kasar dan impulsif. Hormati jalannya debat.
- ◇ Meskipun tidak ada batasan mengenai jumlah interupsi yang harus dijawab, porsi bijak menerima interupsi adalah minimal satu dan maksimal dua interupsi. Bagi yang sedang menyampaikan pendapat, bijaklah dalam menghadapi interupsi. Terlalu banyak menerima interupsi akan mengganggu penyampaian argumen karena proses penyampaian menjadi tertunda-tunda. Namun, tidak menerima interupsi sama sekali juga bukan keputusan bijak, karena hal tersebut mengindikasikan kekhawatiran dalam



mempertahankan argumen apabila disela oleh interupsi.

- ◇ Interupsi hanya boleh disampaikan pada lawan dari bench yang berbeda. Jadi, apabila Anda berasal dari tim *Opening Government*, maka Anda hanya boleh menginterupsi pembicara yang berasal dari *Opening Opposition* dan *Closing Opposition*.
- ◇ Interupsi bukanlah sesi tanya-jawab. Oleh karena itu sebaiknya disampaikan seefektif mungkin, kemudian duduk kembali, baru lah pembicara memberikan respon.
- ◇ Apabila yang menyampaikan interupsi lebih dari satu orang, maka pembicara yang sedang menyampaikan argumen boleh memilih hanya menerima salah satu saja, atau boleh juga menolak semuanya.



Lebih dari satu orang mengajukan interupsi

Sistem Penilaian

Poin-poin yang dinilai dalam kompetisi debat dengan sistem BP secara umum sama dengan dalam Asian maupun Australasian, yaitu meliputi matter, manner, dan method.



Perbedaannya adalah, dalam BP tidak diterapkan sistem margin. Sehingga sangat memungkinkan perbedaan score dari tim dengan peringkat satu dan peringkat empat lebih dari 12 poin. Peringkat suatu tim dalam klasemen debat atau turnamen ditentukan oleh *Victory Point (VP)*, dan pertimbangan kedua adalah perolehan angka (*score*). Dari keempat tim yang bertanding dalam satu ronde dan ruangan tersebut, masing-masing akan memiliki VP yang berbeda. Tim dengan peringkat I akan mendapat VP 3, tim dengan peringkat II akan mendapat VP 2, Tim dengan peringkat III akan mendapat VP 1, dan tim dengan peringkat IV akan mendapat VP 0.

Perbedaan berikutnya terletak pada sistem penjurian. Dalam BP, jumlah juri boleh genap, karena dalam menentukan peringkat, juri akan melakukan perundingan (*conferring*) guna menentukan siapa yang menduduki peringkat I, II, III, dan IV. Tim juri dalam masing-masing ruangan akan dipimpin oleh seorang *chair adjudicator*



SERBA-SERBI DEBAT

10

Menekuni dunia debat terutama debat berbahasa Inggris merupakan salah satu cara melatih berpikir kritis yang dapat dimulai sejak dini. Berdebat dapat dimulai dengan topik-topik sederhana seperti efektifitas pekerjaan rumah (PR) dalam meningkatkan pemahaman belajar, sampai kepada topik-topik yang lebih serius seperti pembangunan pembangkit listrik tenaga Nuklir.

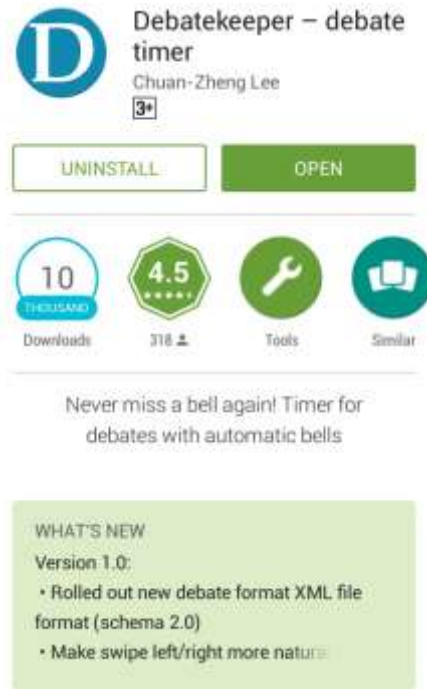
Di Indonesia sendiri, kompetisi debat bahasa Inggris sudah mulai diselenggarakan mulai tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga tingkat universitas. Oleh karena itu, buku ini didesain dengan format fleksibel untuk dapat digunakan oleh siswa, guru, dan pelatih debat berbahasa Inggris dari berbagai tingkatan pendidikan.

Tidak hanya itu, sekarang debat juga sudah diadopsi oleh Komisi Pemilihan Umum sebagai bagian dari pemilihan umum maupun pemilihan kepala daerah. Para calon pemimpin daerah dan pemimpin negara akan memiliki keuntungan yang signifikan jika sudah menguasai kemampuan debat secara formal dan profesional. Karena debat masih sangat baru dalam penerapannya sebagai sistem pemilihan umum, maka masih sering terlihat kandidat pemimpin yang melakukan pelanggaran debat dan kurang menguasai panggung debat. Mempelajari peraturan dan teknik debat formal dapat mengeliminir kekurangan tersebut.

Bab ini akan memberikan berbagai informasi tentang sumber-sumber maupun fasilitas yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang latihan debat berbahasa Inggris, sekaligus beberapa tips untuk memulai latihan.



Debate Keeper



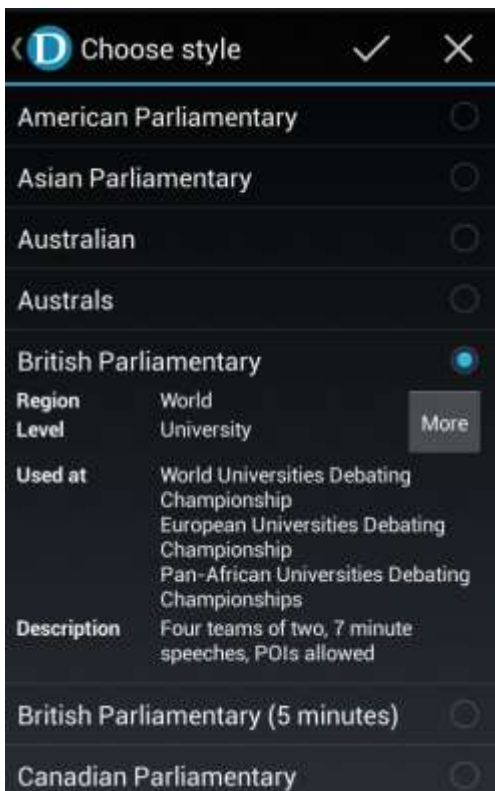
Menyampaikan argumen secara efektif merupakan hal yang sangat penting dalam berdebat. Oleh karena itu, diberikan batasan waktu bagi setiap pembicara yang maju ke podium. Meskipun memberikan penanda waktu adalah tugas *time keeper* dalam setiap lomba. Akan jauh lebih baik apabila dalam setiap latihan, masing-masing debater sudah terbiasa disiplin dalam hal waktu.

Untuk memudahkan latihan, sekarang sudah ada aplikasi *Debate Keeper* yang bisa Anda download di Google Playstore maupun di Apple Apps Store. Karena dalam setiap sistem debate terdapat alokasi waktu yang bervariasi, maka Anda perlu memastikan terlebih dahulu, sistem parlemen mana yang sedang Anda anut dalam latihan yang Anda jalankan maupun lomba yang akan Anda ikuti. Apabila kedua hal tersebut sudah Anda pastikan dengan tepat, maka mulailah dengan memilih



sistem parlemen di halaman pertama aplikasi *Debate Keeper*.

Debater perlu memiliki *sense of time*. Artinya, tanpa menggunakan alat bantu apapun, debater harus bisa merasakan beda antara 30 detik dan 1 menit. Debater harus hapal dengan iramanya sendiri. Jika timer menunjukkan waktu tinggal satu menit, debater harus tahu berapa kalimat lagi yang bisa dia sampaikan. Debater yang handal, akan tahu apa yang bisa dia lakukan jika waktu hanya tersisa 10 detik dan dia harus memberikan closing yang elegan. Debater yang baik juga bisa meneruskan speech yang bagus, walaupun argumennya sudah habis dan waktu masih tersisa 2 menit. Kesadaran akan waktu adalah keterampilan tingkat tinggi yang membutuhkan latihan yang konsisten. Aplikasi ini membantu debater untuk melatih waktu dengan berbagai skenario dan format.





Tidak hanya memberikan penanda waktu bagi pembicara, aplikasi ini juga memberikan penanda waktu saat *Case Building* atau *Preparation Time*. Sehingga debater sudah dilatih untuk disiplin sejak persiapan. Karena sering sekali terjadi, ketika berada dalam masa latihan, debater cenderung menghabiskan waktu lebih lama dalam *Case Building*, hal ini tentu saja mempengaruhi efektifitas latihan. Aplikasi ini setidaknya membantu memberikan peringatan ketika waktu *case building* sudah habis.



Fitur lain yang sangat membantu dalam aplikasi ini adalah fitur peringatan untuk interupsi. Seperti yang sudah kita bahas sebelumnya, sistem debat yang memberlakukan interupsi atau *point of information (POI)* membutuhkan penanda waktu yang lebih banyak dari sistem debat yang tidak memmemberlakukannya. Biasanya petugas pencatat waktu atau *time keeper* cukup



kuwalahan dalam memastikan ketukan karena ada banyak ketukan yang perlu diperhatikan seperti:

- 1 kali ketukan di menit ke 01:00 untuk menandai bahwa POI sudah boleh mulai disampaikan.
- Apabila ada POI yang diterima, maka *time keeper* harus memastikan POI tersebut disampaikan dalam waktu maksimal 15 detik saja.
- 1 kali ketukan di menit ke 06:00 untuk menandai bahwa sudah tidak ada pembicara yang boleh menyampaikan POI lagi.
- 2 kali ketukan di menit ke 07:00 untuk menandai bahwa waktu pembicara menyampaikan argumennya sudah hampir habis.
- Ketukan berulang tak terbatas pada menit ke 07:20 untuk memberikan tanda bahwa pembicara sudah harus benar-benar mengakhiri *speech* nya.

Dengan adanya begitu banyak hal yang perlu diperhatikan tersebut, hadirnya aplikasi ini memberikan banyak kemudahan baik bagi *time keeper* maupun bagi pembicara yang sedang menyampaikan argumennya di podium.

Indo Debate

Keberadaan komunitas merupakan faktor yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan eksistensi kelompok-kelompok dengan misi yang sama. Dalam dunia debat di Indonesia, ada komunitas bernama Indo Debate. Semua Informasi tentang kompetisi-kompetisi yang dilombakan di Indonesia atau pun kompetisi-kompetisi debate tingkat internasional yang biasanya diikuti oleh tim dari Indonesia dapat Anda temukan di halaman blognya. Jika anda bukan berasal dari komunitas debat formal, anda bisa menggunakan komunitas debat formal



sebagai rujukan atau ajang mencari pelatih debat jika dibutuhkan.

Tidak hanya kompetisi untuk tingkat perguruan tinggi, tetapi juga kompetisi untuk tingkat sekolah menengah dapat Anda temukan di sini. Masing-masing sudah dalam tab terpisah yang dapat langsung Anda kunjungi di indodebate.blogspot.com.



Di sini, Anda juga akan menemukan ulasan singkat tentang kompetisi yang baru saja berlangsung, rekapitulasi pemenang dan pembicara terbaik dari kompetisi-kompetisi terbaru, serta motion-motion yang digunakan dalam kompetisi tersebut.

I-Debate

Apabila Anda termasuk debater pemula atau guru/pelatih yang baru akan mengawali pembentukan tim debat berbahasa Inggris di sekolah atau komunitas Anda, situs idebate.org bisa menjadi salah satu referensi yang dapat Anda pakai.



Ada berbagai macam jenis motion yang bisa Anda gunakan untuk berlatih maupun untuk melatih. Motion-motion tersebut terbagi dalam *heading* atau tema besar yang berbeda beda, seperti; hukum, pendidikan, lingkungan, media, hiburan, ekonomi, sosial, budaya, dan juga isu-isu internasional.



Anda juga dapat menemukan contoh-contoh argumen yang digunakan dalam perdebatan motion tertentu baik dari sisi afirmatif maupun sisi negatif. Namun perlu diingat, karena kontributor argumen-argumen tersebut berasal dari berbagai kalangan dengan berbagai latar belakang, maka sangat disarankan Anda tidak mengambil begitu saja argumen yang tercantum dalam website. Dalam bab sebelumnya sudah diterangkan betapa berbahayanya mencopot mentah-mentah argumen yang dibuat orang lain. Contoh yang disediakan dalam web ini adalah referensi yang bisa digunakan debater untuk melihat bagaimana alur pikir debater lain. Data tersebut digunakan sebagai perbandingan bukan contekan.

Sangat penting untuk memperhatikan apakah fakta yang disampaikan dalam argumen tersebut valid, apakah setting yang digunakan dalam argumen tersebut sesuai dengan apa yang Anda kehendaki, apakah isu-isu



yang dibawa dalam argumen tersebut masih bergulir, atau justru sudah diselesaikan dan tidak perlu diperdebatkan lagi.

Dalam dunia debat, analisa terhadap *status quo* (keadaan terkini) merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Debater dituntut untuk kritis dan rajin memperbaharui informasi-informasi terkait isu-isu yang sedang bergulir. Oleh karena itu, meskipun Anda baru mulai mengenal dunia debat, tetap tidak disarankan untuk menyalin argumen dari website manapun secara utuh. Tetaplah kritis, berhati-hati, dan lakukan *cross check* (pemeriksaan ulang) sebelum Anda memutuskan untuk membawa suatu argumen.

Monash Debaters

Jika Anda sudah berada di dunia debat berbahasa Inggris dalam waktu yang cukup lama, Anda akan membutuhkan pasokan informasi yang lebih dari waktu ke waktu. Maka website Monash Association of Debaters bisa menjadi salah satu suplemen yang sangat direkomendasikan untuk Anda.

Monash University merupakan salah satu universitas dengan reputasi klub debat terbaik di dunia, dan cukup sering menjuarai *The World Universities Debate Championship*. Anda bisa mengunjungi websitenya dan berselancar di **monashdebaters.com**

The screenshot shows the homepage of the Monash Association of Debaters (MAD). At the top left is the Monash University crest. The main header reads "MONASH Association of DEBATERS" with a navigation menu below it containing links for HOME, PEOPLE, MEMBERS, SOCIETY, PUBLIC, ALUMNI, SCHOOLS, and SPONSORS. A search bar is located on the right. The main content area is divided into several sections:

- COMING UP:** A sidebar on the left with social media icons (Facebook, Twitter, YouTube, Google+) and three sub-sections: "Training" (training on every Monday and Wednesday at 5pm), "Socials" (social events like dumplings and drinks), and "Internal Competitions".
- WELCOME TO THE HOME OF MAD:** A central banner with a blue background and white text, welcoming visitors to the largest and most successful debating society in the Southern Hemisphere.
- LATEST NEWS:** A section with an orange header, featuring a post titled "A New Year!" with a small image of a person.

 The footer contains the website's URL: www.monashdebaters.com.



Monash debaters juga menerbitkan *Debating Review* secara periodik. Biasanya review tersebut tersedia dalam bentuk pdf yang dapat Anda download. Review-review ini sangat direkomendasikan untuk menjadi bahan bacaan Anda karena ulasan-ulasannya dibuat oleh para debater terbaik tingkat dunia, yang akan sangat membantu proses pembangunan dasar-dasar pemikiran filosofis bagi para debater baik yang pemula maupun yang sudah berada di dunia debat berbahasa Inggris dalam waktu yang cukup lama.

The screenshot shows the homepage of the Monash Debating Review. On the left, there is a sidebar with the journal's title and a list of recent articles. The main content area on the right features a 'Home' heading, a welcome message, and a brief description of the journal's history and mission. It mentions that the journal is the world's only international peer-reviewed debating journal, first published in 2002, and is now available online for free thanks to Monash University's support.

Tentu saja masih banyak universitas besar lain, seperti Harvard University dan Oxford University, yang juga memiliki klub debate dan dapat Anda akses situs-situsnya melalui internet. Anda boleh saja membandingkan situs-situs tersebut dan memilih yang terbaik untuk anda.

Membaca review sangat direkomendasikan karena cenderung lebih efektif untuk membangun basis sudut pandang dalam melihat garis besar sebuah motion dibandingkan jika Anda harus memetakan sendiri dengan cara berselancar di internet atau membaca berbagai buku di perpustakaan. Dengan efektifitas dan efisiensi tersebut, Anda akan memiliki lebih banyak waktu untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut dengan cara yang lebih efektif untuk memperkaya pengetahuan baik dalam hal debat



berbahasa Inggris maupun dalam isu-isu spesifik yang sering muncul di dalam debat.

Memulai Latihan Debat Berbahasa Inggris

Ada pepatah yang mengatakan bahwa *the journey of a thousand miles begins with a single step*. Demikian pula dalam hal memulai latihan debat berbahasa Inggris. Mungkin beberapa pemula baru bisa menyampaikan argumen dalam waktu kurang dari satu menit dan kemudian terdiam. Maka, pembimbing atau pelatih perlu terus meningkatkan kualitas dan jumlah waktu latihan sehingga debater dapat menyampaikan argumen secara efektif sesuai dengan waktu yang telah dialokasikan.

Tabel berikut ini akan memaparkan berbagai pertanyaan yang sering muncul saat seorang calon debater atau pun guru baru akan memulai latihan debat berbahasa Inggris. Mungkin dari beberapa yang tercantum berikut ini ada yang mewakili pertanyaan Anda:

Pertanyaan	Jawaban
Debater baru bisa berbicara beberapa detik, rata-rata kurang dari satu menit, bagaimana cara mengatasinya?	Berikan sumber bahan bacaan yang lebih banyak, gunakan sumber bacaan berbahasa Indonesia jika sumber berbahasa Inggris masih terlalu sulit atau menghabiskan terlalu banyak waktu karena harus sering membuka kamus. Apabila sumber yang dibaca lebih banyak, maka cenderung akan lebih mudah dalam memproduksi argumen.
Debater sering berputar-putar jika menyampaikan argumen, bagaimana caranya supaya bisa lebih efektif?	Seperti halnya berenang, debat memerlukan pembiasaan menuju keterampilan permanen. Tidak semua orang yang masuk ke dalam kolam air dapat berenang. Oleh karena itu, apabila memungkinkan,



	<p>sekolah/institusi disarankan untuk mengundang seorang <i>coach</i> yang memang sudah menjadi praktisi debat dalam waktu lama. Idealnya setiap institusi memiliki pelatihnya sendiri. Sehingga proses latihan akan lebih efektif.</p> <p>Apabila tidak memungkinkan, maka pendamping bisa mengenalkan sistem pembuatan paragraf deduktif dan induktif seperti dalam pelajaran bahasa Indonesia. Setiap paragraf harus memiliki ide utama yang disertai dengan penjelasan dan contoh. Ide utama yang berbeda, harus berada dalam poin/paragraf yang berbeda.</p>
<p>Apakah boleh membawa referensi dari kitab suci Agama tertentu sebagai pembenaran?</p>	<p>Menyebutkan kitab suci sebagai analogi kasus tertentu dan memasukkan kitab suci sebagai contoh kasus spesifik diperbolehkan.</p> <p>Kutipan langsung dari isi Kitab Suci tidak diperbolehkan. Karena hukum kitab suci tersebut hanya akan diyakini dan diikuti oleh penganutnya, maka tidak bisa dijadikan pembenaran yang akan diberlakukan kepada semua orang.</p>
<p>Bagaimana dengan undang-undang atau peraturan hukum negara?</p>	<p>Bisa digunakan sebagai pendukung argumen, namun tidak bersifat absolut. Karena hukum merupakan produk buatan manusia yang dibuat untuk mengatur tatanan sosial, maka sangat memungkinkan hukum tersebut mengalami perubahan jika keadaannya</p>



	<p>mendesak. Bahkan konstitusi pun dapat mengalami amandemen jika situasinya benar-benar sudah memerlukan amandemen dan jika isi konstitusi tersebut sudah tidak relevan lagi dengan konsisi yang sedang berlangsung. Oleh karena itu sangat disarankan untuk berlatih kritis dalam memberikan alasan dan tidak hanya berlindung dibalik Undang-undang/aturan hukum.</p>
<p>Apakah aturan utama yang harus dilakukan masing-masing debater dalam satu tim?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsisten dengan argumen satu sama lain 2. Memberikan contoh yang relevan dengan ide utama. 3. Saling memberikan argumen yang menguatkan.
<p>Motion yang digunakan dalam lomba terlalu sulit, bagaimana cara memulai latihan dengan motion tersebut padahal debater masih merasa kosakatanya terbatas?</p>	<p>Secara umum, cara memperkaya kosakata adalah dengan lebih banyak membaca dan mengartikan.</p> <p>Secara spesifik, mulailah latihan dengan tema-tema yang lebih sederhana. Contoh berikan pertanyaan kepada siswa tentang <i>Do you think homework can improve your understanding about the subject? Yes or no? Please give three reasons.</i> Dapat pula menggunakan pertanyaan-pertanyaan sederhana lain, yang dapat memancing debater untuk memberikan alasan.</p>

Penutup

Seluruh informasi yang ada di dalam buku ini tidak akan berguna jika pembaca tidak mempraktekkan isinya



dengan konsisten. Debater pemula tidak akan tiba-tiba menjadi pro jika tidak berlatih dengan waktu yang mereka punya. Debater pro tidak akan menjadi lebih jago jika dia merasa tidak ada yang bisa mereka pelajari dari debat dan sumber lain. Politisi baru tidak akan menjadi orator yang lebih baik jika tidak berlatih dan hanya mengandalkan keberuntungan. Ingatlah selalu pepatah ***Walk the Talk***.

Tujuan dari dibuatnya buku ini adalah membantu debater baru untuk berlatih menjadi debater handal. Lebih khusus lagi buku ini dibuat untuk para pelatih, guru dan dosen debat untuk memberikan materi yang terstruktur dan lengkap bagi debater yang dilatih. Yang perlu disadari dari penggunaan buku ini adalah, bab-bab yang ada dalam buku ini harus dibaca secara menyeluruh dan secara berurutan. Teknik membaca yang melompat-lompat akan menghasilkan pemahaman yang tidak utuh dan akan mengurangi keutuhan ilmu yang ditawarkan penulis. Jadi kami sangat menyarankan pelatih maupun debater untuk membaca buku ini dari awal sampai akhir.

Penulis memahami betapa sulitnya membentuk pemikiran kritis dan menyampaikan pidato dalam debat yang runtut dan beraturan. Hal ini tidak hanya menjadi masalah komunitas debat namun juga menjadi masalah pendidikan nasional secara umum. Siswa, mahasiswa, dan pendidik serta warga negara Indonesia secara umum adalah insan yang cerdas, namun kebanyakan dari kita selalu merasa kesulitan saat menyampaikan ide dalam tataran lisan yang runtut. Tataran ide dalam wahana tulis juga terkena imbasnya. Banyak tulisan kita yang tidak sesuai dengan kaidah dan sukar dipahami oleh pembaca. Kami sebagai penulis percaya bahwa debat adalah salah satu obat dari kesulitan tersebut. Adanya buku ini adalah dalam rangka mendukung keyakinan tersebut.

Selamat berlomba, selamat berdebat dan selamat menjadi warga negara yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

Bjelic, D.I. (2003). *Galileo Pendulum*. United States of America: State University of York Press.

Bailey, J & Molyneaux, G. (2008). *The Union Guide to Schools' Debating*. United Kingdom: Oxford Union Society.

Bellon, J. & Williams, A. S. (2008). *The Policy Debate Manual*. Georgia: Georgia State University.

Cus.org. (2019). *The Cambridge Union*. retrieved from <https://www.cus.org/>

Dreier, J. (2006). *Contemporary Debates in Moral Theory*. United Kingdom: Blackwell Publishing.

Driscoll, W.J. (2003). *The Database Book*. New York: International Database Education Association.

Erskine, C., Swanwick, A., & D'Cruz, R. (2003). *Australia-Asia Debating Guide*. Australia: Australia Debating Federation.

Finkel, V. (2010). *Member Training Handbook*. Melbourne: Monash Association of Debaters.

Firdaus, T., & Sinensis, A.R. (2017). *Perdebatan Paradigma Teori Revolusi: Matahari Atau Bumi Sebagai Pusat Tata*



Surya ?. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, Vol.IX No.1, 23-32.

Harvey-Smith, N. (2011). *Debating World Styles*. United States of America: International Debate Education Association.

Hering, T. (2007). *Learning Classic Debate*. California: Eastview High School.

Inoue, N. (2009). *Let's Practice Debating in English*. Japan: Kyushu University.

Jazeri, M. (2012). Penalaran Asosiatif dan Disosiatif Dalam Debat Politik di Televisi. *LITERA*, Vol.11 No.1, 136-146.

Lee, H. (1988). *To Kill A Mockingbird*. New York: McIntosh and Otis, Inc.

Nisa, H. (2016). Komunikasi yang Efektif Dalam Pendidikan Karakter. *Universum*, Vol.10 No.1, 49-63.

Paul-Erik, V. (2005). *CUSID Central Debating Guide*. United Kingdom: Central Region.

Quinn, S. (2009). *Debating in The World School Style*. New York: International Debate Education Association.

Sidapra, P & Webb, K. (2013). *Vocalise: A Manual for School Debating*. London: The Honourable Society of Gray's Inn.



Sonnreich, T. (2012). *Advanced Schools' Guide to Debating: Tips, Tactics and First Principles*. Melbourne: Monash University.

Sudrajat. (2010). Yunanni Sebagai Icon Peradaban Barat. *Istoria*. Vol.III, No.1, 11-29.

Yourunion.net. (2019). *Activities*. retrieved from <https://www.yourunion.net/activities/subcommittees/debatingsociety/>